

**MALIOBORO SEBAGAI IDE DASAR PENCIPTAAN MOTIF BATIK
TULIS BAHAN SANDANG**

TUGAS AKHIR KARYA SENI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
Danti Rizki Amalia
NIM 09207241001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JUNI 2014**

PERSETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul *Malioboro Sebagai Ide Dasar Penciptaan
Motif Batik Tulis Bahan Sandang*
ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 8 Mei 2014

Pembimbing

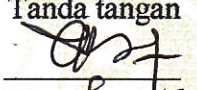
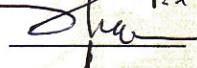


Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn.

NIP. 19581231 198812 1 001

PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul *Malioboro Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik Tulis Bahan Sandang* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 2 Juni 2014 dan dinyatakan **LULUS**.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dwi Retno S.A, S.Sn., M.Sn.	Ketua Penguji		Juni 2014
Muhajirin, S.Sn., M.Pd.	Sekretaris Penguji		Juni 2014
Ismadi, S.Pd., M.A.	Penguji I		Juni 2014
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.	Penguji II		Juni 2014

Yogyakarta, Juni 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan, :




Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya

Nama : **Danti Rizki Amalia**

NIM : 09207241001

Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Jurusan : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 8 Mei 2014

Penulis,



Danti Rizki Amalia

PERSEMBAHAN

Karya ini ku persembahkan sepenuhnya kepada kedua orang tua tercinta yang senantiasa memberikan do'a dan restunya tiada henti.

Persembahan khusus dan teramat dalam kepada bapak dan ibu pembatik atas kesederhanaan dan ketulusan ilmu yang diberikan yang tak ternilai harganya, semangat beliau-beliaulah yang sangat menginspirasi, yaitu kepada Pak Diyono, Pak Darto, Bu Yuni, dan Bu Sutiyah. Serta, kepada semua teman-temanku Pendidikan Seni Kerajinan angkatan 2009.

MOTTO

“Setiap Orang Punya Jatah Gagal”

HABISKAN JATAH GAGALMU ketika Kamu **MASIH MUDA!!**

(Dahlan Iskan)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan nikmat-Nya tanpa henti. Akhirnya penulis mampu menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni ini yang berjudul Malioboro Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik Tulis Bahan Sandang, dengan lancar dan baik. Penulisan Tugas Akhir Karya Seni ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan dalam meraih Gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Seni Kerajinan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulisan Tugas Akhir Karya Seni ini dapat terselesaikan berkat dukungan, motivasi, bantuan moral dan material serta bimbingan dari berbagai pihak, maka dari itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A. selaku rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. selaku dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
3. Drs. Mardiyatmo, M.Pd. selaku ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY.
4. Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn., yang penuh kesabaran, kearifan dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tiada henti di sela-sela kesibukannya.
5. Bapak ibu dosen dan karyawan Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY.
6. Ibu Henny Rahma Dwiyanti, S.Pd. yang telah memberikan masukan, dorongan dan motivasi tiada henti.
7. Ibu Lestari Ningsih, S.Pd. selaku Ibu Kepala Sekolah SDN Tamansari III YK dan seluruh murid-muridku yang selalu memberikan semangat.
8. Seluruh teman dan sahabatku Heri Tjitrabuana, Aban Hayu Tirta, Alfian, Mawar, Gones, Dwi, Era, Awis, Melisa, Tia, Ida, Cintya, Adit, teman-teman Pendidikan Seni Kerajinan angkatan 2009 dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberi dukungan, bantuan, dan dorongan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik dan lancar.

Semoga Tugas Akhir Karya Seni ini bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan inspirasi bagi kita semua.

Yogyakarta, 8 Mei 2014

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Danti' followed by a stylized flourish.

Danti Rizki Amalia

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Pernyataan	iv
Halaman Persembahan	v
Halaman Motto	vi
Kata pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Gambar	xii
Daftar Tabel.....	xv
Daftar Lampiran	xvi
Halaman Abstrak	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penciptaan.....	6
F. Manfaat Penciptaan.....	7
BAB II KAJIAN TEORI.....	9
A. Tinjauan Tentang Malioboro.....	9
1. Sejarah Malioboro	9
2. Fungsi Ruang di Malioboro.....	13
a. Malioboro Sebagai Simpul Ekonomi.....	13
b. Malioboro Sebagai Obyek Wisata.....	14
c. Malioboro Sebagai Pusat Belanja.....	16
d. Malioboro Sebagai Kegiatan Politik.....	18
B. Tinjauan Tentang Batik Tulis.....	35
C. Tinjauan Motif Batik di Malioboro.....	39

D. Tinjauan Tentang Bahan Sandang.....	41
E. Tinjauan Tentang Desain.....	48
BAB III METODE PENCIPTAAN KARYA BATIK.....	58
1. Metode Penciptaan	58
a. Eksplorasi.....	59
b. Eksperimen.....	59
c. Perwujudan.....	60
BAB IV VISUALISASI DAN PEMBAHASAN KARYA	62
A. Pertimbangan Beberapa Aspek Dalam Pembuatan Karya Batik.....	62
B. Perancangan Karya.....	66
1. Penciptaan Motif.....	67
2. Pola Alternatif.....	72
3. Pola Terpilih.....	84
4. Perwujudan Karya.....	93
a. Persiapan Alat dan Bahan.....	93
b. Proses Pembuatan Karya.....	93
1) Mengolah Kain.....	94
2) Memola.....	94
3) Pemalaman.....	98
4) Pewarnaan.....	99
5) Pelorodan.....	105
6) Proses <i>Menggranit</i>	106
7) Proses <i>Mbironi</i>	107
8) Proses <i>Menyoga</i>	108
9) Menembok dengan menggunakan <i>Parafin</i>	109
5. Pembahasan Karya.....	109
a. Kesamaan Aspek Pada Setiap Karya.....	109
b. Deskripsi Karya.....	112
1) Hasil Karya 1.....	112
2) Hasil Karya 2.....	117
3) Hasil Karya 3.....	122

4) Hasil Karya 4 dan 5.....	127
5) Hasil Karya 6.....	132
6) Hasil Karya 7.....	136
7) Hasil Karya 8.....	141
8) Hasil Karya 9.....	146
9) Hasil Karya 10 dan 11.....	152
BAB V PENUTUP	157
A. Kesimpulan	157
B. Saran	159
DAFTAR PUSTAKA	160
LAMPIRAN	162

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Struktur Keberadaan Malioboro	9
Gambar 2 : Denah area khusus pariwisata di kawasan Malioboro	15
Gambar 3 : Pedagang kaki lima yang menjual aneka kerajinan	17
Gambar 4 : Suasana kendaraan yang melintas di siang hari	21
Gambar 5 : Suasana kendaraan yang melintas di malam hari	21
Gambar 6 : Pecel, makanan yang ditemui di depan Pasar Beringharjo	23
Gambar 7 : Kerajinan kayu yang dijual di kaki lima Malioboro	25
Gambar 8 : Becak	26
Gambar 9 : Andong di Malioboro pada siang hari	28
Gambar 10 : Andong di Malioboro pada malam hari	28
Gambar 11 : Bakpia Pathuk	30
Gambar 12 : Lesehan di Malioboro pada malam hari	31
Gambar 13 : Kawasan Nol Kilometer Malioboro	33
Gambar 14 : Tugu Jogja	35
Gambar 15 : Batik Tulis	38
Gambar 16 : Sarung	45
Gambar 17 : Kain Panjang	46
Gambar 18 : Cara melilitkan kain panjang	47
Gambar 19 : Langkah-langkah Metode <i>Research and Development</i>	58
Gambar 20 : Tahapan proses penciptaan karya batik Malioboro	61
Gambar 21 : Sket alternatif Motif Pesona Malioboro 1	72
Gambar 22 : Sket alternatif Motif Pesona Malioboro 2	72
Gambar 23 : Sket alternatif Motif Pasar Beringharjo 1	73
Gambar 24 : Sket alternatif Motif Pasar Beringharjo 2	73
Gambar 25 : Sket alternatif Motif Becak 1	74
Gambar 26 : Sket alternatif Motif Becak 2	74
Gambar 27 : Sket alternatif Sarung Motif Andong 1	75
Gambar 28 : Sket alternatif Sarung Motif Andong 2	75
Gambar 29 : Sket alternatif Selendang Motif Andong 1	76

Gambar 30	: Sket alternatif Selendang Motif Andong 2	76
Gambar 31	: Sket alternatif Sarung Motif Tugu 1	77
Gambar 32	: Sket alternatif Sarung Motif Tugu 2	77
Gambar 33	: Sket alternatif Selendang Motif Tugu 1	78
Gambar 34	: Sket alternatif Selendang Motif Tugu 2	78
Gambar 35	: Sket alternatif Lesehan dan Angkringan 1	79
Gambar 36	: Sket alternatif Lesehan dan Angkringan 2	79
Gambar 37	: Sket alternatif Motif Kawasan Nol Kilometer 1	80
Gambar 38	: Sket alternatif Motif Kawasan Nol Kilometer 2	80
Gambar 39	: Sket alternatif Motif Jagad Malioboro 1	81
Gambar 40	: Sket alternatif Motif Jagad Malioboro 2	81
Gambar 41	: Sket alternatif Motif Bakpia 1	82
Gambar 42	: Sket alternatif Motif Bakpia 2	82
Gambar 43	: Pola Terpilih Motif Batik Pesona Malioboro	84
Gambar 44	: Pola Terpilih Motif Batik Pasar Beringharjo	84
Gambar 45	: Pola Terpilih Motif Batik Becak	85
Gambar 46	: Pola Terpilih Sarung Motif Andong	86
Gambar 47	: Pola Terpilih Selendang Motif Andong	86
Gambar 48	: Pola Terpilih Sarung Motif Tugu	87
Gambar 49	: Pola Terpilih Selendang Motif Tugu	87
Gambar 50	: Pola Terpilih Motif Batik Lesehan dan Angkringan	88
Gambar 51	: Pola Terpilih Motif Batik Kawasan Nol Kilometer	89
Gambar 52	: Pola Terpilih Motif Batik Jagad Malioboro	90
Gambar 53	: Pola Terpilih Motif Batik Bakpia	91
Gambar 54	: Mengolah kain	94
Gambar 55	: Memindahkan pola pada kain	94
Gambar 56	: Membatik <i>Klowong</i> dan <i>Ngisen-ngiseni</i>	95
Gambar 57	: <i>Nemboki</i> untuk latar putih	96
Gambar 58	: <i>Menembok</i> atau menutup bagian yang telah diwarnai	96
Gambar 59	: Proses pewarnaan dengan teknik <i>colet</i>	97
Gambar 60	: Tempat warna <i>coletan</i>	98

Gambar 61	: Proses menjemur kain setelah selesai <i>dicolet</i>	99
Gambar 62	: Proses Fiksasi dengan menggunakan HCL dan Nitrit	100
Gambar 63	: Proses mewarna <i>Napthol</i>	101
Gambar 64	: Proses mewarna <i>Garam</i>	102
Gambar 65	: Proses mewarna <i>Indigosol</i>	103
Gambar 66	: Proses fiksasi warna	104
Gambar 67	: Proses <i>pelorodan</i>	105
Gambar 68	: Proses <i>menggranit</i>	106
Gambar 69	: Proses <i>mbironi</i>	107
Gambar 70	: Proses <i>menyoga</i>	108
Gambar 71	: Menembok dengan menggunakan <i>Parafin</i>	109
Gambar 72	: Hasil Karya 1	112
Gambar 73	: Batik Pesona Malioboro	114
Gambar 74	: Hasil Karya 2	117
Gambar 75	: Batik Pasar Beringharjo	120
Gambar 76	: Hasil Karya 3	122
Gambar 77	: Batik Becak Malioboro	124
Gambar 78	: Hasil Karya 4 dan 5	127
Gambar 79	: Sarung dan Selendang Batik Golong Gilig	130
Gambar 80	: Hasil Karya 6	132
Gambar 81	: Batik Lesehan dan Angkringan	134
Gambar 82	: Hasil Karya 7	136
Gambar 83	: Batik Jagad Malioboro	138
Gambar 84	: Hasil Karya 8	141
Gambar 85	: Batik Bakpia	144
Gambar 86	: Hasil Karya 9	146
Gambar 87	: Batik Nol Kilometer	149
Gambar 88	: Hasil Karya 10 dan 11	152
Gambar 89	: Sarung dan Selendang Batik Andong	154

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Resep warna yang digunakan untuk <i>mencoret</i>	98

DAFTAR LAMPIRAN

1. Glosarium
2. Desain Terpilih dan ACC Dosen Pembimbing
3. Koleksi Foto Hasil Karya Batik Malioboro
4. Contoh Katalog
5. Contoh Logo dan Name Tag Karya
6. Contoh Pamflet
7. Contoh Banner
8. Contoh Spanduk
9. Publikasi Media Cetak
10. Foto Suasana Pameran
11. Buku Tamu

MALIOBORO SEBAGAI IDE DASAR PENCIPTAAN MOTIF BATIK TULIS BAHAN SANDANG

Oleh Danti Rizki Amalia
NIM 09207241001

ABSTRAK

Tugas Akhir Karya Seni ini bertujuan untuk menciptakan kerajinan batik tulis berupa bahan sandang dengan Malioboro sebagai ide dasar penciptaan motifnya. Proses dalam pembuatan karya batik ini dimulai dari studi kepustakaan, perancangan karya yang meliputi penciptaan motif yang dilakukan melalui upaya *stilasi* bentuk dari hal-hal yang ada di Malioboro baik pada siang maupun pada malam hari, pembuatan pola alternatif, dan pembuatan pola terpilih.

Adapun proses pembuatan karya ini meliputi : a) Persiapan alat dan bahan, b) Memola pada kain, c) Proses pembatikan meliputi membatik *klowongan*, memberi isen-isen atau *ngisen-ngiseni*, *menembok*, d) Pewarnaan dengan teknik *colet* dan celup, e) *Pelorodan* pertama, f) *Menggranit*, g) *Mbironi*, h) *Menyoga*, i) *Pelorodan* kedua, j) *Finishing* (menyetrika kain). Kesamaan aspek pada setiap karya yaitu pada Aspek fungsi, karya batik ini berfungsi sebagai bahan sandang yaitu sebagai penutup atau pelindung tubuh yang nantinya dapat dijadikan sebagai bahan untuk membuat pakaian seperti, kemeja, *dress*, sarung, rok bawahan dan lain-lain sesuai dengan yang dikehendaki. Aspek bahan sebagai media pembuatan yang digunakan adalah kain mori *prmissima* dan kain *sutra* 56. Sedangkan aspek bahan sebagai proses adalah *malam* atau lilin batik *klowong* sebagai bahan utama dalam proses pembuatan batik. Aspek bahan pewarnaan yang digunakan adalah warna *rapid*, *indigosol* dan *naphthol*. Aspek Estetika pada karya ini menampilkan *stilasi* motif yang diambil dari aktifitas yang ada di Malioboro baik pada siang maupun pada malam hari. Untuk memvisualisasikan Malioboro pada siang hari menggunakan warna *background* yang cerah sedangkan, untuk memvisualisasikan Malioboro pada malam hari menggunakan warna *background* yang gelap. Keindahan lain yang dapat ditemukan pada semua karya batik ini adalah titik-titik (*cecek*) pada garis *klowongan* yang dihasilkan dari teknik *granit*. Aspek Proses pada seluruh karya batik ini menggunakan teknik batik tulis, tutup celup, dan *colet*.

Adapun hasil karya yang dibuat berjumlah 11 karya yang terdiri dari : 1) Batik Pesona Malioboro, 2) Batik Pasar Beringharjo, 3) Batik Becak Malioboro, 4) Sarung Batik Golong Gilig, 5) Selendang Batik Golong Gilig, 6) Batik Lesehan dan Angkringan, 7) Batik Jagad Malioboro, 8) Batik Bakpia, 9) Batik Nol Kilometer, 10) Sarung Batik Andong, 11) Selendang Batik Andong.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Yogyakarta merupakan kota yang penuh pesona. Banyak predikat melekat pada kota ini. Yogyakarta sebagai Kota Perjuangan, Kota Pendidikan, Kota Wisata dan juga Kota Budaya. Masyarakat yang tinggal di kota ini berasal dari beragam suku bangsa, baik Warga Negara Indonesia (WNI) maupun Warga Negara Asing (WNA) melebur menjadi satu. Mereka datang atas beragam kepentingan dan kebutuhan, mulai dari menuntut ilmu, bekerja hingga berlibur.

Masyarakat yang tinggal di Yogyakarta terdiri atas berbagai macam suku, agama, ras, dan golongan. Di tengah segala macam perbedaan tersebut, warga Yogyakarta tetap bisa hidup guyup, rukun, berdampingan dan damai. Bahkan, jarang sekali atau lebih tepatnya, tidak pernah terjadi gejolak yang cukup berarti. Kondisi seperti ini membuat banyak orang merasa nyaman dan betah bermukim di Kota Gudeg ini.

Sebagai Kota Budaya, Yogyakarta merupakan pusat kebudayaan Hindu-Jawa dan daerah kerajaan yaitu keraton Yogyakarta yang bukan hanya tempat kediaman raja, namun juga sebagai pusat pemerintahan, keagamaan, dan kebudayaan. Berbagai kebudayaan yang dimiliki kota Yogyakarta yakni mulai dari seni tari, seni teater hingga seni kerajinan. Salah satu produk budaya berupa seni kerajinan yaitu adalah seni batik yang merupakan manifestasi budaya keraton baik dari aspek bentuk, motif,

fungsi, dan makna simbolisnya. Sejarah perkembangan batik Yogyakarta tak dapat dipisahkan dengan batik tradisional Keraton Yogyakarta sebagai pangkal tolak keberadaanya.

Sebelum terjadi peristiwa perjanjian Giyanti pada tahun 1755, dimana kerajaan Mataram pecah menjadi dua yaitu Kasunanan Surakarta di bawah kekuasaan Sunan Paku Buwana III dan Kesultanan Yogyakarta di bawah pemerintahan Sultan Hamengku Buwana I, batik telah menjadi budaya tradisi keraton Yogyakarta sebagai warisan budaya kerajaan Mataram. Adapun bentuk dan fungsi batik meskipun dipergunakan sebagai bahan sandang sehari-hari, tetapi juga dapat diklasifikasikan sebagai busana *keprabon* yang diperlukan dalam tata cara penyelenggaraan keraton dan dianggap bermakna sebagai simbol kebesaran dan kebangsawanan raja (M.C. Riklefs, 1974: 76).

Batik adalah salah satu cabang seni rupa dengan latar belakang sejarah dan akar budaya yang kuat dalam perkembangan kebudayaan bangsa Indonesia (Nusjirwan Tirtaamidjaja, 1966: 5). Dalam hal ini seni batik di keraton Yogyakarta merupakan tonggak sejarah bermulanya perjalanan budaya batik di Yogyakarta pada masa lampau, yang kemudian berkembang hingga saat ini. Beranekaragam produk batik yang dihasilkan mulai dari bahan sandang untuk kebutuhan sehari-hari hingga aneka produk kebutuhan batik yang dapat dijadikan sebagai alternatif oleh-oleh. Sehingga, keberadaan batik merupakan salah satu hal yang menjadikan kota Yogyakarta mendapat julukan sebagai Kota Budaya.

Selain dikenal sebagai Kota Budaya, Yogyakarta juga dikenal sebagai Kota Wisata yakni, kota ini menawarkan berbagai objek wisata yang sungguh memikat dan tidak bisa didapatkan di kota lainnya. Mulai dari objek wisata alam, kuliner, *heritage*, hingga pagelaran seni budaya. Sejuta pesona yang ditawarkan dan eksotiknya *item* wisata yang ada, hingga kini kota Yogyakarta masih menjadi daerah tujuan wisata favorit kedua setelah Bali.

Salah satu tempat tujuan wisata dan menjadi *central* pariwisata kota Yogyakarta adalah Malioboro. “*Yogyakarta is Malioboro, Malioboro is Yogyakarta*”. Kalimat tersebut menjadi satu bagian yang tidak dapat terlepas satu dengan yang lainnya karena, Malioboro sebagai pusat dengan ditandai keunikan berlatar belakang sosio kultural yang berlangsung lama dan merupakan bagian dari produk perkembangan sejarah kota Yogyakarta. Malioboro mengalami perkembangan daya tarik sejarah, sosial budaya, aktifitas komersial, aktifitas pariwisata, dan juga politik.

Dalam hal ini Prof. Dr. Sunyoto Usman, MA, dkk. (2006: 93) menyatakan bahwa:

jika di pahami dari semesta simbolik yang tertangkap, Malioboro memiliki tiga ranah makna yang terkonstruksi dalam benak kebanyakan masyarakat yaitu: ranah adat, ekonomi, dan politik. Ketiganya saling bertautan dan apabila dimanfaatkan secara maksimal dapat saling memperkuat satu sama lain.

Malioboro adalah sebuah jalan yang terbentang di antara tugu (di sebelah utara) dan Pasar Beringharjo (di sebelah selatan). Apabila bentangan itu ditarik lurus ke selatan lagi, di sana terdapat Alun-alun Lor (utara), kraton, dan Alun-alun Kidul (selatan). Sehingga, keberadaan Malioboro itu sendiri terletak di tengah dari

perjalanan ini, dimana poros tugu, Pasar Beringharjo dan Alun-alun Utara dimaknai sebagai lambang kegiatan duniawi, atau ketika manusia menjalin hubungan sosial dengan sesama manusia dalam melakukan kegiatan sosial untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan hidup (Sunyoto Usman, 2006: 2).

“Belum ke Yogyakarta sebelum datang ke Malioboro” (Ellie Maureen, 2010: 9). Ini adalah sebuah ungkapan umum yang menyatakan bahwa jika berkunjung ke kota Yogyakarta, tak akan lengkap jika tidak berjalan-jalan di Malioboro karena, banyak hal yang dapat ditemui di tempat ini. Para pengunjung dapat menikmati pusat perbelanjaan/mall, aneka kerajinan seperti batik, keramik yang dijual di sepanjang kawasan *emper* toko (perko) yang dapat dijadikan sebagai *buah tangan*/oleh-oleh, atau menikmati pusat pasar tradisional yang menjual aneka kebutuhan pangan maupun sandang ataupun kebutuhan lainnya. Malioboro tidak pernah sepi oleh pengunjung dengan berbagai hal yang dilakukan maupun dikerjakan mulai dari pagi hari hingga menjelang pagi lagi. Misalnya seperti, berbelanja, makan malam ala lesehan, *nongkrong*, atau hanya sekedar jalan-jalan menikmati sudut Malioboro dengan keluarga, sahabat atau teman-teman, dengan berbagai hal yang dapat dilakukan disana sehingga ada sebuah ungkapan mengatakan bahwa, “Malioboro merupakan kawasan yang tidak pernah tidur” (Panduan Wisata Jogja, 2001: 9).

Selain itu, para pengunjung yang ingin berkeliling di kawasan Malioboro dan sekitarnya dengan menggunakan alat transportasi tradisional seperti becak ataupun andong, dapat ditemui di sepanjang jalan Malioboro dari pagi hingga malam hari. Ketika hari mulai petang dan lampu-lampu hias mulai dinyalakan, para pengunjung

dapat menikmati indahnya kota Yogyakarta pada sudut-sudut Malioboro seperti Kawasan Nol Kilometer, Kantor Pos Besar, atau dapat menikmati suasana lesehan dan angkringan dengan menu makanan yang menggugah selera dan terasa lebih lengkap lagi karena, diiringi alunan musik dari para pengamen. Oleh karena itulah, Malioboro selalu memiliki cerita dan pesona tersendiri bagi siapa saja yang mengunjunginya.

Dengan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis mengangkat tema Malioboro sebagai ide dasar penciptaan motif batik untuk karya fungsional berupa bahan sandang, dengan maksud agar para pengunjung yang datang dapat menikmati pesona Malioboro baik pada siang hari maupun pada malam hari yang divisualisasikan dalam karya batik. Selain itu, tujuan pembuatan karya batik ini dapat menjadi sebuah ajang promosi wisata Malioboro sebagai salah satu alternatif kunjungan wisata di Yogyakarta dengan sejuta pesona yang ditawarkan sekaligus juga dapat melestarikan budaya batik dalam kancah dunia pariwisata.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Malioboro sebagai ide dasar penciptaan motif batik tulis yang diterapkan pada bahan sandang.
2. Malioboro sebagai pusat perekonomian kota Yogyakarta.

3. Malioboro sebagai latar belakang sejarah dan pusat kegiatan pemerintahan kota Yogyakarta.

C. Batasan Masalah

Permasalahan yang dihadapi sangat bervariasi, sehingga perlu dilakukan pembatasan masalah untuk menghindari meluasnya pembahasan. Batasan masalah dalam laporan ini dibatasi pada penerapan motif batik yang menggambarkan suasana Malioboro baik di siang maupun di malam hari yang berupa batik tulis bahan sandang dan proses pembuatan karya sampai analisis karya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian di atas, maka tersusunlah pokok rumusan masalah dalam pengerjaan karya ini adalah bagaimanakah penciptaan motif batik yang bersumber ide dasar dari Malioboro yang diterapkan pada batik tulis bahan sandang.

E. Tujuan Penciptaan

Pembuatan karya kerajinan batik untuk Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) dengan tema Malioboro Sebagai Ide Dasar Penciptaan Karya Tulis Batik Bahan Sandang, mempunyai beberapa tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Menciptakan motif batik baru dengan tema Malioboro dalam sebuah karya batik tulis.

2. Mengolah dan menerapkan motif batik Malioboro pada karya seni fungsional yang berupa bahan sandang dengan teknik batik tulis.
3. Melalui karya yang penulis ciptakan diharapkan dapat memperkaya perbendaharaan motif batik nusantara dengan motif baru yang penulis ciptakan.

F. Manfaat Penciptaan

Dengan mengambil judul “Malioboro sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik Tulis Bahan Sandang” diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. Bagi Pencipta

- a. Dapat menjadi wadah kreatifitas dalam menciptakan karya batik tulis.
- b. Memperoleh pengalaman secara langsung bagaimana menyusun konsep penciptaan karya seni dan merealisasikannya.
- c. Menambah pengetahuan tentang teknik penciptaan motif batik dan menerapkannya dalam pembuatan karya seni.
- d. Dapat mendorong dan menambah kreatifitas dalam menciptakan motif batik yang baru dalam sebuah karya batik tulis berupa bahan sandang.

2. Bagi Pembaca

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang teknik penciptaan karya batik dalam pengembangan kreatifitas mahasiswa khususnya Jurusan Pendidikan Seni Rupa.

- b. Memberikan motivasi dan inspirasi kepada pembaca untuk menciptakan motif batik baru dengan mengangkat tema-tema yang ada di lingkungan sekitar, tempat wisata atau hal lain yang ada di daerah khususnya Kota Yogyakarta.
- c. Menambah wawasan serta pengetahuan tentang bentuk dan tema yang diangkat sebagai konsep dalam pembuatan karya batik tulis.

BAB II

KAJIAN TEORI

Pokok-pokok pikiran yang hendak dikemukakan dalam tinjauan pustaka terkait dengan topik laporan dalam pembuatan karya ini adalah menyangkut beberapa hal antara lain yaitu:

A. Tinjauan Tentang Malioboro

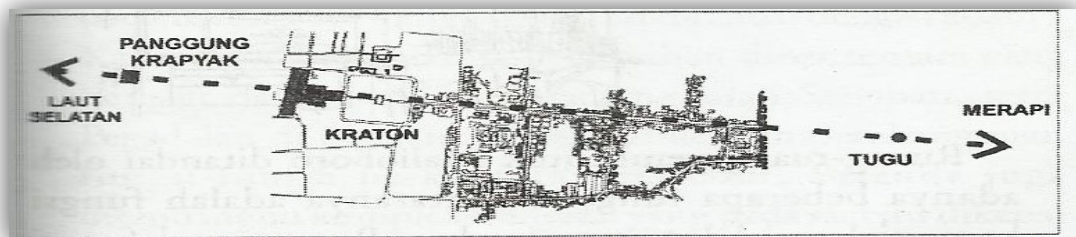
1. Sejarah Malioboro

Malioboro adalah sebuah nama jalan yang ada di jantung kota Yogyakarta (Panduan Wisata Jogja, 2001: 9) . Selama ini Malioboro dikenal sebagai satu kawasan khusus yang menjadi daya tarik kepariwisataan di kota Yogyakarta. Kawasan Malioboro meliputi jalan Malioboro dan jalan Ahmad Yani, yang membentang dari Tugu Yogyakarta hingga perempatan Kantor Pos Besar Yogyakarta. Perempatan Kantor Pos Besar juga dikenal sebagai kawasan Titik Nol Kilometer Kota Yogyakarta. Asal usul nama Jalan Malioboro berasal dari nama seorang jenderal asal Inggris, Marlborough yang berkantor di gedung yang kini menjadi Gedung DPRD Yogyakarta (Blasius Haryadi, 2011: 71).

Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa, nama Malioboro berasal dari peristiwa penggunaan obor pasukan Kesultanan Yogyakarta setelah kembali dari perang. Obor-obor itu dinyalakan di daerah Malioboro sekarang. Sejak peristiwa itu, masyarakat kota Yogyakarta menamakan jalan yang dilewati tersebut sebagai Jalan Malioboro, artinya jalan yang berubah menjadi terang benderang karena dipenuhi

oleh obor (Gagas Ulung, 2009 : 103). Sejarah keberadaan Malioboro tidak dapat terpisahkan dengan kraton Yogyakarta. Pada struktur ruang Nagara Agung Ngayogyakarta Hadiningrat, posisi Malioboro berada di dekat pusat. Namun demikian, Malioboro tidak termasuk dalam komponen penting dalam struktur ruang kraton. Malioboro adalah jalur linear yang menghubungkan beberapa simpul simbol fisik bagi nilai-nilai kosmologis (Sunyoto Usman, 2006: 2).

Malioboro terbentang di antara tugu (di sebelah utara) dan pasar Beringharjo (di sebelah selatan). Apabila bentangan itu ditarik lurus ke selatan lagi, di sana terdapat Alun-Alun Lor (utara), Kraton, dan Alun-Alun Kidul (selatan). Dalam benak sebagian masyarakat Jawa, posisi Malioboro yang berada pada bentangan garis Merapi, Tugu, Kraton, Krapyak sampai Samudra Indonesia menggambarkan bagian dari perjalanan hidup dan kehidupan. Garis itu dipercayai berada pada sumbu magis yang mencerminkan perjalanan hidup manusia mulai dari kelahiran sampai kematian. Malioboro sendiri terletak di tengah dari perjalanan ini, di posisi sebelum kraton yang merupakan puncak prestasi kehidupan dan pusat pengendalian kegiatan.



Gambar 1 : Struktur keberadaan Malioboro
(Sumber : Sunyoto Usman, 2006: 3)

Poros tugu, Pasar Beringharjo dan Alun-Alun Utara itu berujung di Kraton Yogyakarta (Istana Singgasana Raja), sebuah tempat dimaknai sebagai pusat mengendalikan dunia. Di tempat itulah diselenggarakan berbagai macam ritual yang memberikan petunjuk hidup dan kehidupan sebelum menuju alam fana (Alun-Alun Kidul yang sepi, jauh dari hiruk pikuk duniawi). Meskipun Malioboro berada dalam konstruksi tradisi Jawa, Malioboro berkembang dan tumbuh sebagai arena kegiatan oleh pelaku bisnis (pemilik toko), pedagang kerajinan batik, *souvenir*, angkringan, *bakul bakso*, lesehan, tukang becak, tukang andong, dan sebagainya. Malioboro dijadikan sebagai tempat para seniman mengekspresikan kreatifitasnya, Malioboro juga dijadikan sebagai tempat para aktivitas politik dan lembaga swadaya masyarakat menyampaikan pikiran-pikiran cerdas dan kritis. Hal ini tampak pada karya-karya para seniman yang berada di sepanjang jalan Malioboro khususnya di kawasan nol kilometer, dalam *moment-moment* tertentu para seniman menyampaikan aspirasi melalui karya-karya senirupa yang dibuat secara *apik* yang memiliki nilai atau pesan-pesan yang ditujukan khususnya untuk pemerintah kota Yogyakarta.

Malioboro terkait peruntukan ruang penyelenggaraan pemerintahan (Sunyoto Usman, 2006: 6). Hal ini dikarenakan di Malioboro terdapat kompleks Kepatihan, tempat gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta beserta staf memberi pelayanan kepada masyarakat serta mengatur roda pemerintahan. Di Malioboro juga terdapat gedung Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta, tempat para wakil

rakyat merumuskan berbagai macam aturan yang terkait dengan aspirasi dan kepentingan publik. Keberadaan kapling besar gedung DPRD dan Komplek Kepatihan memperkuat citra fungsi pemerintahan hingga saat ini, meskipun karena letaknya yang agak mundur mulai tersisih oleh citra fungsional yang lain. Namun pada waktu-waktu tertentu, citra ini kembali menguat karena munculnya aktivitas politik di kawasan ini seperti adanya beberapa demonstrasi baik di depan halaman DPRD atau *long march* melewati sepanjang jalan malioboro. Sehingga, mengingatkan kembali kepada masyarakat bahwa ada bangunan-bangunan besar di balik deretan motor, deretan baliho dan kerumunan wisatawan.

Selain itu, di Malioboro terdapat Gedung Agung, bekas istana kepresidenan yang dulunya dipergunakan sebagai pusat pemerintahan saat ibukota Republik Indonesia berada di kota Yogyakarta, dan sampai sekarang masih dipergunakan untuk menerima tamu-tamu dari mancanegara. Di ujung Malioboro (sebelah selatan) terdapat Benteng Vredeburg dan gedung kesenian Sono Budoyo yang sampai sekarang masih dipergunakan untuk menggelar karya-karya para seniman kreatif. Itulah sebabnya Malioboro tidak semata-mata diartikan sebagai kegiatan bisnis, namun Malioboro juga dijadikan sebagai tempat kebutuhan-kebutuhan pelayanan publik, rekreasi, artikulasi pikiran-pikiran cerdas dan kritis (Panduan Wisata Jogja, 2001: 8).

2. Fungsi Ruang di Malioboro

a. Malioboro Sebagai Simpul Ekonomi

Pada awal tahun 1900, Malioboro mulai menunjukkan aktivitas ekonomi dalam skala cukup besar (Sunyoto Usman, 2006: 5). Aktivitas pasar sebagai pusat transaksi mengundang para pelaku bisnis dari luar, termasuk pengusaha Cina yang kemudian membangun rumah-rumah toko yang menjual barang-barang kelontong, emas, pakaian yang berpusat di sekitar pasar.

Sejak saat itu, pada tahun 1920 Kraton mengembangkan pasar tradisional menjadi pasar permanen yang dikenal dengan sebutan *Pasar Gedhe Loring Loji* (Pasar Beringharjo) dan mulai beroperasi pada tahun 1926 dan masih bertahan hingga saat ini di tengah-tengah arus pertumbuhan globalisasi.

Peningkatan aktivitas ekonomi lainnya di Malioboro ditandai dengan munculnya warung lesehan tempat para pengunjung menghabiskan malam. Malioboro yang telah dipadati oleh ruko-ruko bekas Pecinan dan kegiatan sepanjang malam telah mengundang banyak pengunjung menghabiskan waktu untuk menikmati eksotisme Malioboro. Meningkatnya para penikmat eksotisme Malioboro menjadikan kawasan ini mulai dibanjiri oleh pejalan kaki.

Dengan demikian, di sepanjang kawasan Malioboro dapat ditemukan berbagai kegiatan usaha kecil yang berupa kegiatan perdagangan, penjualan jasa dengan prinsip-prinsip bazar dengan harga terjangkau. Dan juga terdapat

kegiatan ekonomi yang relatif besar dan beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi modern.

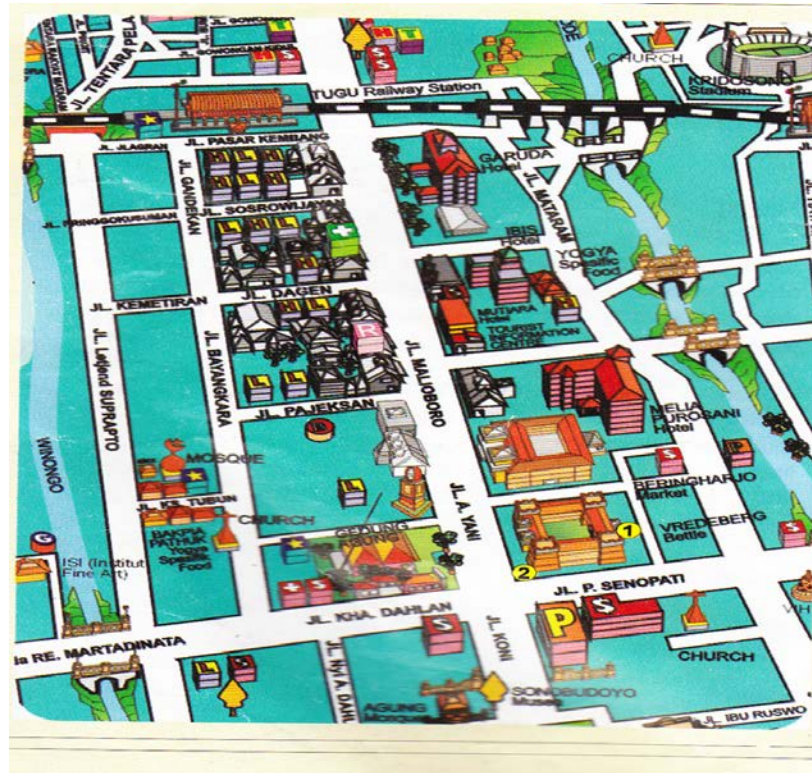
b. Malioboro Sebagai Obyek Wisata

Malioboro adalah sebuah nama jalan yang ada di jantung kota Yogyakarta (Panduan Wisata Jogja, 2001: 9). Selama ini Malioboro dikenal sebagai satu kawasan khusus yang menjadi daya tarik para wisatawan di kota Yogyakarta. Di sepanjang jalan Malioboro, khususnya di sepanjang trotoar para pengunjung dapat menjumpai berbagai macam souvenir seperti kulit, kayu, batik, perak, dan lain-lain. Di samping itu juga dapat ditemui aneka makanan tradisional yang dapat dijadikan oleh-oleh bagi para wisatawan. Misalnya seperti Bakpia, dan lain-lain.

“Belumlah ke Jogja jikalau belum sempat menginjakkan kaki di Malioboro! “ yakni, jika pergi ke kota Jogja belum lengkap jika belum datang ke Malioboro (Ellie Maureen, 2010: 59). Ungkapan tersebut sangat melekat pada Malioboro karena Malioboro mempunyai sejuta pesona, baik di siang hari dengan aneka kerajinan yang ditawarkan, dan barang kebutuhan lainnya maupun pada malam hari dengan lesehannya yang menjadi salah satu kekhasan Malioboro. Selain itu, di kawasan Malioboro terdapat beberapa tempat bersejarah yang dapat dikunjungi sebagai obyek wisata di kawasan Malioboro seperti Benteng Vredeburg, Gedung Agung, Monumen Serangan Umum 1 Maret. Adapun denah area khusus pariwisata yang dapat dijadikan sebagai

referensi ketika berkunjung ke Malioboro dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

AREA KHUSUS KAWASAN WISATA DI MALIOBORO



Gambar 2 : Denah area khusus pariwisata di kawasan Malioboro
(Sumber : Panduan Wisata Jogja, 2001: 9)

c. Malioboro Sebagai Pusat Belanja

Malioboro semakin padat ketika komersialisasi ruang semakin tinggi dan konsumerisme mendongkrak aktivitas ekonomi di kawasan ini. Pada pertengahan tahun 1995 berdirilah mall Malioboro yang kemudian disusul dengan mall Ramayana. Pendirian dua mall tersebut menjadi salah satu pemicu pertumbuhan keramaian di Malioboro. Penumpukan lalu lintas di beberapa titik di ruas Jalan Malioboro dan A. Yani semakin terasa terutama di akhir pekan. Perlahan tapi pasti wajah Malioboro pun berubah. Tak ada lagi nuansa eksotisme yang dibawa oleh nilai-nilai kosmologi Jawa. Sejak saat itu mall Malioboro telah menjadi ruang publik baru yang menawarkan interaksi sosial modern (Sunyoto Usman: 2006: 18).

Kawasan ini berubah menjadi pusat kegiatan belanja yang didukung oleh adanya pertokoan, rumah makan, pusat perbelanjaan, dan tak ketinggalan para pedagang kaki limanya. Untuk pertokoan, pusat perbelanjaan dan rumah makan yang ada sebenarnya sama seperti pusat bisnis dan belanja di kota-kota besar lainnya, yang disemarakkan dengan nama *merk* besar dan ada juga nama-nama lokal. Barang yang diperdagangkan dari barang *import* maupun lokal, dari kebutuhan sehari-hari sampai dengan barang elektronika, mebel dan lain sebagainya. Selain itu terdapat pula tempat penukaran mata uang asing, bank, hotel bintang lima hingga tipe melati.

Keramaian dan semaraknya Malioboro tidak terlepas dari banyaknya pedagang kaki lima yang berjajar sepanjang jalan Malioboro menjajakan

dagangannya (Ellie Maureen, 2010: 104). Adapun barang yang ditawarkan adalah barang/benda khas Jogja sebagai souvenir/oleh-oleh bagi para wisatawan berupa kerajinan rakyat khas Yogyakarta, antara lain kerajinan anyaman rotan, kulit, batik, perak, bambu dan lainnya, dalam bentuk pakaian batik, tas kulit, sepatu kulit, hiasan rotan, wayang kulit, gantungan kunci bambu, sendok/garpu perak, *blangkon* batik (semacam topi khas Jogja/Jawa), kaos dengan berbagai model/tulisan dan masih banyak yang lainnya. Para pedagang kaki lima ini ada yang menggelar dagangannya diatas meja, gerobak ada pula yang hanya menggelar plastik di lantai.



Gambar 3 : Pedagang kaki lima yang menjual aneka kerajinan
(Sumber: Danti Rizki Amalia, 2014)

Pengalaman lain dari wisata belanja ini ketika terjadi tawar menawar harga, dengan pertemuan budaya yang berbeda akan terjadi komunikasi yang unik dengan logat bahasa yang berbeda. Apabila beruntung, para pengunjung

dapat memperoleh harga yang bisa berkurang sepertiga atau bahkan separohnya dari harga yang ditawarkan.

Menurut Gagas Ulung (2009: 15) para pengunjung yang datang ke Malioboro dapat menikmati wisata belanja lain di Pasar Beringharjo, di tempat ini banyak dijumpai beraneka produk tradisional yang lebih lengkap. Pasar Beringharjo merupakan pasar tradisional tertua yang ada di kota Jogja yang berada di tengah kota, yakni di Jalan A. Yani No.16 (Ellie Maureen, 2010: 95). Di pasar ini para pengunjung dapat menjumpai produk dari kota tetangga seperti batik Solo dan Pekalongan. Ada bermacam-macam batik mulai batik tulis, cap, ikat celup atau jumputan hingga batik print. Di tempat ini para pengunjung dapat memuaskan hasrat berbelanja barang-barang unik dengan harga yang relatif lebih murah.

d. Malioboro Sebagai Kegiatan Politik

Sebagai ruang publik, Malioboro dijadikan sebagai tempat untuk mengekspresikan kegiatan politik. Fenomena ini terjadi sejak Mei 1998 ketika situasi politik saat itu membawa ratusan ribu orang untuk bergabung di Malioboro demi meneriakkan satu aspirasi politik yang sama, yaitu menuntut reformasi.

Malioboro adalah ruang yang padat simbol (Sunyoto Usman, 2006: 32). Sebagian besar bangunan, baik yang ada di Malioboro atau tampak dari ruang itu adalah monumen. Hidup Malioboro diawali sebagai kawasan kantor dagang

dan perkantoran pemerintahan. Beberapa simbol di Malioboro yang dijadikan sebagai ruang politik yang sudah ada sejak lama ada yaitu benteng Vredeburg, Gedung Agung (1789), Gedung DPRD, Komplek Kepatihan, simbol-simbol tersebut seringkali ramai dikunjungi oleh para aktivis untuk menyampaikan aspirasi terutama ditujukan kepada pemerintah.

3. Suasana Malioboro pada Siang dan Malam hari

Yogyakarta adalah Malioboro. Itulah sebutan paling umum dan paling populer bagi kawasan ini mengingat Malioboro menjadi tempat yang hampir tidak pernah dilewatkan para pelancong ketika berkunjung ke Yogyakarta (Blasius Haryadi, 2011: 137). Segudang pesona yang ditawarkan Malioboro baik pada siang maupun malam hari. Pada siang hari, Malioboro tampak ramai dengan suasana hiruk-pikuk kendaraan yang melintas, aktifitas perdagangan di Pasar Beringharjo, pedagang kaki lima dengan aneka kerajinan yang ditawarkan, maupun pada malam hari dengan lesehannya, kawasan nol kilometer yang dapat dijadikan sebagai tempat nongkrong atau sekedar bercengkerama dengan kerabat maupun keluarga.

Adapun beberapa uraian mengenai suasana Malioboro pada siang hingga malam hari dapat dilihat di bawah ini sebagai berikut :

a. Suasana kendaraan yang melintas pada siang dan malam hari

Suasana keramaian hiruk-pikuk Malioboro terjadi dari pagi hari hingga menjelang pagi kembali. Banyak kendaraan yang melintas dengan berbagai tujuan dan kepentingan. Kendaraan tersebut misalnya seperti, mobil, pengendara

sepeda, pengendara sepeda motor, becak, andong, dan lain-lain. Kendaraan-kendaraan tersebut berlalu-lalang melintas di sepanjang Jalan A. Yani, meski kawasan ini merupakan kawasan jalan searah namun, kendaraan-kendaraan tersebut tetap tertib. Pada musim liburan, biasanya terjadi kemacetan di sepanjang kawasan Malioboro karena banyaknya kendaraan yang memenuhi ruas Jalan Malioboro tersebut.

Menurut Sunyoto Usman (2006: 46), mengatakan bahwa Malioboro mengalami lonjakan pengunjung pada hari Sabtu dan Minggu. Pada hari-hari biasa (Senin-Kamis), kepadatan pengunjung terjadi pada jam-jam tertentu yaitu antara pukul 13.00-16.00 bisa mencapai 700 pengunjung, dan pada pukul 18.00-20.00 mencapai lebih dari 1.000 pengunjung. Tujuan kunjungan mereka adalah untuk wisata belanja. Pengunjung menghabiskan waktu berkisar antara 2 hingga 5 jam. Dari waktu tersebut, sebagian besar mengalokasikan waktunya di Mall Malioboro, kemudian menelusuri trotoar dan pedagang kaki lima, baru kemudian masuk ke toko-toko. Berikut adalah suasana yang menggambarkan kendaraan yang melintas di sepanjang kawasan Malioboro pada siang dan malam hari, dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 4 : Suasana kendaraan yang melintas pada siang hari di Malioboro
(Dokumentasi : Danti Rizki Amalia , 2014)



Gambar 5 : Suasana kendaraan yang melintas pada malam hari di Malioboro
(Dokumentasi : Danti Rizki Amalia, 2014)

b. Pasar Beringharjo

Nama Beringharjo diberikan oleh Hamengku Buwono IX. Beringharjo memiliki makna bahwa wilayah yang semula merupakan kumpulan pohon beringin (*bering*) ini diharapkan dapat memberikan kesejahteraan (*harjo*) (Blasius Haryadi, 2011: 83). Kini, para wisatawan memaknai pasar ini sebagai

tempat belanja yang menyenangkan meskipun selalu penuh sesak. Sedangkan menurut Ellie Maureen (2010: 95) mengatakan bahwa, Pasar Beringharjo merupakan pasar tradisional tertua yang ada di kota Yogyakarta dan masih bernafas hingga saat ini. Lokasinya yang berada di tengah kota, yakni Jalan A. Yani No.16 seolah menegaskan identitas diri kota Jogja sebagai kota yang sarat dan bertahan dengan tradisi. Di pasar ini, para pengunjung dapat menelusuri tempat ini mulai dari bagian depan dan belakang bangunan pasar di sebelah barat. Di bagian ini pengunjung dan wisatawan dapat menjumpai beraneka barang dagangan, mulai dari perlengkapan rumah tangga, bumbu dapur, hingga jajanan pasar khas kota Yogyakarta. Di sekitar Pasar Beringharjo, para pengunjung akan disambut dengan keramah-tamahan para pedagang jajanan tradisional seperti pecel kembang turi, es dawet, *lanthing*, bakpia, aneka *gethuk* serta masih beragam lagi makanan dan camilan gurih lainnya.



Gambar 6 : Pecel, salah satu makanan tradisional yang banyak ditemui di depan Pasar Beringharjo (Sumber: Aris Suryadi , 2011: 28)

Selain beberapa hal tersebut, Pasar Beringharjo juga merupakan tempat yang tepat untuk berburu batik dengan koleksi yang lengkap, mulai dari bahan katun hingga sutra, dengan kisaran harga puluhan ribu hingga ratusan ribu dan dalam bentuk kain ataupun pakaian jadi, ada juga ikat kepala, *blangkon*, lurik, baju pak tani, dan berbagai keperluan busana lainnya, semua tersedia lengkap di pasar ini (Aris Suryadi, 2011: 30). Selanjutnya masuk ke bagian dalam lagi, para pengunjung akan disambut dengan aneka kerajinan tangan yang terbuat dari bambu, kayu, dan sejenis alang-alang serta batok kelapa seperti *siwur* (gayung), kancing baju, dan pernak-pernik lainnya. *Cething* (bakul), *kendhi*, *pendil*, dan

golongan *gerabahan* juga tersedia di sini. Selain itu, juga ditemukan penjual tikar pandan, tikar rerumputan, dan akar-akaran dengan ukuran dan warna sesuai dengan selera atau kebutuhan. Dan juga di pasar ini tentunya menjual aneka kebutuhan pokok atau hidup sehari-hari. Satu hal yang dapat diperhatikan, di pasar ini tentunya para pengunjung lebih fleksibel dalam tawar-menawar harga dengan pedagang.

c. Pedagang kaki lima Malioboro

Sejak tahun 1970 Malioboro merupakan ruang terbuka yang ramah terhadap berbagai latar belakang sosial budaya. Keramahan ini terlihat pula dari beragamnya latar belakang sosial budaya para pedagang lima.

Menurut Sunyoto Usman (2006: 49) mengatakan bahwa, pedagang kaki lima Malioboro adalah pelaku ruang yang cukup beragam. Sebagian besar adalah laki-laki dengan usia antara 31- 50 tahun. Sebagai salah satu pelaku ruang di kawasan Malioboro, para pedagang kaki lima mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk citra ruang Malioboro sebagai kawasan wisata belanja. Menurut data Dinas Perekonomian Pemerintah Kota Yogyakarta, sedikitnya terdapat 2.000 pedagang kaki lima yang berjualan di kawasan Malioboro. Itulah sebabnya dari tahun ke tahun citra malioboro sebagai kawasan wisata belanja kaki lima semakin melekat di benak para pengunjung kota Yogyakarta. Berbagai produk kerajinan yang ditawarkan disini mulai dari, batik dengan berbagai macam produk, aneka kerajinan keramik, kulit, logam, kayu,

kaos dengan tema kota Yogyakarta, sandal, sepatu, tas dan juga terdapat beberapa pedagang kaki lima yang menjual makanan misalnya seperti penjual es dawet, penjual wedang ronde, *bakul* bakso, angkringan, pedagang jagung dan kacang rebus, dan aneka makanan atau kuliner lainnya khas kota Yogyakarta tentunya dengan harga yang terjangkau.



Gambar 7 : Salah satu kerajinan kayu yang dijual di kaki lima Malioboro
(Dokumentasi: Danti Rizki Amalia, 2014)

d. Becak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 119), becak adalah kendaraan umum seperti sepeda, beroda tiga satu di belakang, dua di depan, dijalankan dengan tenaga manusia. Becak merupakan alat transportasi yang ramah lingkungan di Indonesia, tidak menyebabkan polusi udara dan suara (Blasius Haryadi, 2011: 151). Kini, becak menjadi kendaraan wisata yang menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan baik domestik maupun mancanegara khususnya di wilayah Malioboro.

Tukang-tukang becak tersebut siap mengantarkan para pengunjung untuk berkeliling kawasan Malioboro dan sekitarnya. Tentunya sebelum menaiki becak dan berkeliling, biasanya terjadi kesepakatan tarif harga atau ongkos naik becak sesuai dengan tempat yang dituju. Tarif naik becak tersebut bersifat *fleksible* dalam hal ini para konsumen dapat tawar-menawar harga atau disesuaikan dengan *budget*. Tukang becak tersebut dapat ditemui di sepanjang kawasan Malioboro, mereka biasa mangkal atau *stand by* di dekat stasiun Tugu, depan toko-toko, depan Pasar Beringharjo, dan di depan Benteng Vredeburg. Para pengunjung tidak perlu khawatir atau bingung dengan jadwal atau jam operasional becak, karena becak dapat ditemui atau *stand by* mulai dari pagi hari hingga malam hari.



Gambar 8 : Becak
(Dokumentasi : Danti Rizki Amalia, 2014)

e. Andong

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 46), andong adalah kereta kuda sewaan seperti dokar atau *sado* beroda empat (di Yogyakarta dan Surakarta). Andong merupakan salah satu alat transportasi tradisional di Yogyakarta dan sekitarnya, seperti Solo dan Klaten. Keberadaan andong sebagai salah satu warisan budaya Jawa memberikan ciri khas kebudayaan tersendiri yang kini masih terus dilestarikan. Walaupun sudah banyak kendaraan bermotor yang lebih cepat dan murah, tetapi pengguna Andong di Yogyakarta ini masih cukup banyak. Andong-andong ini dapat ditemui dengan mudah di sepanjang jalan Malioboro, Pasar Ngasem, Kotagede dan sebagainya.

Di kawasan Malioboro, andong merupakan salah satu *icon* pariwisata yaitu alat transportasi tradisional yang masih bertahan hingga saat ini. Keberadaan andong di Malioboro menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengunjung khususnya bagi para wisatawan domestik maupun mancanegara.

Para pengunjung yang ingin menikmati suasana Malioboro dan sekitarnya dengan menggunakan andong, dapat menikmatinya sejak siang hari hingga malam hari. Biasanya, andong yang *stand by* berada di Malioboro dapat ditemui di depan toko-toko sepanjang kawasan tersebut khususnya di dekat stasiun Tugu, di depan Hotel Inna Garuda Yogyakarta, dan di depan Mirota Batik. Sehingga, tidak sulit bagi para pengunjung yang ingin naik andong dapat menemukannya di sepanjang kawasan tersebut.



Gambar 9 : Andong di Malioboro pada siang hari
(Dokumentasi: Danti Rizki Amalia, 2014)



Gambar 10 : Andong di Malioboro pada malam hari
(Dokumentasi: Danti Rizki Amalia, 2014)

f. Bakpia

Bakpia adalah sejenis penganan yang terbuat dari adonan tepung terigu dan minyak kelapa yang biasanya diisi dengan adonan kacang hijau (Ellie Maureen, 2010: 12). Bakpia merupakan camilan khas Yogyakarta yang banyak digemari karena bentuknya yang bulat dan isinya yang legit. Logo pada kemasan bakpia yang berupa angka, seperti 75, 25, dan angka-angka lain pada umumnya adalah nomor rumah yang diyakini para pemiliknya membawa hoki. Pusat produksi bakpia berada di daerah Pathuk, tak jauh dari kawasan Malioboro.

Ketika berkunjung ke Malioboro, para wisatawan dapat langsung menikmati bakpia atau membawa pulang untuk dijadikan oleh-oleh dengan langsung mengunjungi rumah produksi yang tidak jauh dari kawasan tersebut dengan menggunakan becak atau alat transportasi lainnya. Biasanya para tukang becak dengan ramah menyapa dan menawarkan jasanya untuk mengantarkan para pengunjung ke tempat *central* produksi bakpia tersebut. Tentunya, dengan tarif yang terjangkau atau bagi para pengunjung yang tidak ingin jauh-jauh membeli dan dapat menikmatinya di sepanjang kawasan Malioboro, karena terdapat sebagian penjual bakpia yang berjualan berjajar di sepanjang kawasan tersebut khususnya dapat ditemui di depan Pasar Beringharjo.

Berbagai inovasi khususnya inovasi rasa bakpia yang dilakukan oleh para pemilik rumah industri Bakpia pathuk, dengan menghadirkan varian rasa yang berbeda, kalau dulu bakpia pathuk hanya terdiri dari dua varian rasa yaitu rasa kumbu kacang hijau dan kacang hitam, sekarang para pengunjung dimanjakan

dengan varian rasa baru seperti, bakpia keju, coklat, blueberry, strawberry, dan durian tentunya dengan bentuk dan proses pembuatannya tetap tradisional, lezat, *legit* dan khas.



Gambar 11 : Bakpia Pathuk
(Dokumentasi: Danti Rizki Amalia, 2014)

g. Lesehan dan Angkringan

Objek wisata selanjutnya yang masih berada di kawasan Malioboro adalah lesehan Malioboro yang berada tepat di jantung Kota Yogyakarta. Salah satu kekhasan yang dimiliki Malioboro adalah lesehannya (Panduan Wisata Jogja, 2001: 9). Kata lesehan yang berarti duduk santai di lantai maka tidak ada satu bangku pun disana, semua warung menggunakan alas tikar sebagai tempat duduk dan meja berkaki pendek (Blasius Haryadi, 2011: 79). Hampir setiap

lesehan memiliki daftar menu yang sama, yaitu masakan serba ayam, bebek, ikan, dan burung dara yang dilengkapi dengan menu gudeg. Lesehan ini mulai buka pada malam hari, sehingga para pengunjung bukan hanya saja menikmati aneka menu makanan yang ditawarkan, namun juga dapat menikmati makan keramaian lalu lalang kendaraan yang ada, dan alunan musik dari pengamen dengan menyajikan lagu-lagu untuk mengantar kenikmatan dan romantisme makan malam pengunjung Malioboro.



Gambar 12 : Lesehan di Malioboro pada malam hari
(Dokumentasi : Danti Rizki Amalia, 2014)

Selain lesehan, para pengunjung di kawasan Malioboro di malam hari dapat merasakan kuliner dengan suasana kota Jogja dan menu makanan yang sangat khas, yaitu adalah angkringan. Angkringan (berasal dari bahasa Jawa yaitu '*Angkring*' yang berarti duduk santai) adalah sebuah *gerobag* dorong yang menjual berbagai macam makanan dan minuman yang biasa terdapat di setiap

pinggir ruas jalan di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Adapun aneka makanan dan minuman yang dijual adalah nasi kucing, aneka *gorengan*, sate usus, sate keong, wedang jahe, kopi, dan sebagainya. *Gerobag* angkringan biasa ditutupi dengan kain terpal plastik dan bisa memuat sekitar 6 sampai 8 orang pembeli. Beroperasi mulai sore hari hingga tengah malam dengan mengandalkan penerangan tradisional yaitu *senthir*, dan juga dibantu oleh terangnya lampu jalan di sepanjang Maliboro.

h. Kawasan Nol Kilometer

Titik Nol Kilometer merupakan istilah untuk menyebut kawasan perempatan Kantor Pos Besar Yogyakarta. Selain terdapat Gedung Agung, Benteng Vredeburg, Kantor Pos Besar dan Gedung BNI, di kawasan ini juga terdapat Monumen Serangan Umum 1 Maret. Sebagai salah satu ruang publik, kawasan ini selalu dipadati masyarakat baik untuk *nongkrong* atau mengadakan pertunjukan seni. Aneka kegiatan seni budaya maupun aksi demo acapkali dilakukan di ruang terbuka ini.

Kawasan nol kilometer merupakan salah satu *jujukan* tempat nongkrong terutama bagi kalangan anak muda setelah lelah jalan-jalan atau putar-putar kota Jogja (Ellie Maureen, 2010: 114). Setiap sore tiba, mulai dari depan Benteng Vredeburg, Monumen Serangan Umum 1 Maret, hingga perempatan lampu merah Kantor Pos Besar banyak anak muda hingga para orang tua yang memilih menghabiskan waktu dengan bersantai di pinggir trotoar jalan. Tempat yang

nyaman, asyik, bersih dan di sana juga terdapat fasilitas bangku atau tempat duduk yang disediakan oleh pemerintah tata kota setempat untuk memberikan kenyamanan bagi siapa saja untuk istirahat sejenak sambil menikmati suasana kota Yogyakarta yang indah di saat senja menyapa hingga tengah malam dan ditambah dengan alunan musik jalanan, menambah romantisme bagi siapa saja yang berada di sana.



Gambar 13 : Kawasan Nol Kilometer Malioboro yang dipadati oleh para pengunjung
(Dokumentasi : Danti Rizki Amalia, 2014)

i. Tugu

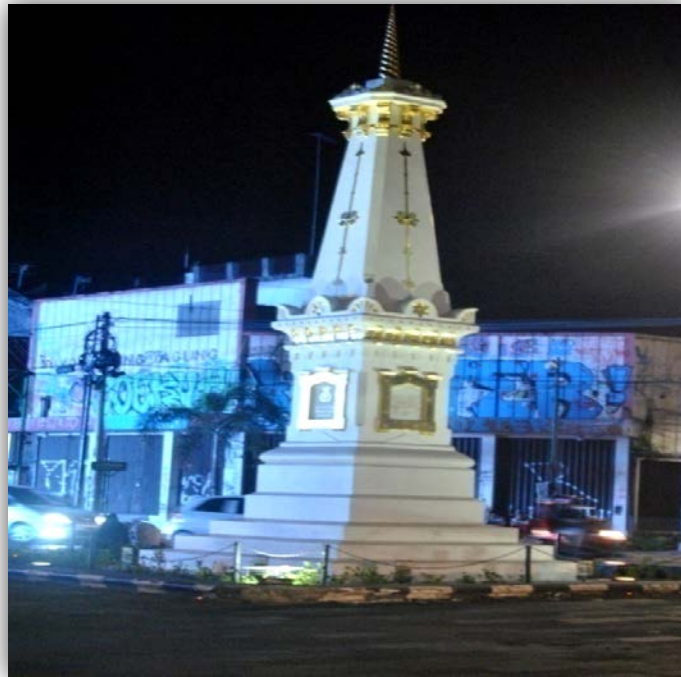
Tugu ini berada tepat di tengah perempatan Jalan Pangeran Mangkubumi, Jalan Jenderal Sudirman, Jalan A.M. Sangaji, dan Jalan Diponegoro. Tugu Yogyakarta didirikan kurang lebih setahun setelah Keraton Yogyakarta berdiri (Blasius Haryadi, 2011: 76). Monumen yang dahulu disebut dengan Tugu

Golong Gilig merupakan penanda kota Yogyakarta. Sedangkan menurut Ellie Maureen (2010: 118) menjelaskan bahwa, Tugu Golong Gilig merupakan bangunan tugu yang berbentuk *gilig* (silinder), dan puncaknya berbentuk *golong* (bulat) dengan ketinggian mencapai 25 meter. Namun, ketika gempa yang mengguncang kota Jogja pada 10 Juni 1867 membuat bangunan tugu runtuh dan Pemerintah Belanda merenovasi bangunan tugu menjadi berbentuk persegi dengan puncak kerucut dan runcing. Selain itu, bangunannya menjadi lebih rendah yaitu setinggi 15 meter atau 10 meter lebih rendah dari bangunan sebelumnya.

Pada tahun 2009, pemerintah kota Yogyakarta merenovasi Tugu Yogyakarta dengan merubah desain bagian bawah bangunan yang dulunya bundar menjadi persegi empat. Selain itu, bangunan ini tampak lebih cantik dengan warna cat yang menyala dan lampu penerangan yang *apik* di sekeliling bangunan.

Meskipun Tugu Yogyakarta sudah mengalami berkali-kali renovasi, namun hingga saat ini Tugu Yogyakarta masih menyimpan daya magis yang takkan pernah habis dimakan waktu. Bila malam hari tiba, banyak orang dari berbagai usia yang menyambangi tempat ini hanya untuk sekedar menatapnya dari trotoar jalan, hingga ada pula yang memutuskan untuk berjalan mendekati dan kemudian berfoto bersama dengan kerabat atau temanya di depan bangunan tugu tersebut. Dalam hal ini, kawasan Malioboro merupakan kawasan yang masih satu garis linear dengan Tugu Yogyakarta. Seperti yang dijelaskan oleh Sunyoto Usman (2006: 12) bahwa, Malioboro terbentang di antara tugu (di

sebelah utara) dan Pasar Beringharjo (di sebelah selatan). Oleh karena itu, diantara Tugu dan Malioboro merupakan satu hal yang tidak dapat dipisahkan dan dapat dijadikan sebagai referensi dan pelengkap daya tarik wisatawan untuk berwisata maupun untuk sekedar melepas penat di kota Yogyakarta atau menjadi tempat *nongkrong* yang asyik bagi warga Yogyakarta untuk menghabiskan waktu di malam hari.



Gambar 14 : Tugu Yogyakarta
(Dokumentasi : Danti Rizki Amalia, 2014)

B. Tinjauan Tentang Batik Tulis

Batik merupakan kain yang memiliki ragam hias (corak) yang diproses dengan malam dan menggunakan canting atau cap sebagai media menggambarinya (Aep S. Hamidin, 2010: 7).

1. Pengertian Batik

Menurut terminologinya, batik adalah gambar yang dihasilkan dengan menggunakan alat canting atau sejenisnya dengan bahan lilin sebagai penahan masuknya warna (S. Sutopo, 1956: 31). Jadi, batik adalah gambaran atau hiasan pada kain atau bahan dasar lain yang dihasilkan melalui proses tutup-celup dengan lilin yang kemudian diproses dengan cara tertentu.

Batik adalah salah satu cara pembuatan bahan pakaian. Batik adalah seni melukis yang dilakukan diatas kain dengan menggunakan lilin atau malam sebagai pelindung untuk mendapatkan ragam hias di atas kain tersebut.

Di dalam ranah seni, batik mengejawantah pada sebuah kain yang awalnya difungsikan sebagai dekorasi busana, yang bercirikan keindahan, baik indah bentuknya, sesuai dengan fungsinya, sebagai seni terapan kain busana, maupun keindahan isi jiwanya atau filosofinya (Kusharjanti, 2009: 3).

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa batik adalah hasil perpaduan karya seni dan teknologi antara seni motif atau ragam hias dan segi warna yang dibuat menggunakan alat yang disebut canthing untuk menggoreskan malam pada kain mori atau yang lainnya sesuai dengan gambar yang diinginkan dan dicelupkan ke dalam larutan zat pewarna kain, kemudian menghilangkan malam atau lilin batik dengan cara direbus.

2. Teknik Batik

Teknik membuat batik merupakan proses - proses pekerjaan dari permulaan yaitu dari mori batik menjadi kain batik (S.K Sewan Suswanto, 1973: 38). Selanjutnya beberapa jenis batik dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Batik tulis

Batik tulis adalah batik yang dikerjakan secara manual atau dalam pembuatan pola serta pengisian warna dalam pola-polanya dilakukan dengan menggunakan tangan manusia bukan menggunakan mesin. Mengingat pengerjaannya dilakukan secara manual, membuat batik tulis membutuhkan waktu relatif lebih lama (Destin Huru Setiati, 2007: 5).

Dalam proses pengerjaannya menggunakan canting yaitu alat yang terbuat dari tembaga yang dibentuk bisa menampung malam (lilin batik) dengan ujung berupa saluran atau pipa kecil untuk keluarnya malam dalam membentuk gambar awal pada permukaan kain.



Gambar 15 : Batik Tulis
(Sumber : Anindito Prasetyo, hal.8)

Gambar di atas merupakan proses batik tulis yang bisa dilihat pada kedua sisi kain nampak lebih rata (tembus bolak-balik) karena di dalam proses batik tulis menggunakan malam atau lilin yang panas yang digoreskan dengan menggunakan canting sehingga tembus pada pori-pori kain.

Para pengunjung dapat menemukan batik tulis di Malioboro pada *outlet* atau toko tertentu, misalnya di Pasar Beringharjo terdapat salah satu toko batik yang terkenal yang sudah berdiri sejak tahun 1957 yaitu adalah Toko Batik Soenardi. Di toko Batik Soenardi menjual aneka busana batik mulai dari kemeja pria, daster, busana muslim, sajadah, blus wanita, celana santai, hingga kain batik tulis dengan bahan katun dan sutra. Warna batik yang diproduksi sangat bervariasi ada khas Batik yang berasal dari Yogyakarta, Solo, Pekalongan dan lain sebagainya.

C. Tinjauan Motif Batik di Malioboro

Motif merupakan awal dari penciptaan sebuah tujuan dalam pembuatan gambar pada sebuah karya seni dan motif merupakan bentuk yang menunjukkan sifat atau corak dari suatu perwujudan dimana hiasannya disusun secara teratur dan berulang.

Sunaryo (2009: 14), mengemukakan bahwa motif merupakan unsur pokok sebuah ornamen. Melalui motif, tema atau ide dasar sebuah ornamen dapat dikenali, sebab perwujudan motif umumnya merupakan gubahan atas bentuk di alam atau sebagai representasi alam yang kasat mata, akan tetapi ada pula yang merupakan hasil khayalan semata, karena itu bersifat imajinatif, bahkan karena tidak dapat dikenali kembali, gubahan-gubahan suatu motif kemudian disebut bentuk abstrak.

Apabila berbicara mengenai motif maka tidak pernah terlepas oleh ragam hias. Ragam hias hadir ditengah-tengah kehidupan masyarakat sebagai media ungkapan perasaan yang diwujudkan dalam bentuk visual yang proses penciptaannya tidak pernah terlepas dari pengaruh-pengaruh lingkungan. Ragam hias berperan sebagai media untuk mempercantik suatu karya seni yang secara lahiriah memberikan arti simbolik atau makna tertentu.

Sedangkan di dunia batik, motif mempunyai peranan utama untuk menciptakan sebuah pola batik, yaitu dengan jalan menyusun motif-motif ke dalam komposisi tersebut maka didapatkan apa yang disebut dengan pola.

Seperti yang ditegaskan oleh Gustami (1980: 7) bahwa, motiflah yang menjadi pangkal atau pokok suatu pola. Dimana setelah motif itu mengalami proses

penyusunan dan ditebarkan secara berulang-ulang akan diperoleh pola. Kemudian, setelah pola itu diterapkan pada benda lain maka terjadilah ornamen.

Motif batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan. Motif batik dapat disebut juga sebagai corak batik atau pola batik. Motif dalam batik dapat dibagi menjadi pola hias dan penyusunannya sendiri dapat dibagi menjadi motif utama dan *isen*. Pola hias merupakan gabungan dari motif-motif penyusunan yang kemudian menjadi khas dan diberi nama tertentu. Penyusunannya dapat berupa ragam-ragam geometris, ragam tumbuhan, ragam makhluk hidup, serta ragam benda.

Motif batik Malioboro merupakan motif batik apa saja yang ada di Malioboro. Batik khususnya di kota Yogyakarta mengalami perkembangan akhir-akhir ini, batik bukan hanya sebagai kain belaka, tetapi digunakan juga untuk pakaian jadi, sprei, sarung bantal, dan sebagainya. Begitu juga dengan Batik di Malioboro terus berevolusi mengikuti perkembangan zaman. Motif, warna dan bentuknya senantiasa terus berinovasi mengikuti selera para pengunjunnya, dapat terlihat pada motifnya yang mengadopsi perubahan lingkungan sosial.

Adapun motif batik yang ada di Malioboro tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua yakni, batik klasik dan batik modern. Motif batik klasik tersebut yang banyak dijumpai adalah motif kawung, parang, sidomukti, dan sebagainya. Sedangkan, motif modern terdiri dari motif flora atau tumbuhan, motif fauna atau binatang, motif abstrak, dan motif kreasi lainnya dengan warna yang lebih bervariasi.

Motif batik di Malioboro bukan hanya terdiri dari motif batik yang diproduksi dan berasal dari kota Yogyakarta saja namun, juga terdapat motif batik produksi dari kota lain seperti dari kota Solo, Pekalongan, Lasem, Cirebon dan lain sebagainya. Dengan berbagai produk batik yang dihasilkan mulai dari warna dan bentuk pakaian jadi dengan model yang menyesuaikan perkembangan masa kini, dan motifnya pun bukan hanya terdapat motif geometris maupun non geometris, namun juga terpengaruh dari beberapa kota penghasil batik lainnya yang ada di sekitar kota Yogyakarta dan belum ada yang mencirikan khusus batik dengan motif khas Malioboro. Oleh karena itu, penulis mengangkat tema Malioboro sebagai ide dasar penciptaan motif batik berupa bahan sandang dengan maksud para pengunjung dapat menikmati suasana yang khas dari Malioboro dalam sebuah karya batik. Dengan dibuatnya motif batik Malioboro diharapkan dapat menambah kekayaan motif batik nusantara khususnya yang ada di kota Yogyakarta.

D. Tinjauan Tentang Bahan Sandang

Sebagai cabang seni rupa yang merupakan warisan nenek moyang, batik memiliki berbagai bentuk dan fungsi sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada zamannya. Peran utamanya adalah sebagai bahan busana, sedangkan bentuknya disesuaikan dengan kegunaannya. Dalam perjalanan sejarahnya, batik digunakan untuk pakaian sehari-hari, busana *keprabon*, pakaian upacara daur hidup, dan untuk *pasowanan*, baik sebagai pakaian pria maupun wanita, yaitu berbentuk *bebet/tapih*, *kampung* (dodot), *semekan* (kemben), selendang, *dhestar* (iket atau *udheng*), dan

sarung (G. Mudjanto, 1987: 12). Dibawah ini diuraikan bermacam-macam bentuk batik dengan beraneka fungsinya.

- a. *Bebet, tapih* (Bahasa Jawa *ngoko*), atau *sinjang* (Bahasa Jawa *krama madya*), atau *nyamping* (Bahasa Jawa *krama inggil*) adalah kain panjang yang biasa digunakan oleh kaum pria dan wanita. *Bebet* istilah kain panjang yang dikenakan untuk kaum pria. Dan *tapih* dipakai oleh kaum wanita. Bentuk, ukuran, dan kualitas mori sebagai bahan baku batik bermacam-macam. Jenis kain yang dipakai sangat menentukan baik buruknya kain batik yang dihasilkan. Ukuran panjang pendek mori biasanya tidak ada standar yang pasti, oleh karena itu digunakan ukuran tradisional yang disebut *kacu*. *Kacu* secara harafiah berarti sapu tangan, berbentuk bujur sangkar, sedangkan yang disebut dengan *sekacu* ialah ukuran kain mori yang sama dengan ukuran *kacu* tersebut (Hamzuri, 1989: 8).

Kain *nyamping* membutuhkan 2 atau 2,5 *kacu*, besar kecilnya kain bergantung selera pemakai. Sisi lebar satu *kacu* biasanya sekitar 105 cm, jadi bentuk ukuran *nyamping* 2 *kacu*, berarti berukuran panjang kurang lebih 210 cm dan berukuran lebar 105 cm.

- b. *Dodot* (Bahasa Jawa *ngoko*), atau *kampus* (Bahasa Jawa *krama inggil*), adalah sejenis kain batik dalam wujud ukuran yang besar. Kain *dodot* digunakan untuk pakaian kebesaran bagi bangsawan dan *abdi dalem*. Bentuk kain *dodot* biasanya berukuran 7 *kacu*, atau berupa dua lembar kain panjang masing-masing 3,5 *kacu*, yang biasa disebut *setangkep* (satu pasang), kemudian

kedua sisi panjangnya dipersatukan dengan cara dijahit. Ukuran dalam bentuk panjang kurang lebih 367,5 cm dan lebar 210 cm.

Ada dua jenis dodot, yaitu dodot *blenggen* (*balenggen*) dan dodot *lugas* (biasa). Dodot *blenggen* adalah dodot yang salah satu ujungnya *dibalenggi* atau diurai sepanjang 20 cm, sehingga membentuk rumbai-rumai yang kemudian saling diikat dengan model tertentu yang disebut *kembang suruh*, sedangkan dodot *lugas* adalah dodot yang pada ujungnya dijahit biasa.

- c. *Iket* (Bahasa Jawa *ngoko*), atau *udheng* (Bahasa Jawa *ngoko*), atau *dhestar* (Bahasa Jawa krama *inggil*), adalah kain batik yang dipakai untuk ikat kepala, bentuknya berupa bujur sangkar berukuran satu *kacu*, atau ukuran dalam dimensi panjang dan lebar 105 cm x 105 cm. *Udheng* ada dua macam ialah *udheng* lembaran dan *udheng* jadi. *Udheng* lembaran dibentuk sewaktu akan dipakai, langsung pada kepala si pemakai, jika telah selesai kemudian dilepas lagi. Bentuk ukuran *udheng* lembaran membutuhkan mori satu *kacu*, tetapi sebenarnya secara praktis yang diperlukan hanya setengah *kacu*, atau berbentuk segitiga merupakan *separo* dari satu *kacu* yang berbentuk bujur sangkar. Adapun *udheng* jadi ialah *udheng* yang sudah dibentuk, tinggal memakai saja. Bahan yang diperlukan hanya mori setengah *kacu*.
- d. *Kemben* (Bahasa Jawa *ngoko*), atau *semekan* (Bahasa Jawa krama *inggil*), adalah kain batik yang berfungsi sebagai penutup dada wanita. Fungsi *kemben* dapat disamakan dengan pakaian dalam wanita pada zaman sekarang, tetapi banyak para wanita memakai kutang dan *kemben* secara bersamaan dan

bahkan masih memakai kebaya. *Kemben* biasanya digunakan para putri dan *abdi dalem* keraton sebagai pengganti kebaya. Pada zaman dulu kain *kemben* membutuhkan hingga 5 *kacu*, bergantung besar kecilnya si pemakai. Akan tetapi bentuk kain *kemben* sekarang ini, berukuran panjang 2,5 *kacu* dan lebar 0,5 *kacu*, atau ukuran panjang kurang lebih 260,5 cm dan lebar 52,5 cm.

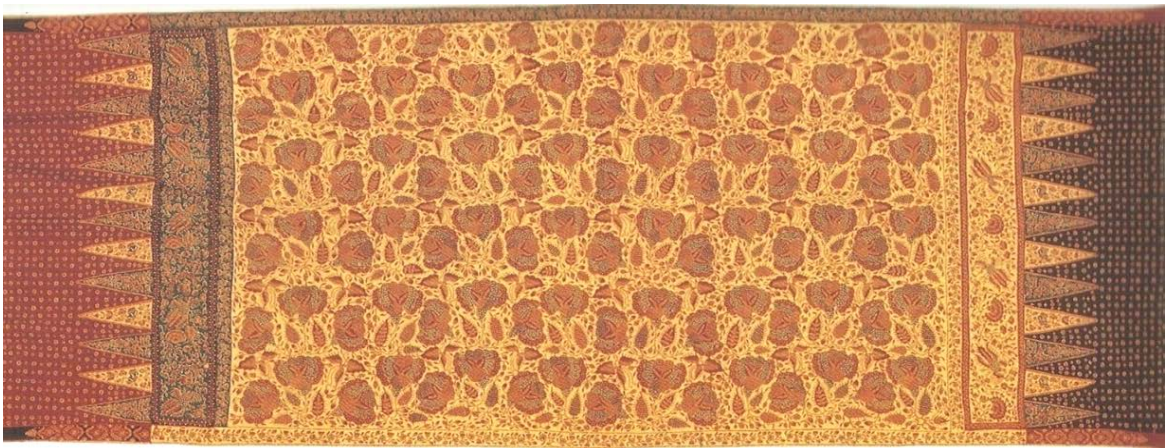
- e. Selendang atau *slendhang* (Bahasa Jawa *ngoko* dan *krama*), adalah kain batik yang digunakan juga untuk wanita sebagai kain hias di bagian bahu. Di samping itu fungsi selendang juga untuk menggendong anak, bakul, dan barang-barang lainnya. Ia berbentuk empat persegi panjang, berukuran panjang kurang lebih 210 cm dan lebar 55 cm. Ada kalanya *slendhang* juga digunakan untuk penutup dada, namun ada motif khusus untuk selendang, yaitu *tengahan blumbangan* dan *tengahan sidangan*, dengan motif *cemukiran*, dan dengan *pengadha* dan *tumpal* pada ujungnya.
- f. Sarung (Bahasa Jawa *ngoko*) atau *sande* (Bahasa Jawa *krama*), adalah kain batik yang kedua ujungnya dijahit sehingga berbentuk menyerupai tabung yang tidak berujung pangkal, dikenakan secara melingkar di badan bagian bawah dengan dikencangkan pada bagian pinggang. Sebelum dijahit ukuran sarung kurang lebih 2,5 *kacu* atau ukuran panjang 260,5 cm dan lebar 105 cm. Bentuk batik sarung ini terdiri dari bagian kepala dan badan. Motif batik yang ada pada badan biasanya terputus oleh motif khusus yang ada pada bagian kepala.



Gambar 16 : Sarung
(Sumber : Rudolf G. Smend Collection, 2000: 58)

- g. Kain Panjang adalah kain yang berbentuk empat persegi panjang yang dililitkan mengelilingi pinggang. Panjangnya hingga pergelangan kaki, dengan lebar beragam antara 100 cm sampai 115 cm, sedangkan panjangnya kira-kira mencapai 250 cm. Kain ini dipakai pria maupun wanita, biasanya dianggap lebih resmi daripada sarung. Ketika dipakai oleh wanita lazimnya dengan cara dililitkan ke bagian badan mulai dari arah kiri ke kanan. Kadang-kadang ditambahi lipatan (*wiru/wiron*) tipis di bagian depannya. Apabila dikenakan oleh pria biasanya dengan lipatan kain besar, dan dililitkan ke arah sebaliknya yaitu dari arah kanan-kiri.

Kain panjang umumnya mempunyai kepala kain, kedua ujungnya dengan lebar masing-masing kurang lebih setengah dari leher kain sarung yaitu kurang lebih 0,40 m. Kain sarung dan kain panjang pada umumnya mempunyai pinggiran berkisar 5 cm- 15 cm, sedangkan pola pinggir papan berbentuk pola persegi panjang .



Gambar 17 : Kain Panjang
(Sumber : Rudolf G. Smend Collection, 2000: 38)

Salah satu cara melilitkan kain panjang yang dikenakan pada wanita, dapat dilihat pada tutorial gambar di bawah ini :

1. Berdiri dengan kaki terbuka tepat di bagian tengah lebar kain.
2. Ambil sisi lebar kain bagian depan dan ikatkan pinggang di bagian belakang.
3. Ambil sisi lebar seberangnya, silangkan agar bagian tengah kain terpuntir.
4. Langkahkan kaki menyebrangi kain agar, sisi yang ada pegang berpindah ke belakang tubuh anda.
5. Balutkan kain ke depan dan ikatkan di samping kanan atau sesuai keinginan.

1. Berdiri dengan kaki terbuka tepat di bagian tengah lebar kain.



2. Ambil sisi lebar kain bagian depan dan ikatkan di pinggang di bagian belakang.



3. Ambil sisi lebar sisi seberangnya, silangkan agar bagian tengah kain terpuntir.



4. Langkahkan kaki menyebrangi kain agar, sisi yang anda pegang berpindah ke belakang tubuh anda.



5. Balutkan kain ke depan dan ikatkan di samping kanan (atau bisa juga di bagian depan, sesuai keinginan)



Gambar 18 : Cara melilitkan kain panjang
(Sumber : <http://thehartanto-chronicle.blogspot.com>,
Diunduh pada tanggal 24 Februari 2014)

D. Tinjauan Tentang Desain

1. Pengertian Desain

Pembuatan karya seni ini pun tidak lepas dari pembuatan desain. Desain adalah suatu kreatifitas seni yang diciptakan seseorang dengan pengetahuan dasar kesenian serta rasa keindahan. Desain juga merupakan suatu hasil karya yang indah yang dibuat oleh manusia dalam menciptakan susunan garis, warna, bentuk, serta tekstur sehingga menghasilkan benda yang indah yang dimaksudkan agar diperhatikan oleh orang lain. Desain menurut Sri Widarwati (1993: 2) adalah suatu

rancangan atau gambaran suatu obyek atau benda, dibuat berdasarkan susunan dari garis, bentuk, warna, dan tekstur.

Secara etimologi kata desain berasal dari kata *design* (Italy) yang artinya gambar (Agus Sachari, 2005: 3). Apabila dilihat dari berbagai sudut pandang dan konteksnya pada awal abad ke 20 desain mengandung pengertian sebagai suatu kreasi seniman untuk memenuhi kebutuhan tertentu dengan cara tertentu pula.

Sedangkan menurut Widjiningasih (1982: 1) yang menjelaskan bahwa, desain adalah suatu rancangan yang nantinya dilaksanakan dengan tujuan tertentu yang mana berupa susunan garis, bentuk, warna, dan tekstur. Kata desain dalam bahasa Inggris yaitu *design* yang mempunyai arti rencana atau maksud. Dalam hal ini menurut Wojowasito (1980: 41), mendesain mengandung pengertian merencanakan sesuatu yang akan dibuat.

Sedangkan pengertian lain menurut Murtihardi dan Gunarto (1982: 20) bahwa desain adalah suatu konsep pemikiran, untuk menciptakan suatu perencanaan sampai terwujudnya barang jadi atau desain suatu rencana yang terdiri dari beberapa unsur untuk mewujudkan suatu hasil nyata.

Berdasarkan dari beberapa definisi yang telah dipaparkan di atas, desain adalah suatu bentuk rancangan atau gambar obyek atau benda yang dilakukan untuk tujuan tertentu berupa susunan garis, arah, bentuk, ukuran, nilai, warna, dan tekstur. Dalam konteks budaya industri, desain adalah suatu upaya penciptaan model, kerangka, bentuk, pola atau corak yang menekankan dan dirancang sesuai dengan selera tuntunan kebutuhan manusia (konsumen).

2. Prinsip-Prinsip Desain

Prinsip-prinsip desain adalah suatu cara untuk menyusun unsur-unsur, sehingga perpaduan yang memberikan efek tertentu (Chotijah dan Wisri A. Mamdy, 1982: 8). Prinsip-prinsip desain meliputi:

a. Proporsi

Proporsi dan skala mengacu pada hubungan antara bagian dari suatu desain dan hubungan antara bagian dari keseluruhan (Dharsono Sony Kartika, 2007: 87). Sedangkan menurut Widjiningsih (1982: 13), Proporsi adalah hubungan suatu bagian dengan bagian yang lain dalam suatu susunan. Proporsi atau perbandingan digunakan untuk menampakkan lebih besar atau lebih kecil, dan memberi kesan adanya hubungan satu dengan yang lain yaitu pakaian dan pemakainya (Sri Widarwati, 1993: 17).

b. Keseimbangan atau Balance

Keseimbangan adalah pengaturan unsur-unsur desain secara baik sehingga serasi dan selaras dalam pemakaiannya. Keseimbangan dalam penyusunan adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual ataupun secara intensitas karya (Dharsono Sony Kartika, 2007: 83). Menurut Sri Widarwati (1993: 17) menjelaskan bahwa, ada dua cara untuk memperoleh keseimbangan yaitu, keseimbangan simetri dan keseimbangan asimetri. Keseimbangan simetri tercipta jika unsur bagian kanan dan kiri

suatu desain sama jaraknya dari pusat. Sedangkan, keseimbangan asimetri tercipta jika unsur-unsur bagian kanan dan kiri jaraknya dari pusat tidak sama. Dari beberapa pendapat yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa keseimbangan atau *balance* adalah pengaturan unsur-unsur desain secara baik sehingga serasi dan selaras.

c. Irama

Irama adalah pergerakan yang dapat mengalihkan pandangan mata dari suatu bagian ke bagian lain (Sri Widarwati, 1993: 17). Irama adalah suatu pengulangan secara terus-menerus dan teratur dari suatu unsur-unsur. Sedangkan menurut Dharsono Sony Kartika (2007: 82) menjelaskan bahwa, Irama atau repetisi merupakan pengulangan unsur-unsur pendukung karya garis vertikal dan garis horizontal, ukuran besar, kecil dan lain sebagainya.

d. Kesatuan atau *Unity*

Kesatuan adalah kohesi, konsistensi, ketunggalan atau keutuhan, yang merupakan isi pokok dari komposisi (Dharsono Sony Kartika, 2007: 83). Kesatuan merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan atau komposisi di antara hubungan unsur pendukung karya, sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan tanggapan secara utuh.

e. Harmoni atau Selaras

Keselarasan adalah kesatuan diantara macam-macam unsur desain walaupun berbeda tetapi membuat tiap-tiap bagian kelihatan bersatu (Sri Widarwati, 1993: 15). Jika unsur-unsur dipadu secara berdampingan maka akan timbul kombinasi tertentu dan timbul keserasian (harmoni). Jika unsur-unsur dipadu secara berdampingan maka akan timbul kombinasi tertentu dan timbul keserasian (harmoni).

f. Kesederhanaan atau *Simplicity*

Kesederhanaan dalam desain, pada dasarnya adalah kesederhaan selektif dan kecermatan pengelompokkan unsur-unsur artistik dalam desain (Dharsono Sony Kartika, 2007: 86). Adapun kesederhanaan itu tercakup beberapa aspek, yaitu kesederhanaan unsur, kesederhanaan struktur dan kesederhanaan teknik.

3. Unsur-Unsur Desain

Unsur desain ialah unsur-unsur yang digunakan untuk mewujudkan desain sehingga orang lain dapat membaca desain itu. Maka yang dimaksudkan tidak lain ialah unsur-unsur yang dapat dilihat, atau lazim disebut sebagai unsur visual. Dan segala sesuatu yang digunakan untuk menyusun rancangan dan unsur desain tersebut, menurut penyusunan adalah segala unsur-unsur digunakan untuk

menyusun rancangan sehingga mewujudkan suatu desain (Sri Widarwati: 1993:

7). Unsur-unsur desain tersebut adalah sebagai berikut:

a. Garis

Garis merupakan dua titik yang dihubungkan. Pada dunia seni rupa sering kali kehadiran garis bukan saja sebagai garis tetapi kadang sebagai simbol emosi yang diungkapkan lewat garis, atau lebih tepat disebut goresan (Dharsono Sony Kartika, 2007: 70). Garis merupakan unsur tertua yang digunakan untuk mengungkapkan emosi dan perasaan seseorang dalam desain busana (Sri Widarwati, 1993: 7). Oleh karenanya ada yang menyatakan bahwa garis adalah hubungan dua buah titik atau jejak titik-titik yang bersambungan atau berdempetan. Oleh karena itu garis dapat muncul secara rapi atau dapat juga muncul bergigi, bintik-bintik dan sebagainya, arah garis dapat menimbulkan garis lurus, garis lengkung, garis zig-zag dan garis dapat berposisi tegak.

b. Bentuk

Bentuk merupakan segala sesuatu yang dapat dilihat mempunyai bentuk yang memberikan identifikasi dalam persepsi. Kata bentuk dalam senirupa diartikan sebagai wujud yang terdapat di alam dan yang tampak nyata. Unsur bentuk ada dua macam, yaitu bentuk dua dimensi dan tiga dimensi. Bentuk merupakan sesuatu yang kita amati, sesuatu yang memiliki

makna dan berfungsi struktur pada makna dan sesuatu yang berfungsi secara struktur pada objek-objek seni (Sidik dan Prayitno, 1981: 47).

Menurut sifatnya bentuk juga dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Bentuk geometris, misalnya: segitiga, kerucut, segi empat, trapesium, lingkaran, silinder.
2. Bentuk bebas, misalnya: bentuk daun, bunga, pohon, titik air, batu-batuan dan lain-lain.

c. Skala

Skala berfungsi untuk menyatakan pengecilan suatu dimensi serta merupakan suatu unsur yang perlu diperhitungkan dalam desain. Ukuran atau skala yang kontras (berbeda) pada suatu desain dapat menimbulkan perhatian dan menghidupkan suatu desain, tetapi dapat pula menghasilkan ketidakserasian apabila ukuran tidak sesuai (Widjiningih, 1982: 5). Skala juga dapat digunakan untuk menentukan panjang pendek dan besar kecil bentuk gambar atau desain yang digambar, tetapi juga dapat menimbulkan keserasian.

d. Warna

Warna sebagai salah satu elemen atau medium seni rupa, merupakan unsur susun yang sangat penting, baik di bidang seni murni maupun terapan (Dharsono Sony Kartika, 2007: 76). Maka warna memiliki peranan yang

sangat penting, yaitu: warna sebagai warna, warna sebagai representasi alam, warna sebagai lambang atau simbol, dan warna sebagai simbol ekspresi. Hal ini dapat dilihat dari berbagai benda atau peralatan yang digunakan oleh manusia yang selalu diperindah dengan penggunaan warna mulai dari perhiasan, pakaian dan kebutuhan sehari-hari. Warna mempunyai sifat diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) *Warm colour* ialah warna-warna yang dapat memberi kesan hangat atau panas, seperti warna kuning, merah dan jingga karena warna tersebut dapat diasosiasikan kepada sifat api dan matahari. Kelompok warna ini dapat memberi kesan agresif, bersemangat dan hidup.
- 2) *Cool colour* ialah kelompok warna dingin yang mengasosiasikan kita ke dalam alam, seperti pohon, daun, langit dan lainnya. warna ini diwakili oleh warna biru, hijau dan ungu. Warna biru bersifat menenangkan, warna hijau mengesankan kedamaian, tenang, sejuk dan sepi, sedangkan warna ungu berkesan mewah, agung dan dramatik.
- 3) *Neutrals* ialah warna-warna yang cenderung tidak memancing perhatian dan biasanya dipakai untuk menjembatani kita dalam mengkomposisikan warna-warna, seperti warna krem, coklat, abu-abu dan hitam.

Menurut Sri Widarwati (2000: 14), terdapat berbagai kombinasi warna yaitu :

- a. Kombinasi warna *analogous* yaitu perpaduan dua warna yang letaknya berdekatan di dalam lingkaran warna. Misalnya, kuning dan hijau, biru dengan biru ungu, merah dengan merah jingga dan lain-lain.

- b. Kombinasi warna *monochromatis* yaitu merupakan perpaduan satu warna tetapi beda tingkatannya. Misalnya, biru tua dengan biru muda, merah tua dengan merah muda, dan lain-lain.
- c. Kombinasi warna *komplemen* (pelengkap) terdiri dari dua warna yang letaknya berseberangan di dalam lingkaran warna. Misalnya, biru dengan jingga, ungu dengan kuning, hijau dengan merah.
- d. Kombinasi warna segitiga terdiri dari tiga warna yang jaraknya sama di dalam lingkaran warna. Misalnya, merah, kuning dan biru.

e. Fungsi

Fungsi adalah suatu istilah yang digunakan manusia dalam menjabarkan maksudnya, yakni seberapa jauh peranan dari suatu benda terhadap aktivitas manusia (Sukarman, 1982: 5). Fungsi merupakan salah satu unsur desain dimana dalam pembuatan desain fungsi berperan untuk apa desain nantinya akan digunakan.

f. Tekstur

Menurut Dharsono Sony Kartika (2007: 75), mengemukakan bahwa pengertian tekstur adalah:

Texture (tekstur) adalah unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan, yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunan untuk mencapai bentuk rupa, sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang pada perwajahan bentuk pada karya senirupa secara nyata atau semu.

Sedangkan menurut Sri Widarwati (1993, 14), tekstur adalah sifat permukaan dari suatu benda yang dapat dilihat dan dirasakan. Sifat-sifat permukaan tersebut antara lain kaku, lembut, kasar, halus, tebal, tipis, dan

tembus terang (transparan). Menurut Widjiningih (1982: 5), tekstur adalah sifat permukaan dari garis, bidang, maupun bentuk.

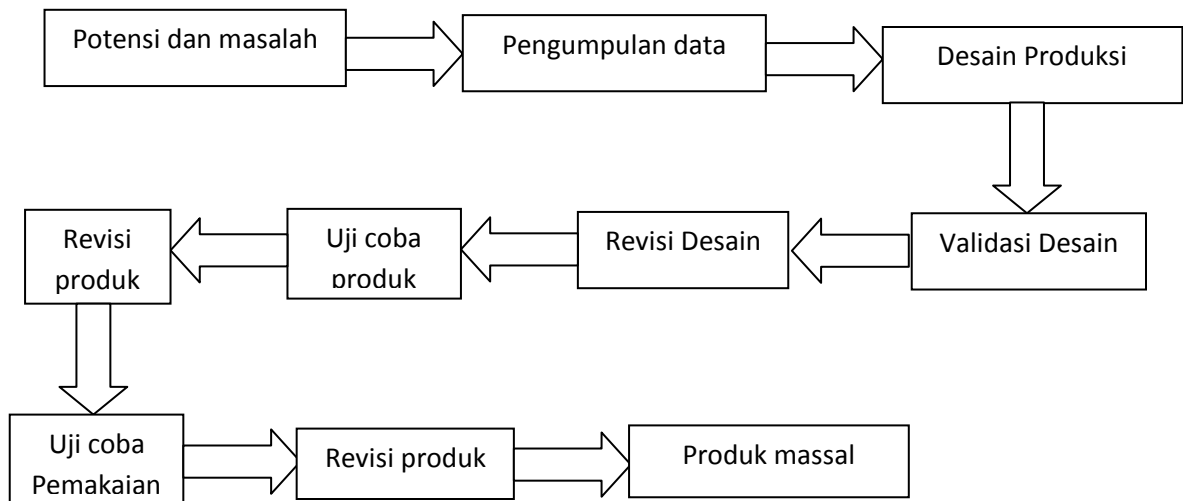
Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan tekstur adalah sifat permukaan dari garis, bidang maupun bentuk yang dapat dilihat dan dirasakan oleh panca indera manusia.

BAB III

METODE PENCIPTAAN KARYA BATIK

1. Metode Penciptaan

Pendekatan yang diperoleh dalam penyusunan karya penciptaan batik tulis bahan sandang dengan tema Malioboro ini adalah metode *Research and Development* yakni berdasarkan langkah-langkah yang ditegaskan oleh Sugiyono (2012: 298). Dijelaskan pada gambar di bawah ini sebagai berikut:



Gambar 19 : Langkah-langkah Metode *Research and Development*
(Sumber : Sugiono, 2012: 289)

Demikian juga ditegaskan oleh I Wayan Seriyoga Patra, metode penciptaan meliputi tiga tahapan yaitu Eksplorasi, Perencanaan dan Perwujudan. Dengan ketiga tahapan ini maka hasil karya yang dihasilkan dapat tercipta dengan baik dan sesuai dengan ide penciptaan dan fungsinya.

Berkenaan dengan proses penciptaan karya dalam tugas akhir ini, lebih lanjut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Eksplorasi

Kegiatan eksplorasi dilakukan penulis dengan mencari informasi tentang ide penciptaan, yaitu Malioboro mengenai hal-hal yang ada di Malioboro, sehingga dalam tahap ini bisa menjadi pedoman untuk proses penciptaan karya. Adapun kegiatan eksplorasi dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Pengamatan secara visual tentang Malioboro pada siang maupun malam hari untuk merangsang tumbuhnya kreatifitas dalam penciptaan karya batik.
- b. Pengumpulan informasi melalui studi pustaka dan studi lapangan untuk mendapatkan pemahaman guna menguatkan gagasan penciptaan dan menguatkan keputusan-keputusan dalam menyusun konsep penciptaan karya batik.
- c. Mengembangkan imajinasi guna mendapatkan ide-ide kreatif terkait Malioboro yang dijadikan sebagai sumber ide penciptaan motif yang akan dibuat, sehingga motif batik tersebut bersifat orisinil dan satu-satunya ide penciptaan motif batik Malioboro berupa bahan sandang.

2. Eksperimen

Eksperimen dilakukan guna mendapatkan hasil karya yang menarik dengan desain yang kreatif dan unik. Kegiatan eksperimen dilakukan dalam persiapan proses

perwujudan karya. Langkah-langkah yang dilakukan adalah dengan pembuatan sket-skets alternatif guna memperoleh desain terpilih yang nantinya direalisasikan menjadi karya batik bahan sandang dengan motif batik baru tanpa mengurangi makna dan fungsi utamanya.

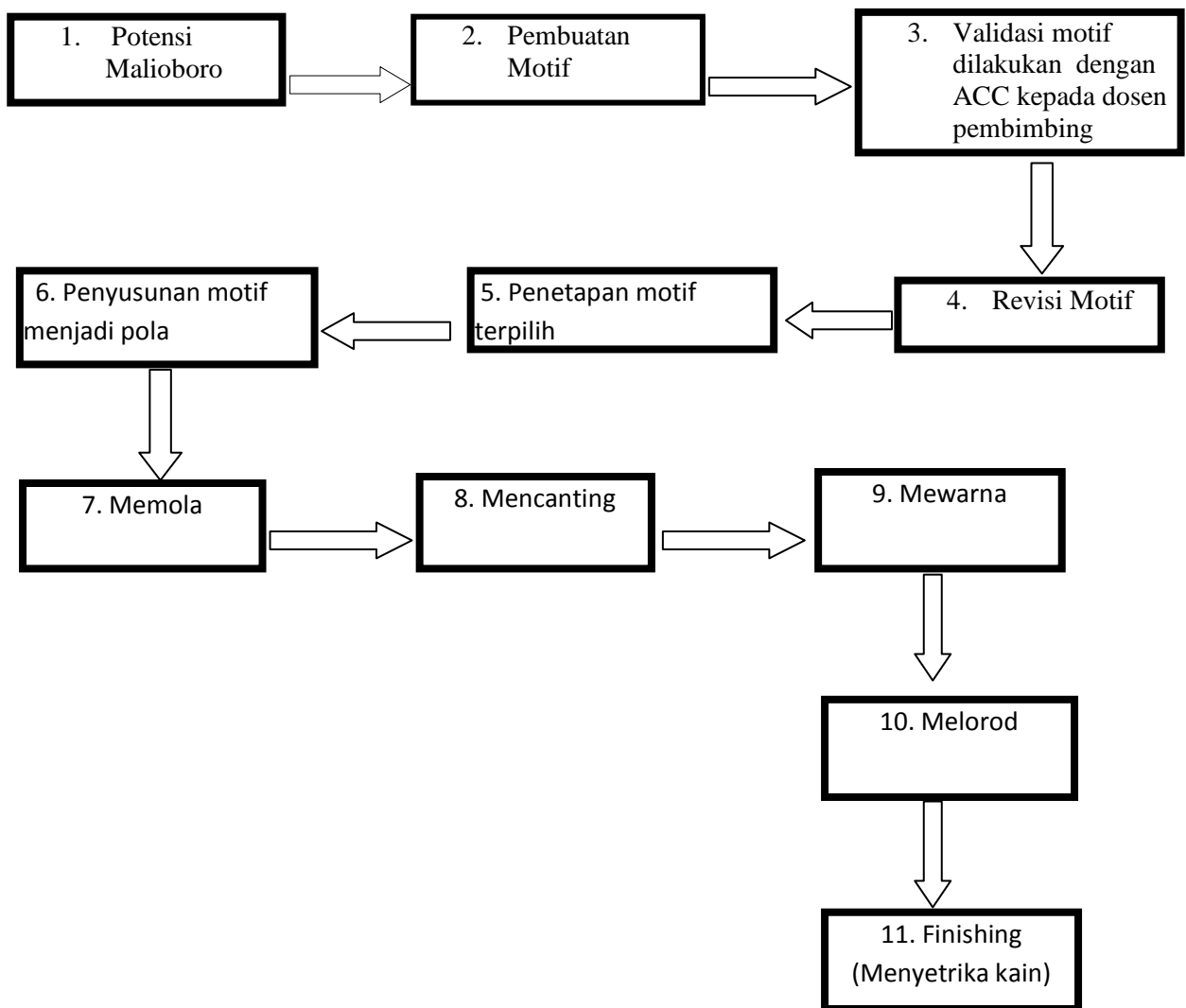
3. Perwujudan

Pada tahap penciptaan dilakukan dengan membuat beberapa sket alternatif yang nantinya dijadikan sebagai motif batik yang diterapkan pada bahan sandang dengan teknik batik tulis dan dilakukan proses *stilasi* motif yang ide dasarnya diambil dari aktivitas Malioboro baik pada siang maupun pada malam hari dengan memperhatikan kesesuaian warna dan motif dengan konsep penciptaan. Dilanjutkan dengan pembuatan karya yang dilakukan dengan cara tradisional, yaitu dengan membatik tulis dengan teknik tutup celup, colet, dan menggunakan zat warna sintesis (warna kimia). Adapun proses pembuatan karya ini meliputi proses pencantingan *klowong*, *isen* maupun proses *menembok*, pewarnaan teknik colet, pewarnaan teknik celup, *menggranit*, *mbironi*, *menyoga* dan *pelorodan*. Bahan baku yang digunakan adalah kain *mori prmissima* dan kain *sutra 56*, sedangkan zat warna yang digunakan adalah warna sintesis yaitu warna *naphthol*, *indigosol*, dan *rapid* dan alat-alat yang digunakan secara keseluruhan memerlukan tenaga manusia atau dilakukan secara manual.

Oleh karena itu, metode R & D sangat tepat dipakai dalam penciptaan karya batik yang berjudul Malioboro Sebagai Ide Dasar Penciptaan Batik Tulis Bahan

Sandang. Adapun beberapa tahapan yang dilakukan dalam proses penciptaan karya batik ini adalah sebagai berikut :

Tahapan Proses Penciptaan Karya Batik dengan tema “Malioboro Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik Tulis Bahan Sandang”



Gambar 20 : Tahapan proses penciptaan karya batik Malioboro
(Sumber: Danti Rizki Amalia, 2014)

BAB IV

VISUALISASI DAN PEMBAHASAN KARYA

A. Pertimbangan Beberapa Aspek Dalam Pembuatan Karya Batik

Sebuah karya seni dibuat melalui proses dan langkah-langkah yang tersusun dalam konsep yang berkesinambungan sebagai dasar pemikiran penciptaan. Selain itu, dalam proses penciptaan karya harus memperhitungkan kreatifitas, kualitas, dan estetika.

Dengan demikian, karya yang dibuat berdasarkan karya desain yang sudah ada dikembangkan dengan bentuk-bentuk yang baru, melahirkan gaya atau ciri khas tertentu. Hal ini berdasarkan pula pada eksplorasi dan teknik yang tidak lepas dari pertimbangan-pertimbangan dalam berbagai aspek antara lain :

1. Aspek Fungsi

Setiap produk kerajinan yang dibuat, tentu harus mempunyai nilai fungsi atau kegunaan yang baik bila produk tersebut digunakan. Sebab fungsi merupakan wujud hubungan manusia dengan barang yang merupakan konsep desain bahwa bentuk barang mengikuti fungsinya.

Penciptaan produk batik bahan sandang dengan menerapkan motif Malioboro sebagai ragam hias atau motif batiknya, merupakan salah satu wujud dari pemenuhan kebutuhan manusia sebagai penutup atau pelindung tubuh berupa bahan sandang atau bahan pakaian. Dalam hal ini, penulis memberikan kebebasan kepada konsumen atau pemakai untuk mewujudkan bahan sandang ini menjadi pakaian jadi dengan bentuk/model dan ukuran sesuai dengan yang dikehendaki.

2. Aspek Bahan

Selain memperhatikan aspek fungsi dari karya yang dibuat, hendaknya juga memperhatikan aspek bahan yang nantinya digunakan sebagai media atau penunjang dalam perwujudan karya. Adapun aspek bahan yang digunakan dalam pembuatan karya ini adalah aspek bahan sebagai media pembuatan yaitu menggunakan kain mori *prmissima* dengan panjang 250 cm x 110 cm, dan kain *sutra* 56 dengan panjang dan lebar kain yang kurang lebih sama dan aspek bahan sebagai proses adalah *malam* atau lilin batik *klowong* dengan kualitas yang paling bagus sebagai bahan utama dalam proses pembuatan batik terutama dalam proses *mencanthing* klowong dan *nemboki* saat proses penutupan warna.

Sedangkan, aspek bahan dalam proses pewarnaan yang digunakan adalah dengan menggunakan zat warna *naphthol*, *indigosol* dan *rapid*. Ketiga warna tersebut dilakukan dengan teknik pewarnaan *celup* dan *colet*. Pada pewarnaan *Naphthol* dilakukan dengan teknik *celup*, sedangkan penggunaan warna *Indigosol* dan *Rapid* digunakan pada saat proses pewarnaan dengan teknik *colet*.

3. Aspek Proses

Dalam membuat sebuah karya seni yaitu bahan sandang dengan penerapan motif Malioboro. Proses merupakan salah satu langkah yang harus ditempuh dalam memvisualisasikan atau mewujudkan ide atau gagasan penulis dari sebuah hasil pemikiran.

Dalam pembuatan bahan sandang, proses pengerjaan dilakukan dengan teknik batik tulis menggunakan canting atau dikerjakan secara manual dengan

menggunakan tangan. Oleh karena itu proses pengerjaan baik pembatikan maupun proses pewarnaan karya dilakukan secermat mungkin baik dalam hal pemilihan bahan, peralatan yang digunakan, tempat untuk melakukan proses penciptaan dan tenaga kerja.

Proses penciptaan karya bahan sandang motif Malioboro, hal pertama yang perlu dilakukan adalah membuat desain atau membuat pola untuk bahan sandang dengan penerapan motif batik Malioboro sesuai dengan konsep penciptaan yang telah dibuat. Hal utama yang perlu diperhatikan dalam proses mendesain adalah fungsi dari produk atau karya yang akan dibuat, untuk itu dilakukan *survey* mengenai ukuran standar bahan sandang, sarung dan selendang yang digunakan sebagai dasar dalam penciptaan karya batik bahan sandang dengan motif Malioboro, sehingga didapatkan hasil dan fungsi yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

Setelah proses membuat desain selesai, langkah selanjutnya adalah mempersiapkan alat dan bahan. Jika semua alat dan bahan telah disiapkan maka proses pembuatan karya dapat dilakukan yang meliputi antara lain: proses memola, proses pembatikan, proses pewarnaan dengan teknik *colet*, proses *nemboki*, proses pewarnaan dengan teknik celup, proses *pelorodan* pertama, proses *menggranit*, proses *mbironi*, proses *menyoga*, proses *pelorodan* kedua (terakhir) dan finishing (menyetrika kain).

2. Aspek Estetika

Setiap pembuatan karya seni, tentunya juga harus mempertimbangkan aspek keindahan atau estetis. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996: 400), estetis adalah indah berseni, menimbulkan rasa keindahan karena segi dan aspek-aspek tertentu yang menonjolkan keindahan.

Terkait dengan hal di atas, desain kerajinan batik bahan sandang dengan menerapkan motif Malioboro sebagai motif batiknya, diciptakan tentu saja untuk melindungi tubuh, serta untuk mengekspresikan diri dalam bergaya. Keindahan yang terlihat pada setiap karya ini terletak pada motif Malioboro sebagai motif batiknya yang menggambarkan aktivitas jual beli, dan kegiatan yang ada di Malioboro baik pada siang maupun pada malam hari.

Dalam hal ini, visualisasi karya batik yang menggambarkan suasana Malioboro pada siang hari, penulis menggunakan warna *background* atau latar warna yang lebih cerah seperti warna kuning, hijau, merah, dan lain-lain. Sedangkan, dalam memvisualisasikan Malioboro pada malam hari penulis menggunakan warna yang gelap seperti hitam, coklat tua, dan biru tua.

Nilai keindahan lain yang dapat ditemukan pada setiap karya batik ini adalah terdapat titik-titik (*cecek*) pada garis motif utama atau *outline* yang dihasilkan dari teknik *menggranit* yaitu teknik memberi aksent titik-titik pada garis utama (garis *klowongan*) yang dilakukan setelah proses *pelorodan* pertama. Dengan menerapkan teknik *granitan* ini menjadikan semua karya batik ini tampak lebih indah, elegan, dan mewah.

Dengan melihat uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa, nilai estetis karya batik bahan sandang ini dapat dilihat dari produk yang unik dengan perpaduan motif batik yang baru (*original*), penerapan teknik batik dan warna yang dihasilkan sesuai dengan ide dasar penciptaan. Dan mengenai aspek-aspek umum yang ada di setiap karya batik bahan sandang ini pada umumnya secara keseluruhan karya-karya ini memiliki kesamaan antara karya yang satu dengan yang lainnya.

B. Perancangan Karya

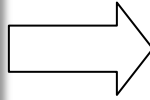
Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan selanjutnya kesimpulan-kesimpulan dan analisis tersebut digunakan untuk membuat rancangan karya, yang diawali dengan menggambar motif- motif batik dengan menuangkan ide kreatif sesuai dengan tema yang diangkat. Motif-motif batik tersebut dibuat menjadi beberapa digambar dalam berbagai variasi dan bentuk, tergantung pada daya imajinasi dan kreatifitas yang muncul.

Motif-motif batik nantinya disusun menjadi sebuah pola batik bahan sandang yang akan diwujudkan menjadi karya batik tulis. Pola-pola batik tersebut dipilih dan disetujui oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, beberapa pola batik tersebut yang dipilih kemudian dilanjutkan membuat desain dengan menggunakan media kertas gambar sesuai dengan kaidah-kaidah dalam membuat rancangan suatu pola. Adapun hasil dari beberapa tahapan rancangan tersebut dapat dilihat di bawah ini:

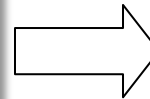
1. Penciptaan Motif

Penciptaan motif dilakukan melalui upaya *stilasi* bentuk dari hal-hal yang ada di Malioboro yang nantinya dapat diterapkan pada batik bahan sandang ini, diantaranya yaitu :

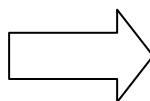
a. Bangunan atau Toko-Toko di Malioboro



b. Pasar Beringharjo



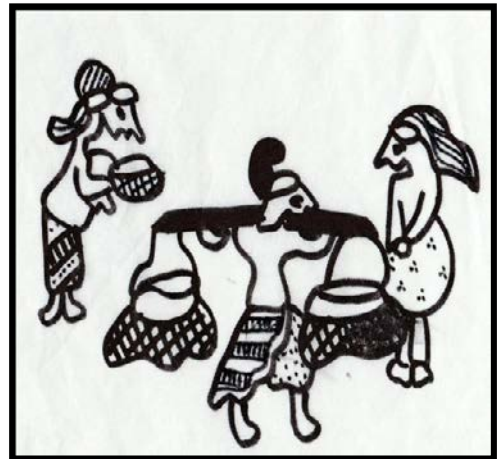
c. Tugu



d. Lesehan



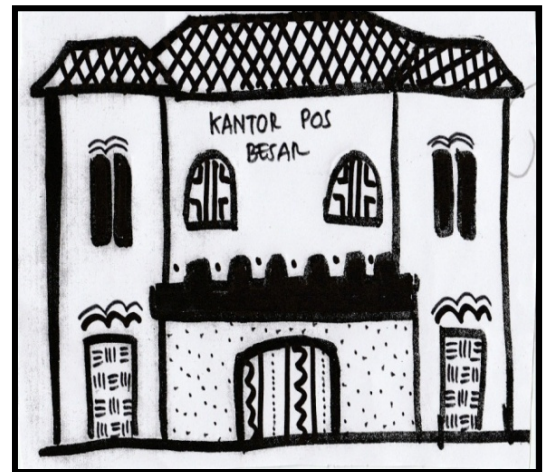
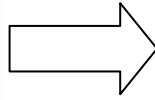
e. Pedagang Kaki Lima



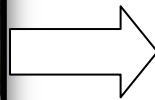
f. Kawasan Nol Kilometer



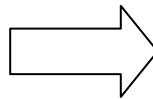
g. Kantor Pos Besar



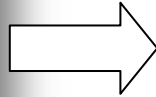
h. Bank BNI



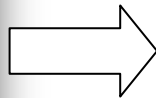
i. Lampu



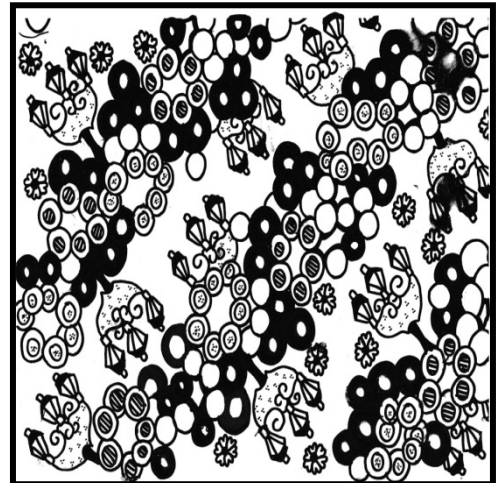
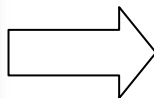
j. Becak



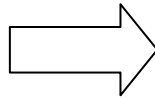
k. Andong



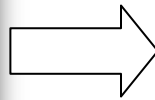
l. Bakpia



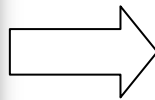
m. Kendaraan sepeda yang melintas di Malioboro



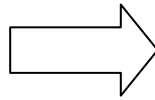
n. Kendaraan mobil yang melintas di Malioboro



o. Pengunjung Malioboro



p. Pengunjung Malioboro



2. Pola Alternatif

Pola merupakan salah satu bagian dari proses gambar kerja yang merupakan gambar tampak perbandingan ukuran sebenarnya (skala 1:1) dari rancangan karya yang akan dibuat.

Pembuatan pola dibuat dengan menggunakan kertas roti dan terlebih dahulu digambar dengan menggunakan pensil 2B sesuai dengan motif yang telah ditentukan, setelah gambar dengan motif yang diharapkan sudah sesuai baru ditebalkan dengan menggunakan spidol hitam, dengan tujuan untuk mempermudah proses pemindahan gambar pada kain.

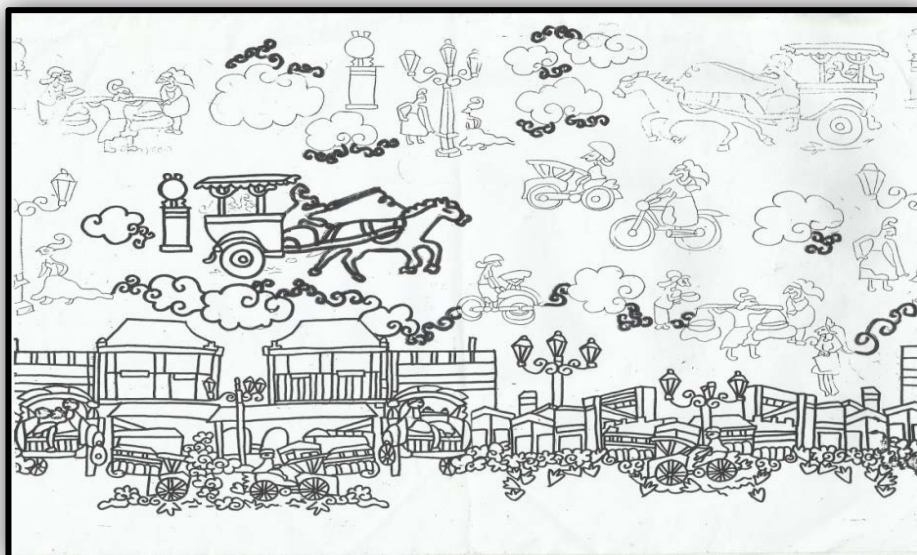
Adapun pola-pola alternatif yang dibuat adalah sebagai berikut :

1. Pola alternatif 1



Gambar 21 : Pola alternatif Motif Pesona Malioboro 1
(Sumber : Danti Rizki Amalia , 2014)

2. Pola alternatif 2



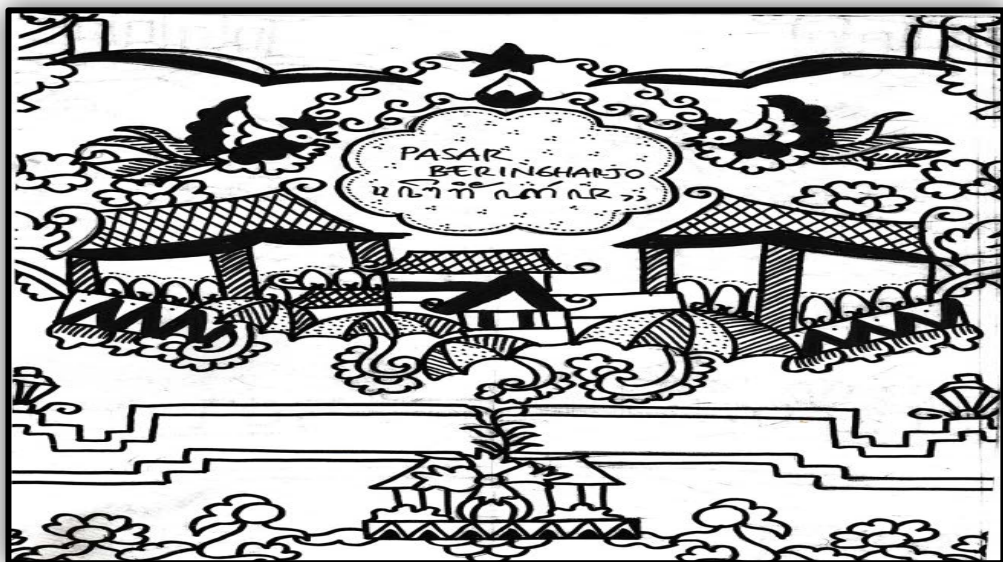
Gambar 22 : Pola alternatif Motif Pesona Malioboro 2
(Sumber : Danti Rizki Amalia , 2014)

3. Pola alternatif 3



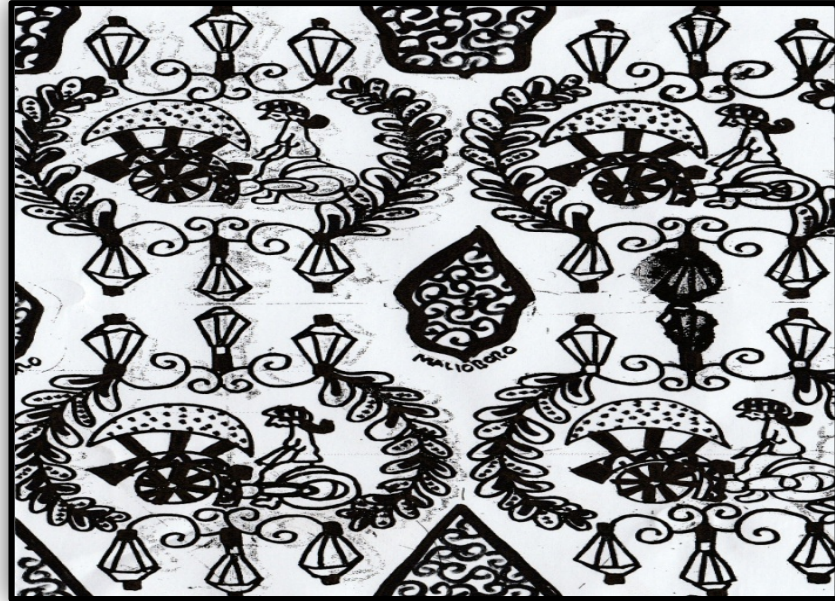
Gambar 23 : Pola alternatif Motif Pasar Beringharjo 1
(Sumber : Danti Rizki Amalia , 2014)

4. Pola alternatif 4



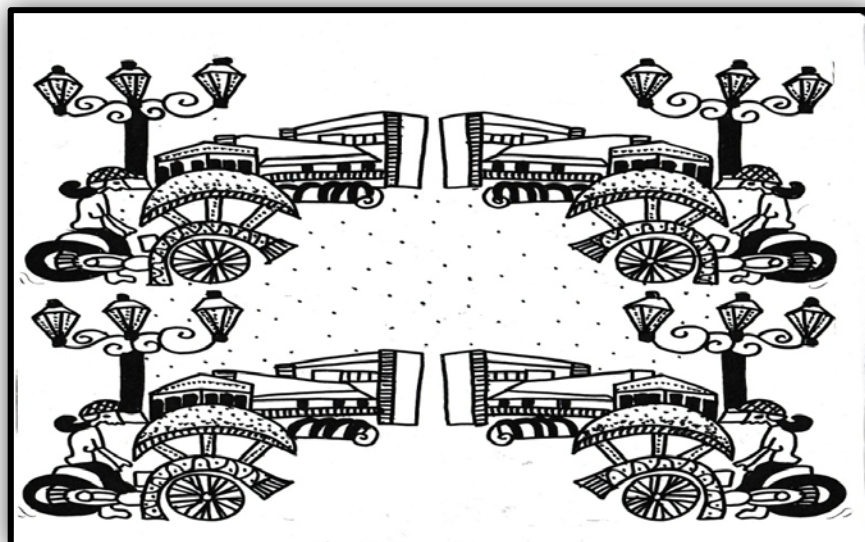
Gambar 24 : Pola alternatif Motif Pasar Beringharjo 2
(Sumber : Danti Rizki Amalia , 2014)

5. Pola alternatif 5



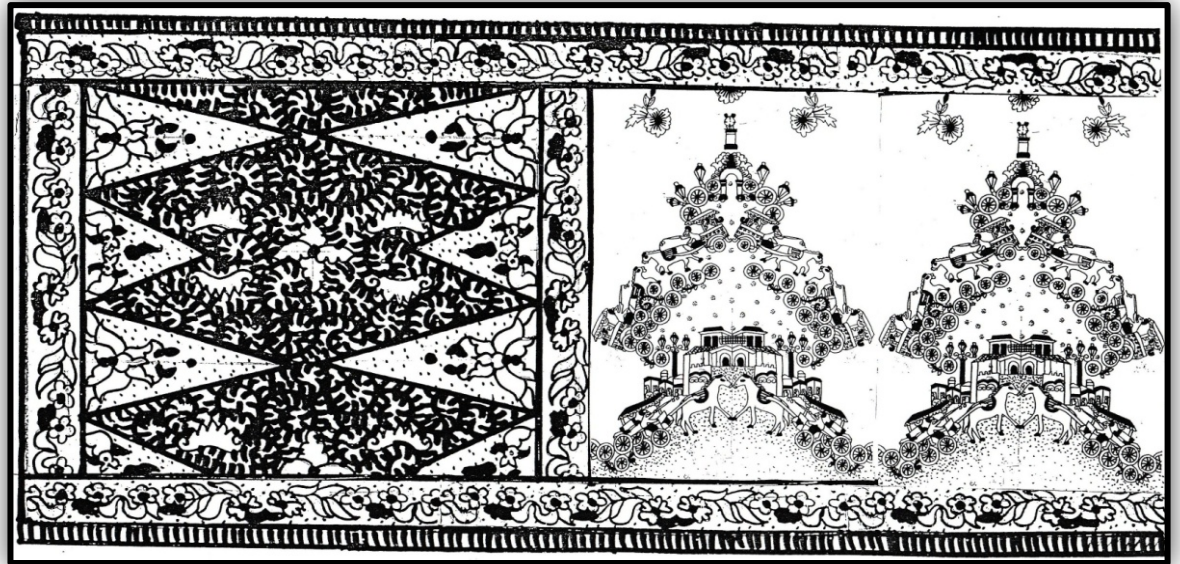
Gambar 25 : Pola alternatif Motif Becak 1
(Sumber : Danti Rizki Amalia , 2014)

6. Pola alternatif 6



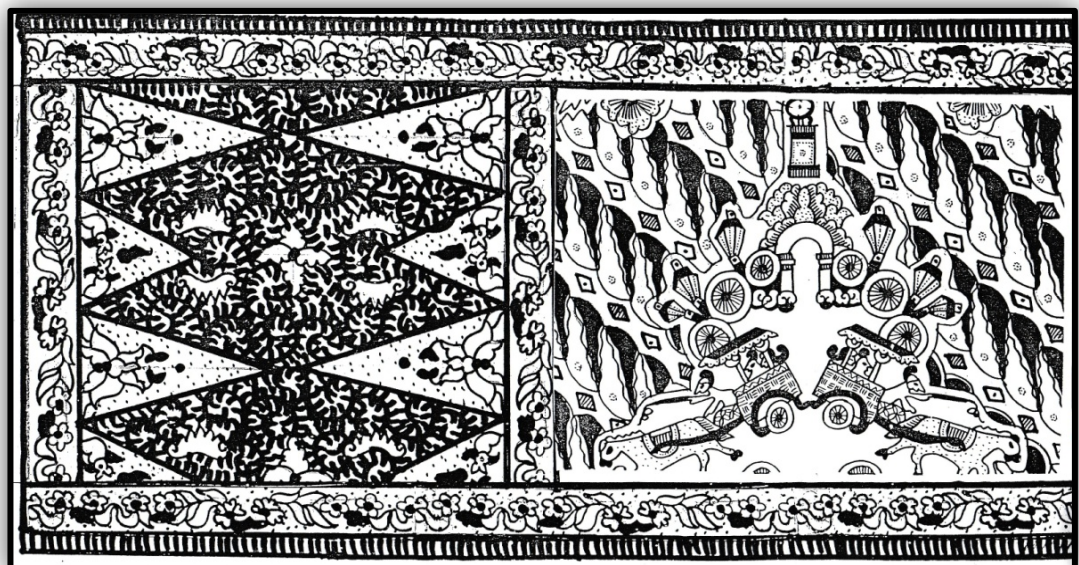
Gambar 26 : Pola alternatif Motif Becak 2
(Sumber : Danti Rizki Amalia , 2014)

7. Pola alternatif 7



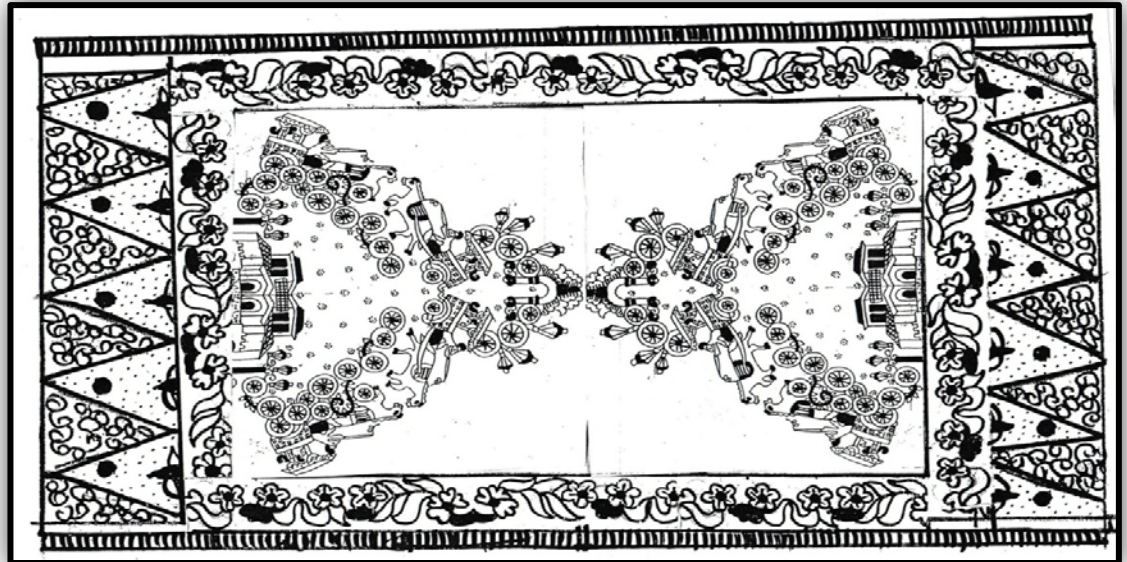
Gambar 27 : Pola alternatif Sarung Motif Andong 1
(Sumber : Danti Rizki Amalia , 2014)

8. Pola alternatif 8



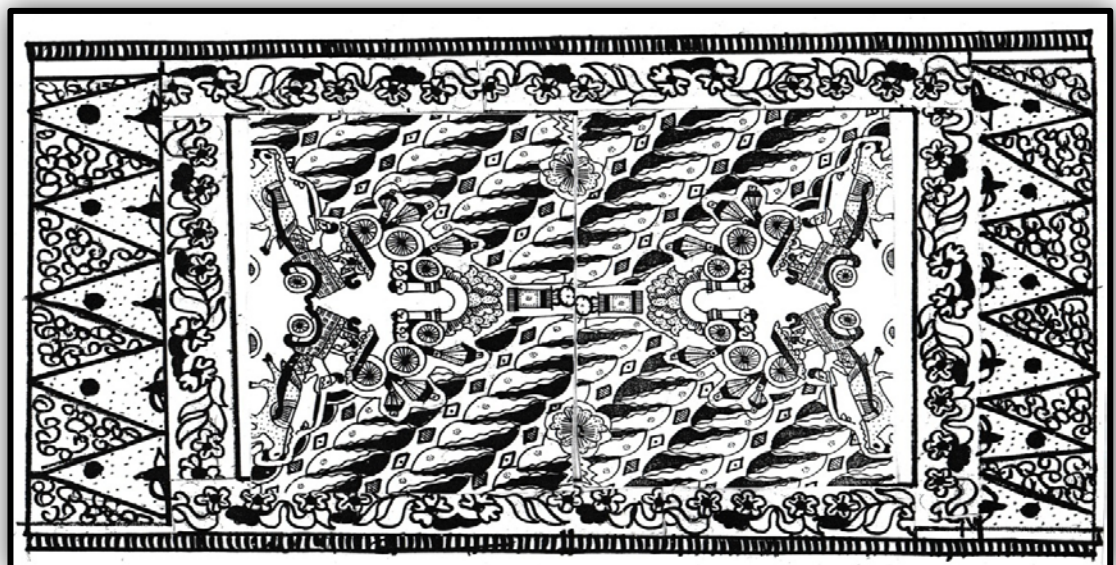
Gambar 28 : Pola alternatif Sarung Motif Andong 2
(Sumber : Danti Rizki Amalia , 2014)

9. Pola alternatif 9



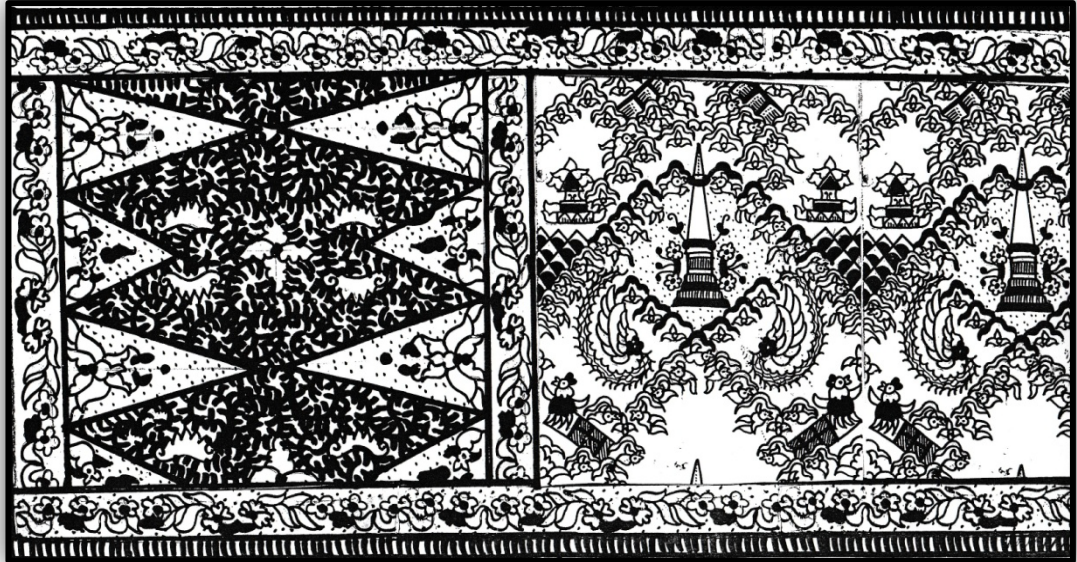
Gambar 29 : Pola alternatif Selendang Motif Andong 1
(Sumber : Danti Rizki Amalia , 2014)

10. Pola alternatif 10



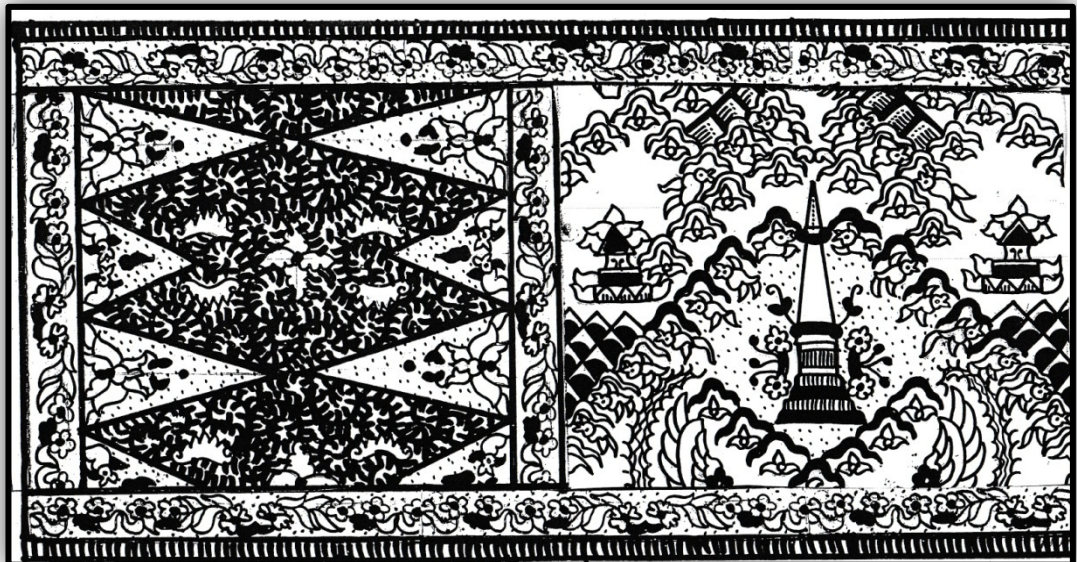
Gambar 30 : Pola alternatif Selendang Motif Andong 2
(Sumber : Danti Rizki Amalia , 2014)

11. Pola alternatif 11



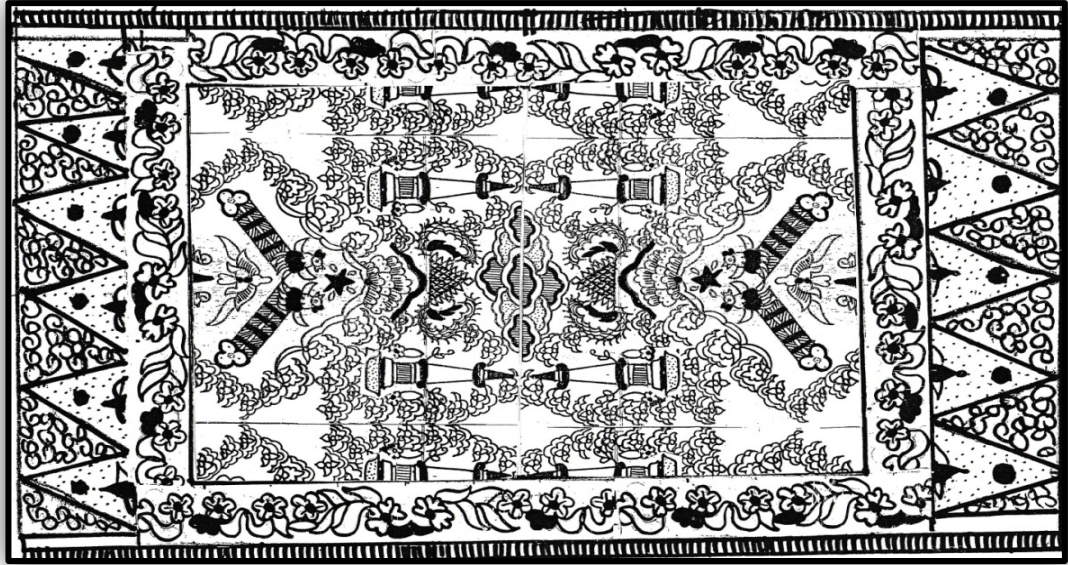
Gambar 31 : Pola alternatif Sarung Motif Tugu 1
(Sumber : Danti Rizki Amalia , 2014)

12. Pola alternatif 12



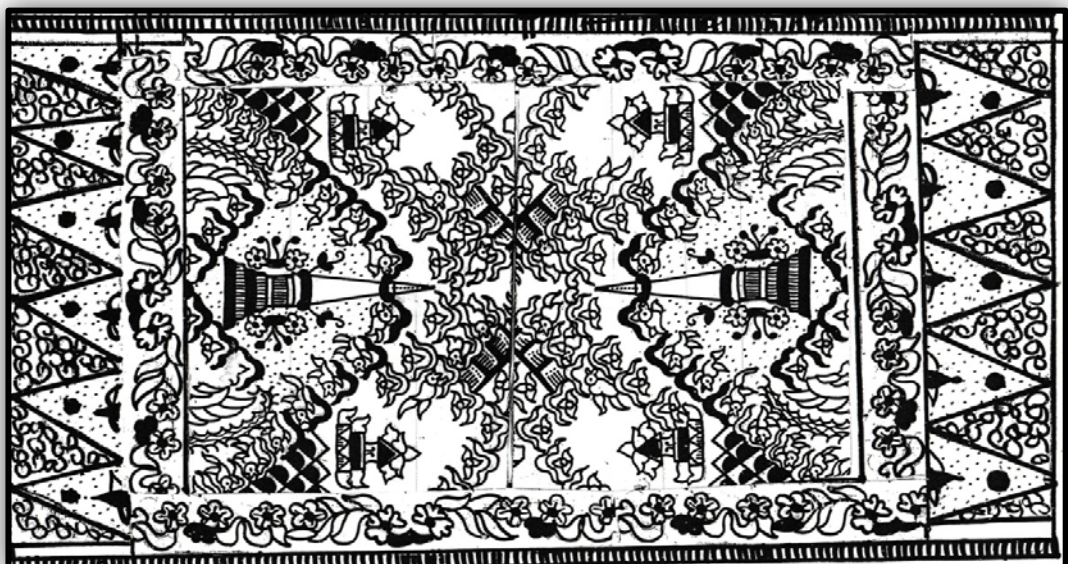
Gambar 32 : Pola alternatif Sarung Motif Tugu 2
(Sumber : Danti Rizki Amalia , 2014)

13. Pola alternatif 13



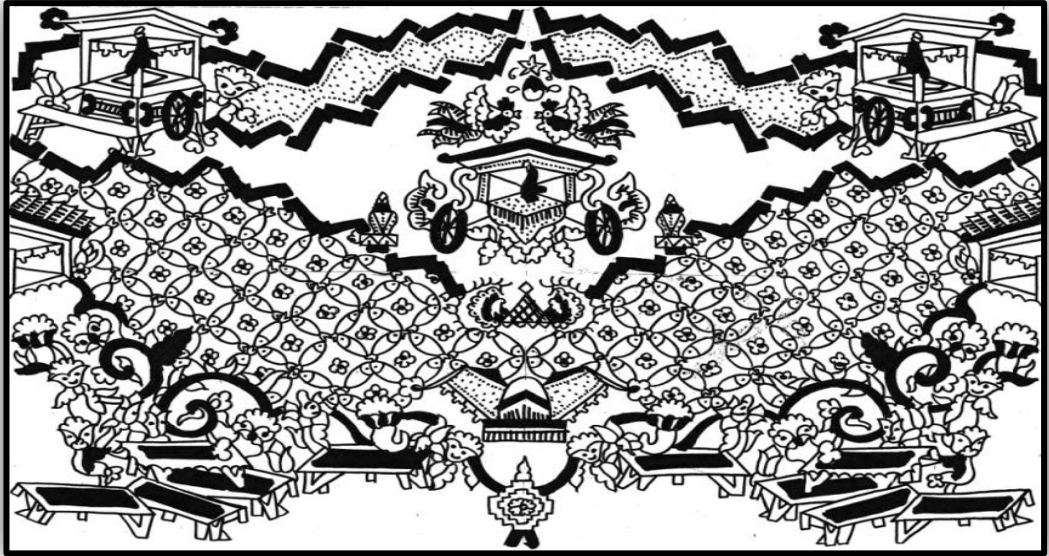
Gambar 33 : Pola alternatif Selendang Motif Tugu 1
(Sumber : Danti Rizki Amalia , 2014)

14. Pola alternatif 14



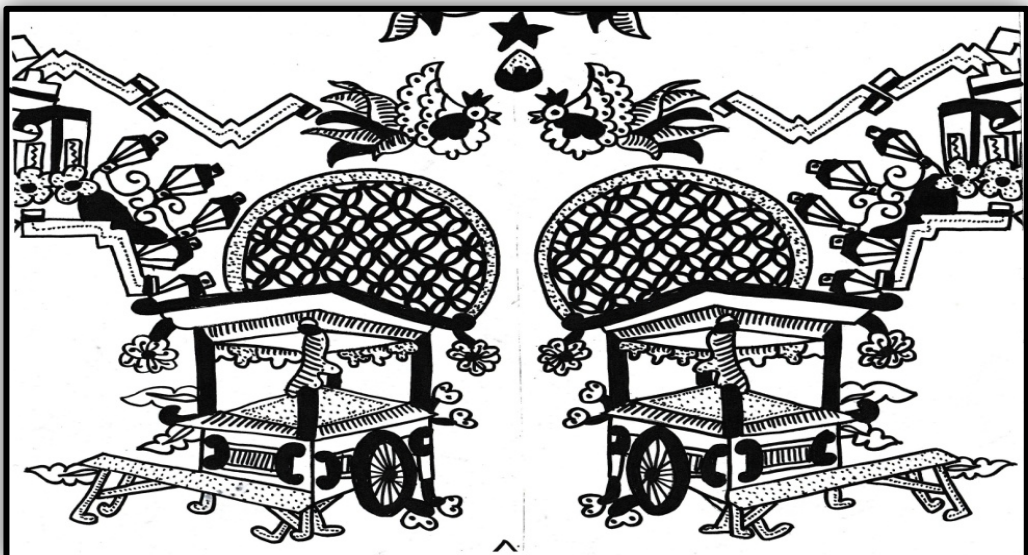
Gambar 34 : Pola alternatif Selendang Motif Tugu 2
(Sumber : Danti Rizki Amalia , 2014)

15. Pola alternatif 15



Gambar 35: Pola alternatif Lesehan dan Angkringan 1
(Sumber : Danti Rizki Amalia , 2014)

16. Pola alternatif 16



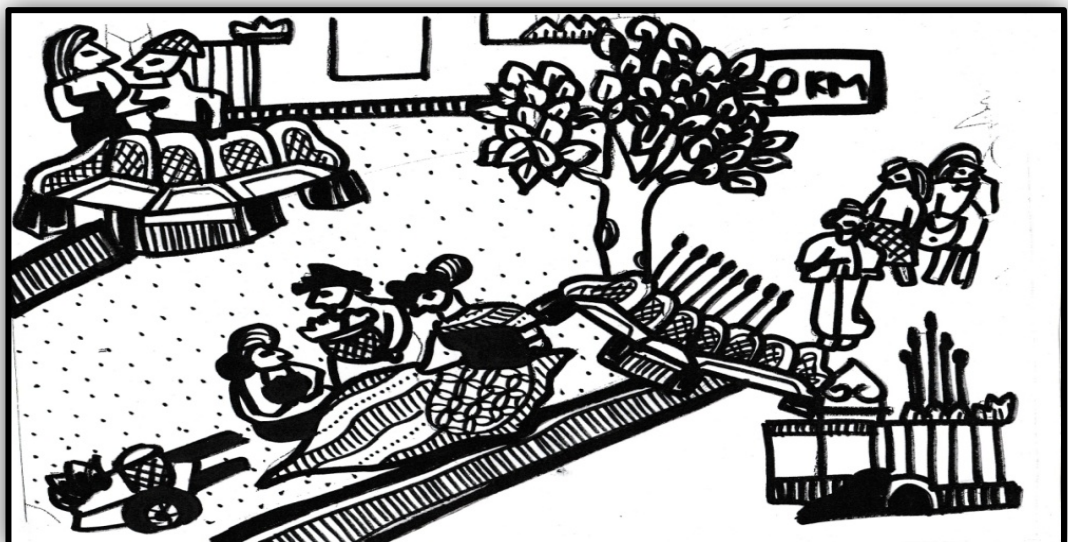
Gambar 36 : Pola alternatif Lesehan dan Angkringan 2
(Sumber : Danti Rizki Amalia , 2014)

17. Pola alternatif 17



Gambar 37 : Pola alternatif Motif Kawasan Nol Kilometer 1
(Sumber : Danti Rizki Amalia , 2014)

18. Pola alternatif 18



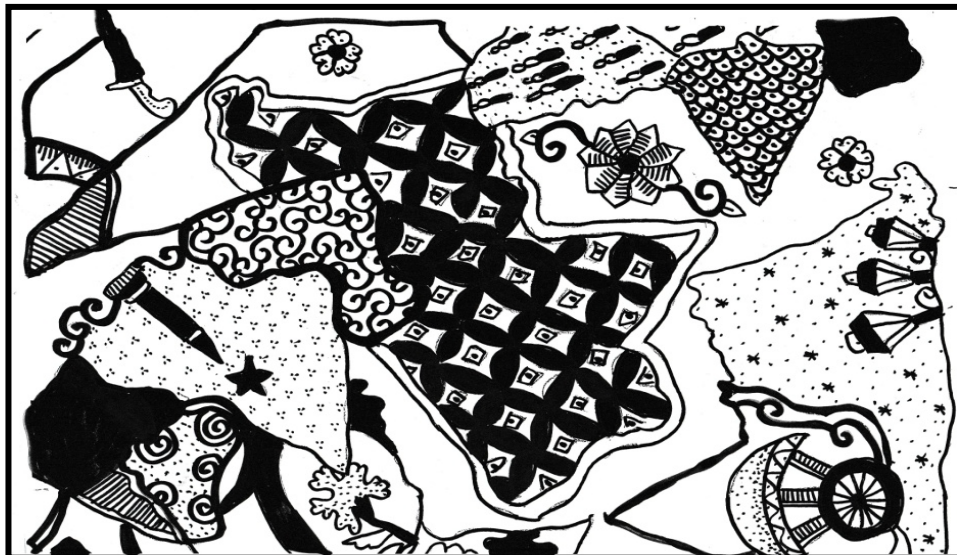
Gambar 38 : Pola alternatif Motif Kawasan Nol Kilometer 2
(Sumber : Danti Rizki Amalia , 2014)

19. Pola alternatif 19



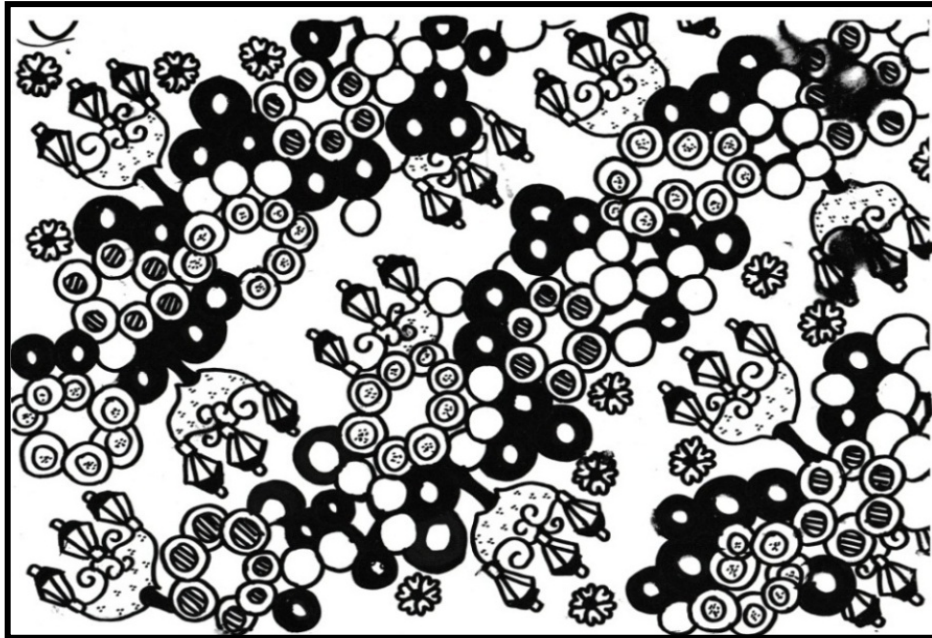
Gambar 39 : Pola alternatif Motif Jagad Malioboro 1
(Sumber : Danti Rizki Amalia , 2014)

20. Pola alternatif 20



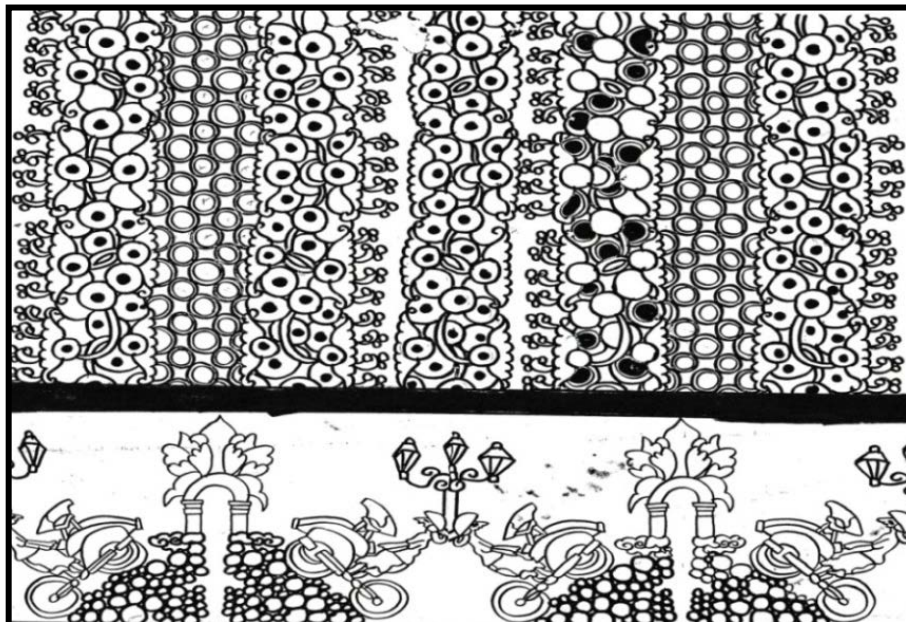
Gambar 40 : Pola alternatif Motif Jagad Malioboro 2
(Sumber : Danti Rizki Amalia , 2014)

21. Pola alternatif 22



Gambar 41 : Pola alternatif Motif Bakpia 1
(Sumber : Danti Rizki Amalia , 2014)

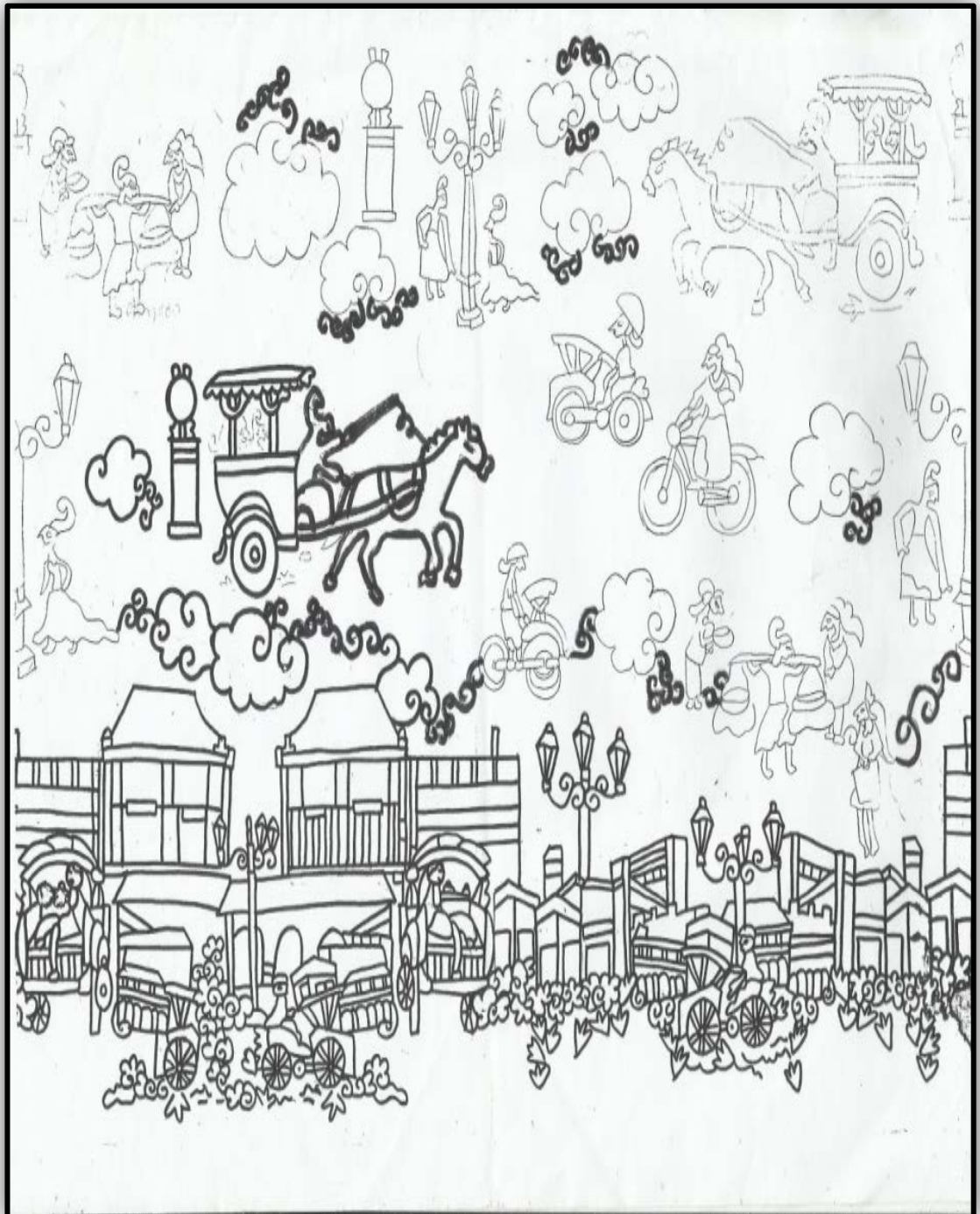
22. Pola alternatif 23



Gambar 42 : Pola alternatif Motif Bakpia 2
(Sumber : Danti Rizki Amalia , 2014)

2. Pola Terpilih

a. Pola terpilih motif batik Pesona Malioboro



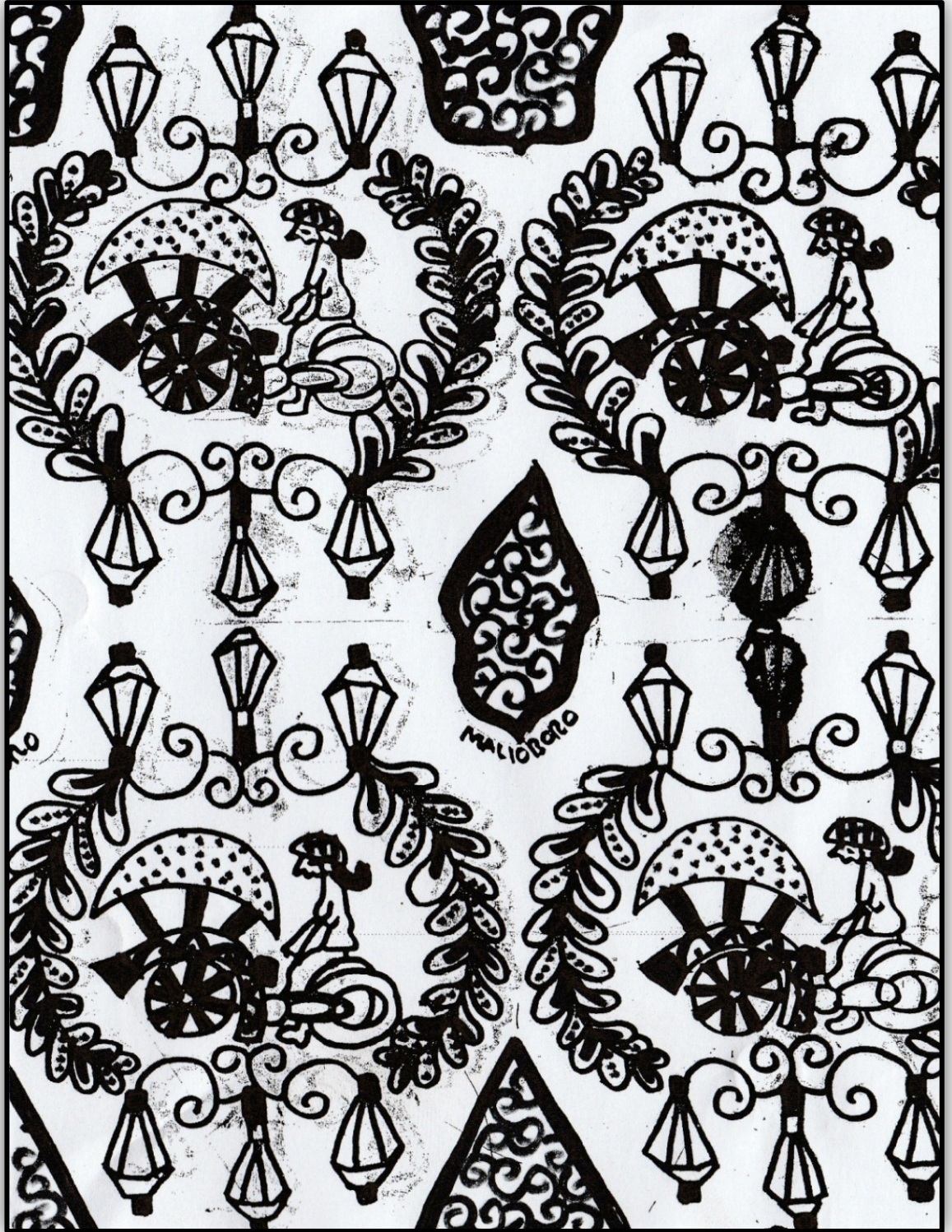
Gambar 43 : Pola Terpilih Motif Batik Pesona Malioboro
(Sumber : Danti Rizki Amalia , 2014)

b. Pola terpilih motif batik Pasar Beringharjo



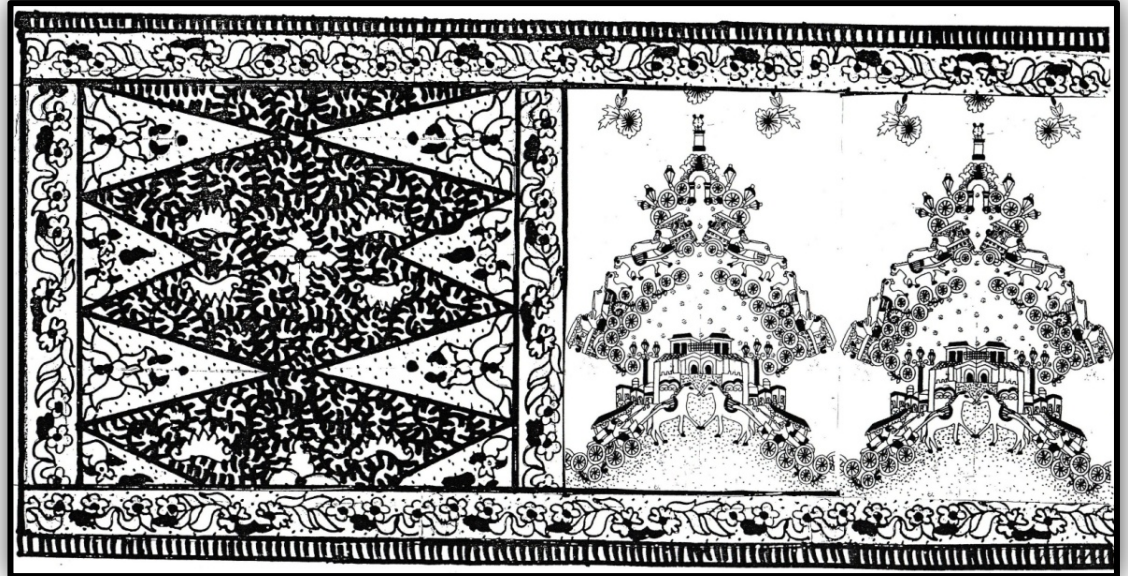
Gambar 44 : Pola Terpilih Motif Batik Pasar Beringharjo
(Sumber : Danti Rizki Amalia , 2014)

c. Pola terpilih motif batik Becak



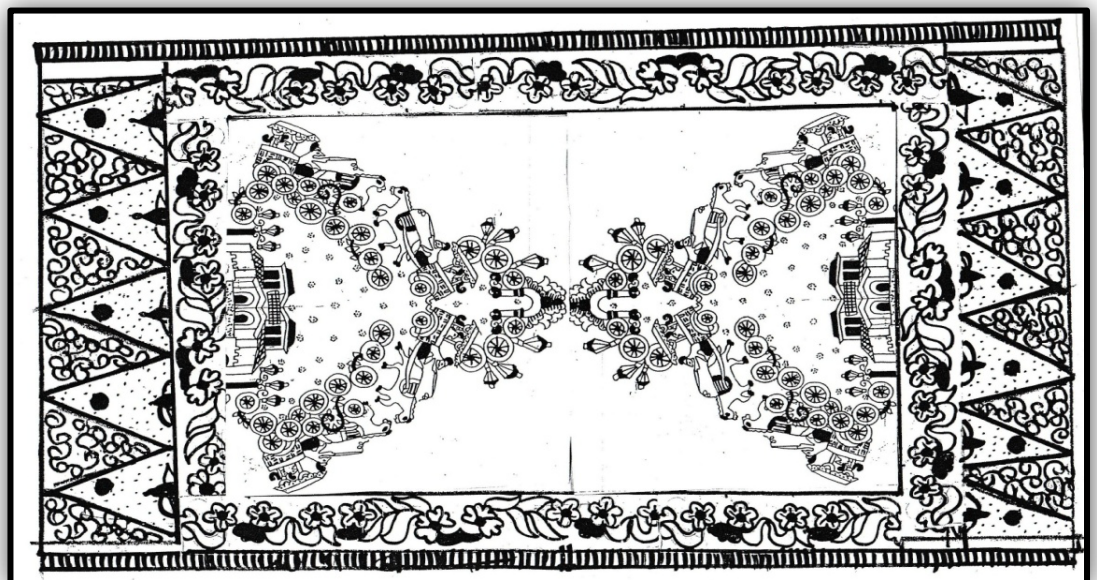
Gambar 45 : Pola Terpilih Motif Batik Becak
(Sumber : Danti Rizki Amalia , 2014)

d. Pola terpilih Sarung motif Andong



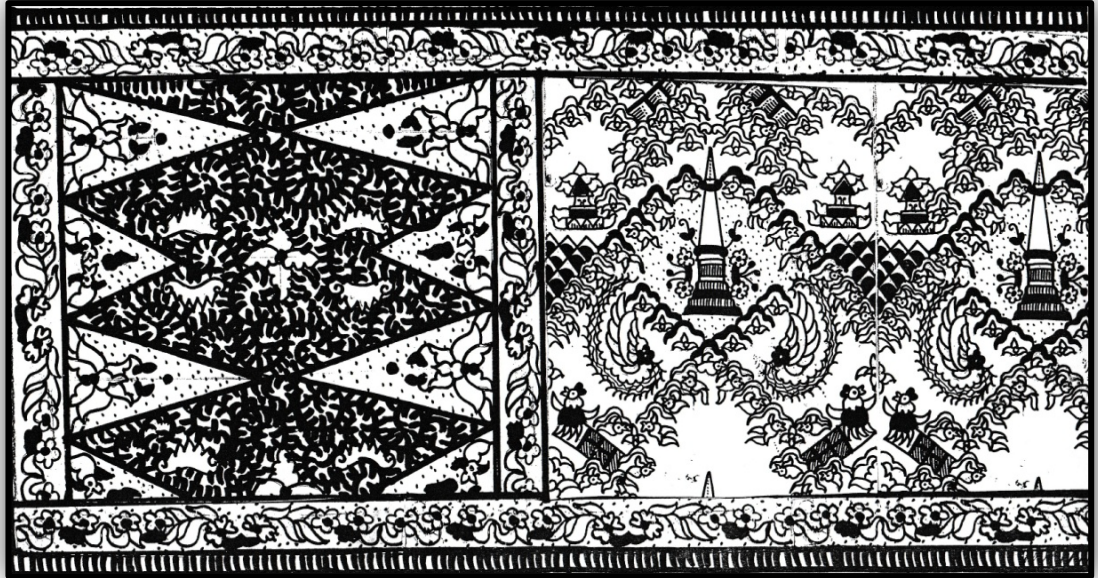
Gambar 46 : Pola Terpilih Sarung Motif Andong
(Sumber : Danti Rizki Amalia , 2014)

e. Pola terpilih Selendang motif Andong



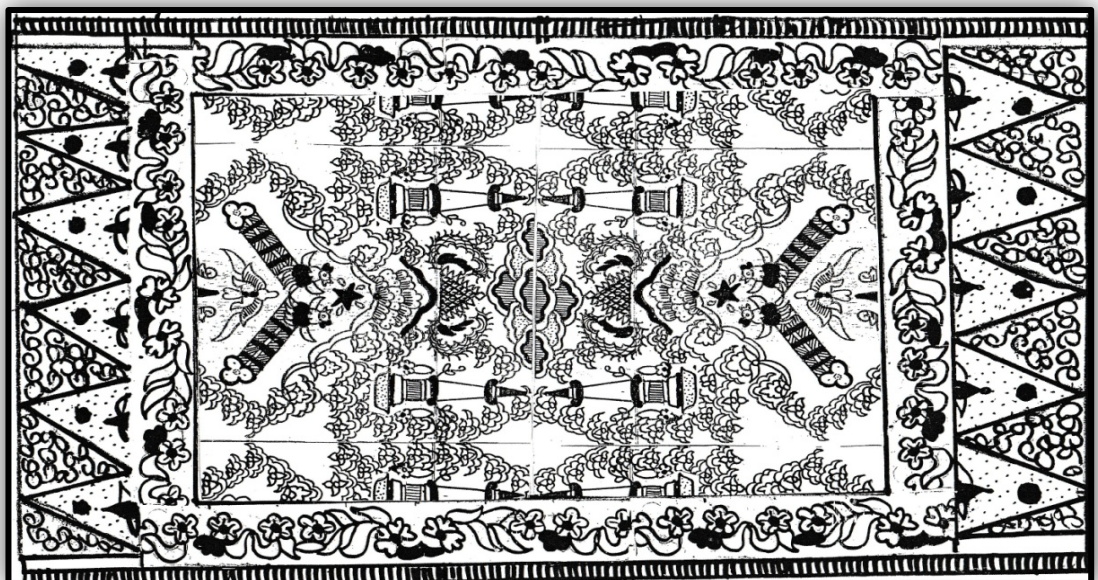
Gambar 47 : Pola Terpilih Selendang Motif Andong
(Sumber : Danti Rizki Amalia , 2014)

f. Pola terpilih Sarung motif Tugu



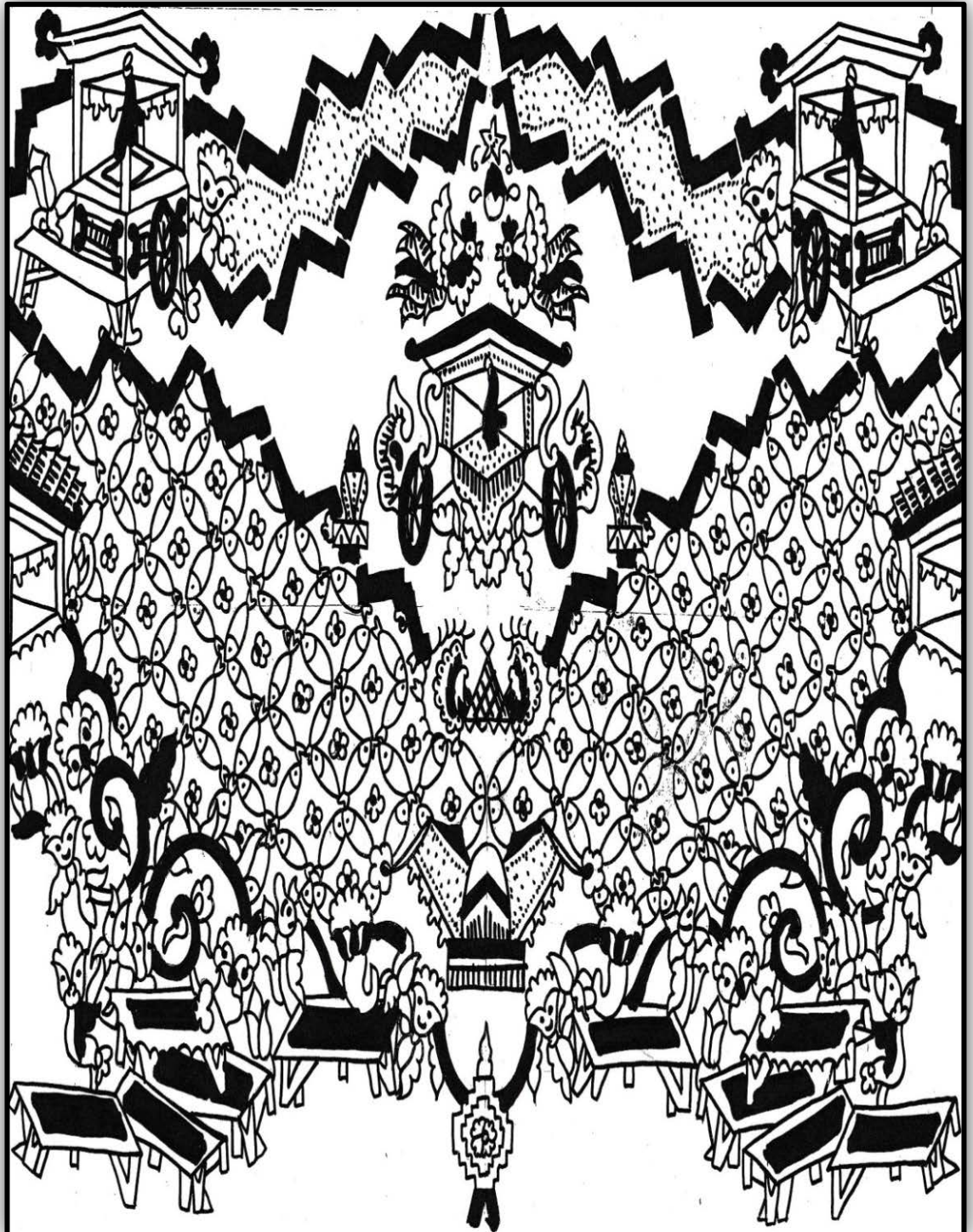
Gambar 48 : Pola Terpilih Sarung Motif Tugu
(Sumber : Danti Rizki Amalia , 2014)

g. Pola terpilih Selendang motif Tugu



Gambar 49 : Pola Terpilih Selendang Motif Tugu
(Sumber : Danti Rizki Amalia , 2014)

h. Pola terpilih motif batik Lesehan dan Angkringan



Gambar 50 : Pola Terpilih Motif Batik Lesehan dan Angkringan
(Sumber : Danti Rizki Amalia , 2014)

i. Pola terpilih motif batik Kawasan Nol Kilometer



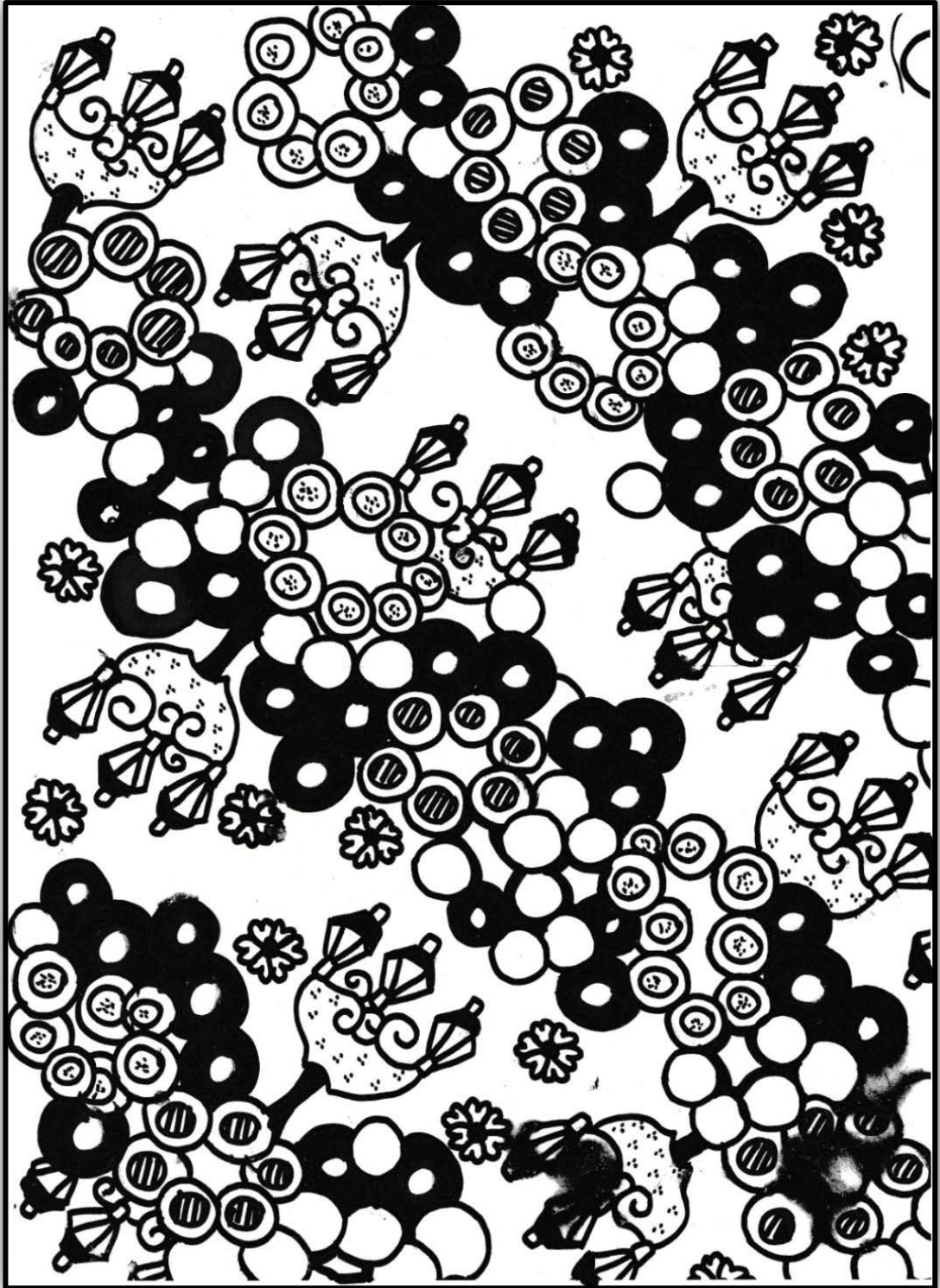
Gambar 51 : Pola Terpilih Motif Batik Kawasan Nol Kilometer
(Sumber : Danti Rizki Amalia , 2014)

j. Pola terpilih motif batik Jagad Malioboro



Gambar 52 : Pola Terpilih Motif Batik Jagad Malioboro
(Sumber : Danti Rizki Amalia , 2014)

k. Pola terpilih motif batik Bakpia



Gambar 53 : Pola Terpilih Motif Batik Bakpia
(Sumber : Danti Rizki Amalia , 2014)

4. Perwujudan Karya

Proses perwujudan karya merupakan langkah-langkah yang dilakukan dalam rangka menciptakan suatu produk kerajinan yang diinginkan. Perwujudan karya ini terdiri dari persiapan bahan dan alat serta proses pembuatan karya.

1. Persiapan alat dan bahan

a. Bahan yang digunakan dalam proses membatik

Adapun bahan-bahan yang diperlukan pada saat proses pembuatan karya ini antara lain : kain mori primissima, kain sutra 56, lilin batik atau *malam*, parafin, pewarna batik yang terdiri dari warna *naphthol*, *indigosol* dan *rapid*, kostik, nitrit, HCL, TRO, soda abu, kertas roti untuk memola.

b. Alat yang digunakan dalam proses membatik

Alat-alat yang digunakan pada saat proses pembuatan karya batik ini antara lain : Canting (*klowong*, *isen*, *tembok*), gawangan, kompor dan wajan, dingklik, kuas, alat jos, botol atau tempat warna *coletan*, bak warna, tempat untuk *melorod*.

2. Proses Pembuatan Karya

Dalam proses pembuatan batik tulis bahan sandang dengan tema Malioboro sebagai ragam hias batiknya, ada beberapa tahapan yang ditempuh sebelum karya ini dapat digunakan. Secara garis besar, proses pembuatan masing-masing karya dapat dikatakan sama yaitu, dengan proses pewarnaan *colet* dan celup, proses *menggranit*, proses *mbironi*, dan proses dua kali *lorod*.

Adapun urutan proses pembuatan karya batik ini adalah sebagai berikut :

1) Mengolah Kain

Sebelum memulai membatik, maka kita perlu mengolahnya terlebih dahulu. Pengolahan kain ini dimaksudkan agar lapisan kanji, lilin atau kotoran yang menempel pada kain bisa hilang, karena jika tidak dibersihkan lapisan-lapisan itu bisa mengganggu proses penyerapan warna maupun pemalamannya. Disamping itu kain yang telah di olah akan menghasilkan kain yang putih sehingga, mempermudah membuat pola diatas kain. Pada saat mengolah kain direndam dengan air yang diberi larutan TRO. Setelah itu, kain dicuci bersih dan dijemur.



Gambar 54 : Menjemur kain setelah proses mengolah kain
(Dokumentasi : Danti Rizki Amalia , 2014)

2) Memola

Langkah selanjutnya adalah memola atau memindahkan pola pada kain dengan cara dijiplak. Pola diletakan dibawah kain kemudian di *mal* dengan menggunakan pensil 2B supaya lebih memudahkan saat proses mencanting. Sebelum proses memola, kain terlebih dahulu disetrika

supaya permukaan kain rata dan halus sehingga memudahkan saat memola maupun proses pemalaman dengan menggunakan canting.



Gambar 55 : Memindahkan pola pada kain
(Dokumentasi: Danti Rizki Amalia , 2014)

3) Pemalaman

Setelah pola siap, kemudian bagian-bagian yang akan tetap berwarna putih (tidak berwarna), ditutup dengan *malam* menggunakan canting. *Canting* digunakan untuk bagian motif yang kecil sedangkan kuas digunakan untuk menutup bagian yang berukuran luas atau bagian latar. Tujuannya adalah supaya saat proses pencelupan kain ke dalam larutan pewarna, bagian motif yang diberi lapisan lilin atau *malam* tidak terkena. Urutan-urutan dalam pemalaman adalah sebagai berikut:

a. Mambatik Klowongan

Proses pemalaman pertama biasanya disebut dengan istilah *ngrengreng* yaitu *nglowongi* atau membuat *out line* atau garis paling

tepi pada pola atau motif utama dengan menggunakan *canting klowong*.

b. Memberi isen-isen atau Ngisen-iseni

Memberi *isen-isen* adalah memberi isian pada bagian motif utama yang bisa berupa titik-titik (*cecek*), garis (*sawut*), lingkaran-lingkaran kecil ataupun dengan bentuk *isen-isen* yang lain. *Isen-isen* ini dimaksudkan agar motif utama tampak lebih indah dan agar pola tidak kelihatan kosong atau polos. *Isen-isen* merupakan ciri khas batik. *Canting* yang digunakan dalam membuat *isen-isen* adalah *canting isen* yang terdiri dari *canting cecek* dan *canting sawut*.



Gambar 56 : Membatik *Klowong* dan *Ngisen-ngiseni*
(Sumber : Danti Rizki Amalia , 2014)

c. Menembok

Menembok adalah proses pemalaman pada pola yang di inginkan agar tetap berwarna putih pada saat proses pewarnaan. Maka bagian-bagian yang tidak akan diberi warna, atau akan diberi warna sesudah

bagian yang lain harus ditutup dengan malam. Adapun *canting* yang digunakan adalah *canting tembok*, sedangkan media atau bagian yang luas untuk ditembok alat yang digunakan adalah kuas.



Gambar 57 : *Nemboki* untuk latar putih
(Sumber : Danti Rizki Amalia , 2014)



Gambar 58 : *Menembok* atau menutup bagian yang telah diwarnai
(Sumber : Danti Rizki Amalia , 2014)

4) Pewarnaan

Setelah selesai proses pemalaman tahap selanjutnya adalah proses pewarnaan yang terdiri dari dua teknik yaitu, teknik *colet* dan celup. Adapun uraian tentang proses pewarnaan yang dilakukan pada pembuatan karya batik ini adalah sebagai berikut :

a) Tahap-tahap pewarnaan dengan teknik *colet* :

1. Proses *Mencolet*

Kain yang telah selesai dimalam, selanjutnya adalah proses pewarnaan dengan teknik *colet*. *Mencolet* adalah teknik mewarna dengan menggunakan kuas yang terbuat dari rotan atau bambu. Misalnya pada tangkai bunga dicolet warna coklat, pada daun dicolet warna hijau, pada bunga *dicolet* warna merah, dan sebagainya.



Gambar 59 : Proses pewarnaan dengan teknik *colet*
(Dokumentasi: Danti Rizki Amalia , 2014)

Warna yang digunakan pada proses *mencolet* adalah warna *rapid* dan indigosol, yang terdiri dari warna *rapid* merah, sol orange, sol kuning kecoklatan, sol biru, sol hijau, sol ungu. Semua warna tersebut dilarutkan dengan air mendidih lalu, dimasukkan pada botol atau tempat warna coletan dan pada saat proses mencolet dengan menggunakan kuas yang terbuat dari rotan atau bambu.



Gambar 60 : Tempat warna coletan
(Dokumentasi: Danti Rizki Amalia , 2014)

Adapun rincian resep warna yang digunakan dalam proses mencolet ini adalah sebagai berikut :

No.	Warna Coletan	Resep Warna Yang Digunakan
1.	Rapid Merah	<ul style="list-style-type: none"> • Rapid Merah 15 gr • TRO secukupnya • Kostik secukupnya
2.	Sol Orange	<ul style="list-style-type: none"> • Indigosol Orange HR 15 gr • Sol Pink 5 gr
3.	Sol Kuning Kecoklatan	<ul style="list-style-type: none"> • Indigosol IRRD 8 gr • Indigosol Kuning IGK 15 gr

4.	Sol Biru	<ul style="list-style-type: none"> • Indigosol Biru O4B 15 gr • Indigosol Hijau 2 gr
5.	Sol Hijau	<ul style="list-style-type: none"> • Indigosol Hijau 15 gr • Indigosol Kuning IGK 2 gr
6.	Sol Ungu	<ul style="list-style-type: none"> • Indigosol Violet 15 gr • Indigosol Pink 5 gr

Tabel 1 : Resep warna yang digunakan untuk *mencolet*
(Dokumentasi: Danti Rizki Amalia , 2014)

2. Proses Menjemur Kain

Setelah semua bagian coletan yang dikehendaki telah selesai, sebelum proses fiksasi dilakukan terlebih dahulu kain yang telah dicolet dijemur di bawah terik matahari. Tujuannya adalah agar warna yang *dicolet* muncul atau timbul, karena sifat dari warna *indigosol* dan *rapid* akan lebih pekat warnanya apabila dijemur di bawah terik matahari.



Gambar 61 : Proses menjemur kain setelah selesai *dicolet*
(Dokumentasi: Danti Rizki Amalia , 2014)

3. Proses Fiksasi Kain atau Mengunci Warna

Untuk memperoleh warna yang pekat atau sesuai dengan keinginan, setelah kain dijemur di bawah terik matahari barulah proses fiksasi atau mengunci warna. Tujuan dari proses fiksasi adalah agar warna yang ditimbulkan terkunci atau tidak mudah luntur. Dalam hal ini warna *rapid* dan warna *indigosol* dikunci atau difiksasi dengan menggunakan larutan air yang berisi kandungan zat HCL dan *nitrit*. Kain yang telah selesai dicolet dan dijemur, dicelupkan ke dalam larutan air tersebut dengan komposisi HCL sebanyak 40 cc / 8 liter air dan *nitrit* sebanyak 1-2 sendok makan.



Gambar 62 : Proses fiksasi kain dengan menggunakan
HCL dan Nitrit
(Dokumentasi: Danti Rizki Amalia , 2014)

b) Tahap pewarnaan dengan teknik celup :

1. Tahap pewarnaan dengan Naphthol

- Kain dicelup terlebih dahulu ke dalam larutan air yang ditambahkan *TRO* secukupnya yang bertujuan agar kotoran yang menempel pada kain hilang dan pori-pori kain terbuka sehingga pada saat proses pewarnaan, warna mudah menyerap.
- Selanjutnya membuat larutan *naphthol* dan *garam*. Larutan *naphthol* dicampur dengan *TRO* dan *kostik* dan dilarutkan dengan menggunakan air panas. Sedangkan larutan *garam* dilarutkan dengan menggunakan air dingin dengan air dingin.
- Kain kemudian dicelupkan ke dalam bak pewarna yang berisi larutan *naphthol*, setelah itu ditiriskan dan dimasukkan ke dalam bak pewarna larutan *garam*, kemudian dicelupkan ke air bersih yang bertujuan untuk menetralkan warna. Pencelupan ini diulangi sebanyak tiga atau empat kali atau sesuai dengan warna yang dikendaki.



Gambar 63 : Proses mewarna *Napthol*
(Dokumentasi : Danti Rizki Amalia , 2014)



Gambar 64 : Proses mewarna *Garam*
(Dokumentasi : Danti Rizki Amalia , 2014)

2. Tahap pewarnaan dengan Indigosol

- Kain dicelupkan ke dalam larutan *TRO* terlebih dahulu agar kotoran pada kain hilang dan warna lebih mudah menyerap.

- Setelah itu membuat larutan *indigosol* dengan *nitrit* dengan perbandingan 1 : 2 dengan menggunakan air panas.
- Mencelup kain ke dalam bak pewarna yang berisi larutan *indigosol* setelah itu dijemur di bawah terik matahari sambil sesekali di balik agar warna muncul dan rata. Dalam proses ini, tidak terlalu lama dilakukan karena jika terlalu lama malam akan meleleh.
- Selanjutnya adalah menetralsir warna dengan mencelupkan pada air yang bersih. Setelah itu, mengulangi proses yang sama sebanyak tiga atau empat kali atau sesuai dengan kepekatan warna yang diinginkan.



Gambar 65 : Proses mewarna *Indigosol*
(Dokumentasi: Danti Rizki Amalia , 2014)

- Setelah itu adalah proses fiksasi atau mengunci warna dengan cara membuat larutan *HCL* dengan perbandingan 10 cc *HCL*, dilarutkan dengan 10 liter air. Kemudian kain dicelupkan ke

larutan *HCL*. Pastikan seluruh permukaan kain yang sudah diwarnai telah tercelup ke larutan *HCL*. Larutan ini berfungsi untuk mengunci warna sekaligus memunculkan warna.

- Langkah selanjutnya adalah membilas kain hingga benar-benar bersih sampai kain sudah tidak tercium lagi bau *HCL*, karena sifat *HCL* adalah seperti air keras, sehingga apabila saat proses membilas tidak bersih maka kain akan *getas* atau sobek.



Gambar 66 : Proses fiksasi warna dengan menggunakan *HCL*
(Dokumentasi: Danti Rizki Amalia , 2014)

5) Pelorodan

Proses, *melorod* adalah menghilangkan lilin batik secara keseluruhan. Cara melepaskan malam tersebut adalah dengan merebus kain batik yang diwarnai hingga malam mencair dan hilang. Adapun tahap-tahap dalam *pelorodan* adalah :

- a.) Masak air hingga mendidih, kemudian masukkan *soda abu*.

- b.) Kain yang akan *dilorod* kemudian dimasukkan ke dalam air yang sudah mendidih.
- c.) Kain kemudian diangkat dan dimasukkan ke dalam air dingin sambil di kucek perlahan untuk menghilangkan malam yang masih menempel pada kain.



Gambar 67 : Proses *pelorodan*
(Dokumentasi: Danti Rizki Amalia , 2014)

6) *Menggranit*

Menggranit adalah membatik kembali pada bagian garis *klowong* atau motif utama dengan cara memberi isen titik-titik (*nyeceki*) pada garis *klowong* tersebut. Teknik *menggranit* merupakan teknik yang dilakukan setelah proses pembatikan, pewarnaan, dan *pelorodan* pertama selesai lalu, dibatik kembali dengan cara membatik *cecekan* pada garis atau *outline* motif utama.



Gambar 68 : *Menggranit*
(Dokumentasi : Danti Rizki Amalia , 2014)

7) *Mbironi*

Mbironi merupakan proses menutup sebagian motif yang dikehendaki untuk ditutup dan sebagian lagi untuk dibiarkan agar terkena warna saat proses *menyoga*. Pada saat proses *mbironi* dibutuhkan ketelitian dan kecermatan agar pada saat proses penutupan dengan menggunakan malam tidak terkena bagian motif yang telah *digranit*.



Gambar 69 : Proses *Mbironi*
(Dokumentasi : Danti Rizki Amalia , 2014)

8) *Menyoga*

Menyoga adalah proses memberi warna pada kain pada garis klowongan atau garis motif tertentu setelah proses *pelorodan* (pertama) dengan cara dicelup.



Gambar 70 : *Menyoga*
(Dokumentasi: Danti Rizki Amalia , 2014)

9) **Menembok dengan Menggunakan Parafin**

Menembok dengan menggunakan malam parafin bertujuan untuk memberi kesan retak-retak atau pecah pada bagian atau motif tertentu dengan cara menembok bagian yang dikehendaki lalu, untuk memberi kesan retak-retak tersebut hasil tembokan diremuk secara perlahan agar nantinya pada saat proses pewarnaan ada bagian yang kemasukan oleh warna. Sehingga, hasil retakan atau pecah didapatkan.



Gambar 71 : Menembok dengan menggunakan *Parafin*
(Dokumentasi : Danti Rizki Amalia , 2014)

5. Pembahasan Karya

1. Kesamaan Aspek Pada Setiap Karya

Beberapa karya batik bahan sandang yang dibuat dengan menerapkan motif Malioboro sebagai ragam hias batiknya memiliki kesamaan yang dapat dilihat dari beberapa aspek diantaranya aspek fungsi, aspek bahan, aspek proses, dan aspek estetika.

1) Aspek Fungsi

Secara umum semua karya batik tulis bahan sandang yang dibuat dengan menerapkan motif Malioboro sebagai ragam hias batiknya memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai bahan sandang yang nantinya dapat dijadikan sebagai bahan membuat pakaian, sarung , selendang atau rok panjang yang memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai pelindung atau penutup tubuh. Dalam hal ini, penulis memberikan kebebasan

kepada konsumen untuk mewujudkan bahan sandang ini menjadi pakaian jadi dengan bentuk atau model dan ukuran sesuai dengan yang dikehendaki.

2) Aspek Bahan

Karya batik tulis bahan sandang dengan motif Malioboro secara spesifikasi bahan menggunakan dua jenis kain yaitu kain mori primissima dan kain sutra 56. Dalam hal ini kain mori primissima dan kain sutra 56 sebagai aspek bahan sebagai media pembuatan dengan panjang kain 250 cm x 110 cm, dan kain sutra 56 dengan panjang dan lebar kain yang kurang lebih sama. Aspek bahan sebagai proses dalam pembuatan karya ini adalah *malam* atau lilin batik dengan kualitas yang paling bagus sebagai bahan utama dalam proses pembuatan batik terutama dalam proses *mencanting* klowong dan *menembok* pada saat proses penutupan warna.

Sedangkan, aspek bahan dalam proses pewarnaan yang digunakan adalah dengan menggunakan zat warna *naphthol*, *indigosol* dan *rapid*. Ketiga warna tersebut dilakukan dengan teknik pewarnaan *celup* dan *colet*. Pada pewarnaan *naphthol* dilakukan dengan teknik *celup*, sedangkan penggunaan warna *indigosol* dan *rapid* digunakan pada saat proses pewarnaan dengan teknik *colet*.

3) Aspek Proses

Semua produk karya batik tulis bahan sandang dalam Tugas Akhir Karya Seni ini sebagian besar memiliki kesamaan dalam hal proses pembuatannya yaitu mengacu pada teknik pewarnaan *colet* dan celup, lalu dilanjutkan dengan proses *menggranit*, *mbironi*, *menyoga* dan di proses dengan dua kali *lorod*.

4) Aspek Estetika

Aspek estetika yang terlihat pada setiap karya ini adalah terletak pada setiap motif batik yang memberikan karakter berbeda-beda di setiap karya. Motif-motif batik tersebut merupakan *stilasi* motif yang diambil ide dasarnya atau terinspirasi dari hal-hal yang ada di Malioboro seperti andong, becak yang merupakan alat transportasi tradisional yang dapat ditemui disana, Pasar Beringharjo, bangunan toko-toko yang berjajar, lesehan dan angkringan yang dapat ditemui di Malioboro pada malam hari, kawasan nol kilometer dan sebagainya. Penggunaan warna dan teknik batik yang sesuai menjadikan karya batik Malioboro ini tampak lebih indah, *original*, mewah dan unik. Penerapan teknik *menggranit* pada saat proses setelah *pelorodan* pertama akan menghasilkan titik-titik (*cecek*) pada garis utama atau *outline* sehingga, menambah sisi keindahan lain pada karya batik ini.

2. Deskripsi Tentang Karya

a) Hasil Karya 1

1. Spesifikasi



Gambar 72 : Hasil Karya 1
(Dokumentasi: Danti Rizki Amalia, 2014)

Judul Karya	: Pesona Malioboro
Ukuran	: 250 cm x 110 cm
Media	: Kain mori prmissima
Teknik	: Batik tulis, tutup celup, dan <i>colet</i>

2. Deskripsi Karya Batik Pesona Malioboro

a. Aspek Fungsi

Fungsi karya batik Pesona Malioboro berfungsi sebagai bahan sandang atau bahan pakaian, yang bisa dijadikan sebagai bahan untuk membuat blus atasan, dress, rok atau gamis. Bahan sandang ini cocok digunakan bagi wanita.

b. Aspek Bahan

Aspek bahan sebagai media pembuatan yaitu menggunakan kain mori *prmissima* dengan panjang 250 cm x 110 cm. Sedangkan, aspek bahan dalam proses pewarnaan yang digunakan dalam pembuatan karya batik ini adalah zat warna *naphthol*, *indigosol* dan *rapid*. Ketiga warna tersebut dilakukan dengan teknik pewarnaan *celup* dan *colet*. Pada pewarnaan *naphthol* dilakukan dengan teknik *celup*, sedangkan penggunaan warna *indigosol* dan *rapid* digunakan pada saat proses pewarnaan dengan teknik *colet*.

c. Aspek Estetika

Aspek estetis pada karya batik Pesona Malioboro ini terletak pada penyusunan motifnya yang disusun secara memanjang (mengikuti panjang kain) dengan *stilasi* motif yang menampakkan suasana aktivitas Malioboro yang tidak pernah sepi oleh pengunjung baik siang maupun malam hari dengan berbagai aktivitas yang ada di dalamnya seperti

aktivitas jual beli pedagang kaki lima, kendaraan yang berlalu-lalang melintas, tukang becak yang *stand by* di depan pertokoan sepanjang kawasan Malioboro, dan sebagainya. Visualisasi motif tersebut tergambar suasana Malioboro pada siang hari dengan menerapkan background warna kuning (cerah) dan pada malam hari dengan background warna coklat tua (gelap). Nilai keindahan lain yang dapat ditemukan pada karya batik ini adalah terdapat titik-titik (*cecek*) pada garis motif utama atau *outline* yang dihasilkan dari teknik *granit* yaitu teknik memberi aksen titik-titik pada garis utama (garis *klowongan*) yang dilakukan setelah proses *pelorodan* pertama. Dengan menerapkan teknik *granitan* ini menjadikan karya batik ini tampak lebih indah dan unik karena penerapan warnanya seperti batik pagi sore.



Gambar 73 : Batik Pesona Malioboro
(Dokumentasi : Danti Rizki Amalia, 2014)

d. Aspek Proses

Adapun tahapan-tahapan dalam proses pembuatan karya batik Pesona Malioboro ini adalah :

- 1) Langkah pertama adalah membuat desain yang merupakan visualisasi dari suasana Malioboro baik di siang maupun di malam hari.
- 2) Proses memola atau memindahkan pola pada kain.
- 3) Memulai membatik *klowong* dan *isen* (isian) sesuai dengan konsep penciptaan dan dilanjutkan dengan menutup background dengan cara menembok latar dengan menggunakan malam. Hal ini bertujuan agar background yang ditembok dapat diolah kembali dengan proses pewarnaan background yang lebih muda atau cerah.
- 4) Tahap selanjutnya, proses pewarnaan dengan teknik colet dengan menggunakan warna *rapid* merah, *sol* biru, *sol* hijau, *sol* ungu, *sol* orange, dan *sol* kuning kecoklatan. Adapun resep warna coletan dapat dilihat pada halaman 97.
- 5) Tahap berikutnya, proses menembok hasil *coletan* agar warna yang telah dicolet tidak terkena warna pencelupan selanjutnya (*background*). Adapun proses menembok yang dilakukan dapat dilihat pada halaman 140.
- 6) Tahap selanjutnya yaitu proses pencelupan warna *background* dengan teknik celup menggunakan warna *naphtol*. Dengan resep larutan I (Naphtol) AS 10 gr , kostik 10 gr, TRO 10 gr, dilarutkan

dengan air panas. Larutan II (Garam) yaitu Biru BB dilarutkan dengan air dingin. Pencelupan dilakukan sebanyak 3 – 4 kali.

- 7) Setelah itu adalah proses pelorodan pertama.
- 8) Setelah kering, kembali melakukan proses pembatikan yaitu proses *nggranit* atau membatik *cecekan* (titik-titik) pada bagian garis motif utama atau *outline* .
- 9) Kemudian, dilanjutkan dengan proses *mbironi* atau menutup sebagian motif agar tidak terkena warna pada saat proses berikutnya.
- 10) Tahap selanjutnya, adalah proses menyoga dengan menggunakan warna indigosol kuning IGK sebanyak 20 gr.
- 11) Tahap terakhir yaitu proses pelorodan kedua.
- 12) Finishing (menyetrika kain).

b) Hasil Karya 2**1. Spesifikasi**

Gambar 74 : Hasil Karya 2
(Dokumentasi : Danti Rizki Amalia, 2014)

Judul Karya : Pasar Beringharjo
Ukuran : 250 cm x 110 cm
Media : Kain mori prmissima
Teknik : Batik tulis, tutup celup dan *colet*

2. Deskripsi Karya Batik Pasar Beringharjo

a. Aspek Fungsi

Fungsi karya batik Pasar Beringharjo ini berfungsi sebagai bahan sandang atau bahan pakaian, yang bisa dijadikan sebagai bahan untuk membuat kemeja, blus atasan, dress, atau gamis. Bahan sandang ini dapat digunakan bagi pria maupun wanita.

b. Aspek Bahan

Aspek bahan sebagai media pembuatan yaitu menggunakan kain mori *prmissima* dengan panjang 250 cm x 110 cm. Sedangkan, aspek bahan dalam proses pewarnaan yang digunakan dalam pembuatan karya batik ini adalah zat warna *naphthol*, *indigosol* dan *rapid*. Ketiga warna tersebut dilakukan dengan teknik pewarnaan *celup* dan *colet*. Pada pewarnaan *naphthol* dilakukan dengan teknik *celup*, sedangkan penggunaan warna *indigosol* dan *rapid* digunakan pada saat proses pewarnaan dengan teknik *colet*.

c. Aspek Estetika

Aspek estetis pada karya batik Pasar Beringharjo ini terletak pada penyusunan motifnya yang sudah terpola sehingga lebih memudahkan dalam perwujudan menjadi pakaian. Motif Pasar Beringharjo ini didominasi dengan motif payung-payung. Motif payung ini menggambarkan suasana di depan pasar yang menjajakan aneka

makanan khas kota Jogja seperti, pecel, bakpia, krasikan, es cendol, dan lain-lain. Dalam karya batik ini, terdapat kombinasi penambahan motif parang *centhung* (*centhung* : tempat mengambil nasi) yang memiliki makna bahwa di Pasar Beringharjo itulah sebagai tempat untuk mencari sesuap nasi atau rejeki dengan berbagai aktivitas perdagangan mulai dari kerajinan, makanan, dan lain sebagainya. Berbagai aktivitas lain dan keramaian Pasar Beringharjo tergambar pada motif-motif yang telah *distilasi* menjadi bentuk flora (tumbuhan) dan penambahan isen-isen maupun latar ukel yang mendominasi memiliki makna bahwa Pasar Beringharjo merupakan sebuah pasar tradisional yang dinamis, masih bertahan di tengah-tengah arus perkembangan toko atau mall.

Nilai keindahan lain yang dapat ditemukan pada setiap karya batik ini adalah terdapat titik-titik (*cecek*) pada garis motif utama atau *outline* yang dihasilkan dari teknik *granit* yaitu teknik memberi aksent titik-titik pada garis utama (garis *klowongan*) yang dilakukan setelah proses *pelorodan* pertama. Dengan menerapkan teknik *granitan* dan di *finishing* dengan warna soga kuning kecoklatan ini menjadikan karya batik ini tampak lebih indah dan elegan.



Gambar 75 : Batik Pasar Beringharjo
(Dokumentasi : Danti Rizki Amalia, 2014)

d. Aspek Proses

Adapun tahapan-tahapan dalam proses pembuatan karya batik Pasar Beringharjo ini adalah :

- 1) Langkah pertama adalah membuat desain yang merupakan visualisasi dari Pasar Beringharjo.
- 2) Proses memola atau memindahkan pola pada kain.
- 3) Memulai membatik *klowong* dan *isen* (isian) sesuai dengan konsep penciptaan.
- 4) Tahap selanjutnya, proses pewarnaan dengan teknik colet dengan menggunakan warna rapid merah, sol biru, sol hijau, sol ungu, sol orange, dan sol kuning kecoklatan. Adapun resep warna coletan dapat dilihat pada halaman 97.

- 5) Tahap berikutnya, proses menembok hasil *coletan* agar warna yang telah dicolet tidak terkena warna pencelupan selanjutnya (*background*). Adapun proses menembok yang dilakukan dapat dilihat pada halaman 140.
- 6) Tahap selanjutnya yaitu proses pencelupan warna *background* dengan teknik celup menggunakan warna *naphtol* merah. Dengan resep larutan I (*naphtol*) ASBO 20 gr , kostik 10 gr, TRO 10 gr, dilarutkan dengan air panas. Larutan II (garam) yaitu Merah R 25 gr Merah B 15 gr dilarutkan dengan air dingin. Pencelupan dilakukan sebanyak 3 – 4 kali.
- 7) Setelah itu adalah proses pelorodan pertama.
- 8) Setelah kering, kembali melakukan proses pembatikan yaitu proses *menggranit* atau membatik *cecekan* (titik-titik) pada bagian garis motif utama atau *outline*.
- 9) Kemudian, dilanjutkan dengan proses *mbironi* atau menutup sebagian motif agar tidak terkena warna pada saat proses berikutnya.
- 10) Tahap selanjutnya, adalah proses mewarna soga kuning dengan menggunakan warna *naphthol* ASLB 5 gr, ASG 10 gr, kostik 7,5 gr, TRO 7,5 gr, dan larutan garam Biru BB 9 gr, 3GL 9 gr, GG 9 gr, Merah B 3 gr. Proses pencelupan dilakukan sebanyak 3 – 4 kali dan diakhiri atau ditumpangi dengan warna indigosol kuning IGK 10 gr.
- 11) Tahap terakhir yaitu proses pelorodan kedua dan finishing karya.

c) Hasil Karya 3

1. Spesifikasi



Gambar 76 : Hasil Karya 3
(Dokumentasi : Danti Rizki Amalia, 2014)

Judul Karya	: Becak Malioboro
Ukuran	: 250 cm x 110 cm
Media	: Kain mori primissima
Teknik	: Batik tulis, tutup celup

2. Deskripsi Karya Batik Becak Malioboro

a. Aspek Fungsi

Fungsi karya batik Becak Malioboro ini berfungsi sebagai bahan sandang atau bahan pakaian, yang bisa dijadikan sebagai bahan untuk membuat kemeja, blus atasan, dress, atau gamis. Bahan sandang ini dapat digunakan bagi pria maupun wanita.

b. Aspek Bahan

Aspek bahan sebagai media pembuatan yaitu menggunakan kain mori *prmissima* dengan panjang 250 cm x 110 cm. Sedangkan, aspek bahan dalam proses pewarnaan yang digunakan dalam pembuatan karya batik ini adalah zat warna *naphthol* dan *indigosol*. Kedua warna tersebut dilakukan dengan teknik pewarnaan celup.

c. Aspek Estetika

Aspek estetis pada karya batik Becak Malioboro ini terletak pada penyusunan motifnya secara geometris. Motif becak ini merupakan motif yang menggambarkan salah satu *icon* pariwisata yaitu alat transportasi becak yang dapat ditemui di kota Yogyakarta, salah satunya pada *central pariwisata* yaitu Malioboro. Motif becak tersebut dikombinasikan dengan daun-daun yang penyusunan motifnya seperti bentuk *elar* pada motif gurda dengan penambahan bentuk lampu-lampu hias khas Malioboro yang telah *distilasi* sehingga, menambah nilai

estetis pada karya ini. Serta, motif *ceplok* gunung memberikan kesan khas tersendiri bahwa Malioboro merupakan bagian dari kota Jogja. Penggunaan warna gradasi hijau muda, hijau sedang, hijau tua dan soda kuning merupakan penggambaran bahwa becak dapat ditemui oleh para pengunjung yang ada di Malioboro baik pada siang maupun malam hari. Para tukang becak dengan ramah menawarkan jasanya dan siap mengantarkan para pengunjung untuk berkeliling di sepanjang kawasan Malioboro dan sekitarnya.

Nilai keindahan lain yang dapat ditemukan pada setiap karya batik ini adalah terdapat titik-titik (*cecek*) pada garis motif utama atau *outline* yang dihasilkan dari teknik *granit* yaitu teknik memberi aksent titik-titik pada garis utama (garis *klowongan*) yang dilakukan setelah proses *pelorodan* pertama. Dengan menerapkan teknik *granitan* dan di *finishing* dengan warna soda kuning kecoklatan ini menjadikan karya batik ini tampak lebih indah dan elegan.



Gambar 77 : Batik Becak Malioboro
(Dokumentasi : Danti Rizki Amalia, 2014)

d. Aspek Proses

Adapun tahapan-tahapan dalam proses pembuatan karya batik Becak Malioboro ini adalah :

- 1) Langkah pertama adalah membuat desain yang merupakan *stilasi* bentuk dari becak yang ada di Malioboro.
- 2) Proses selanjutnya adalah proses memola atau memindahkan pola pada kain.
- 3) Memulai membatik *klowong* dan *isen* (isian) sesuai dengan konsep penciptaan.
- 4) Tahap selanjutnya, proses pewarnaan pertama dengan teknik celup dengan zat warna indigosol hijau sebanyak 15 gr. Adapun proses yang dilakukan dalam pewarnaan Indigosol dapat dilihat pada halaman 103.
- 5) Tahap berikutnya, proses menutup sebagian warna pada motif yang dikehendaki dengan menggunakan canting tembok.
- 6) Tahap selanjutnya yaitu proses pencelupan warna kedua dengan menggunakan warna indigosol hijau 20 gr.
- 7) Proses selanjutnya adalah proses pelorodan (pertama).
- 8) Setelah kering, kembali melakukan proses pembatikan yaitu proses *nggranit* atau membatik *cecekan* (titik-titik) pada bagian garis motif utama atau *outline*.

- 9) Kemudian, dilanjutkan dengan proses *mbironi* atau menutup sebagian motif agar tidak terkena warna pada saat proses berikutnya.
- 10) Tahap selanjutnya, adalah proses mewarna soga kuning. Adapun resep warna soga kuning adalah sama seperti proses menyoga kuning pada karya batik Pasar Beringharjo (dapat lihat pada halaman 116).
- 11) Tahap terakhir yaitu proses pelorodan kedua.
- 12) Finishing (menyetrika kain).

d) Hasil Karya 4 dan 5

1. Spesifikasi



Gambar 78 : Hasil Karya 4 dan 5
(Dokumentasi: Danti Rizki Amalia, 2014)

Judul Karya : Batik Golong Gilig (Sarung dan Selendang)
Ukuran : Sarung dengan ukuran 260 cm x 110 cm
Selendang dengan ukuran 250 cm x 50 cm
Media : Kain sutra 56
Teknik : Batik tulis, tutup celup dan *colet*

2. Deskripsi Karya Sarung dan Selendang Batik Golong Gilig

a. Aspek Fungsi

Fungsi karya batik Golong Gilig berfungsi sebagai bahan sandang atau bahan pakaian, yang bisa dijadikan sebagai sarung atau bawahan satu set dengan selendang. Pemakaian sarung ini tampak lebih anggun dan cantik karena dipadupadankan selendang.

b. Aspek Bahan

Aspek bahan sebagai media pembuatan yaitu menggunakan kain sutra 56 dengan panjang sarung 260 cm x 110 cm dan selendang berukuran 250 cm x 50 cm. Sedangkan, aspek bahan dalam proses pewarnaan yang digunakan dalam pembuatan karya batik ini adalah zat warna *naphthol*, *indigosol* dan *rapid*. Ketiga warna tersebut dilakukan dengan teknik pewarnaan *celup* dan *colet*. Pada pewarnaan *naphthol* dilakukan dengan teknik *celup*, sedangkan penggunaan warna *indigosol* dan *rapid* digunakan pada saat proses pewarnaan dengan teknik *colet*.

c. Aspek Estetika

Karya Set Sarung dan Selendang Batik Golong Gilig merupakan karya batik yang mengkombinasikan motif semen dan motif *stilasi* Tugu Jogja yang dulunya bernama Golong Gilig. Nama Motif semen, berasal dari tunas yang memiliki makna filosofi tumbuh terus menerus.

Sedangkan, motif Golong Gilig merupakan *stilasi* dari motif Tugu Jogja yang menyimpan sejuta pesona bagi siapapun yang mengunjunginya. Jadi, makna dari motif Golong Gilig adalah Yogyakarta akan tumbuh terus-menerus dengan kemuliaanya untuk menjadi sebuah kota yang kaya akan kebudayaan, seni tradisi, pariwisata dengan kekuasaanya untuk mencapai masyarakat yang Golong Gilig (kesejahteraan yang menjadi satu kesatuan utuh). Pada sarung dan selendang batik Golong Gilig terdapat tumpal dengan isen isen latar *sawut pacar* menambah kekhasan dari karya batik ini.

Nilai keindahan lain yang dapat ditemukan pada setiap karya batik ini adalah terdapat titik-titik (*cecek*) pada garis motif utama atau *outline* yang dihasilkan dari teknik *granit* yaitu teknik memberi aksent titik-titik pada garis utama (garis *klowongan*) yang dilakukan setelah proses *pelorodan* pertama. Dengan menerapkan teknik *granitan* ini dan penggunaan warna hitam dan soga kuning karya batik ini tampak lebih indah, elegan, dan mewah.



Gambar 79 : Sarung dan Selendang Batik Golong Gilig
(Dokumentasi : Danti Rizki Amalia, 2014)

d. Aspek Proses

Adapun tahapan-tahapan dalam proses pembuatan karya Sarung dan Selendang batik Golong Gilig ini adalah :

- 1) Langkah pertama adalah membuat desain yang merupakan visualisasi dari Tugu Yogyakarta yang masih menjadi satu garis linear dengan Malioboro.
- 2) Proses selanjutnya adalah proses memola atau memindah pola pada kain.
- 3) Memulai membatik *klowong* dan *isen* (isian) sesuai dengan konsep penciptaan.

- 4) Tahap selanjutnya, proses pewarnaan dengan teknik colet dengan menggunakan warna *rapid* merah, *sol* biru, *sol* kuning kecoklatan. Adapun resep warna *coletan* dapat dilihat pada halaman 97.
- 5) Tahap berikutnya, proses menembok hasil *coletan* agar warna yang telah *dicolet* tidak terkena warna pencelupan selanjutnya (*background*). Adapun proses menembok yang dilakukan dapat dilihat pada halaman 140.
- 6) Tahap selanjutnya yaitu proses pencelupan warna *background* hitam dengan teknik celup menggunakan warna *naphtol*. Dengan resep larutan I (*naphtol*) ASLB 5 gr , ASBO 10 gr, kostik 7,5 gr, TRO 7,5 gr, dilarutkan dengan air panas. Larutan II (*garam*) yaitu Biru B 20 gr, Hitam B 10gr dilarutkan dengan air dingin. Pencelupan dilakukan sebanyak 3 kali.
- 7) Setelah itu adalah proses pelorodan pertama.
- 8) Setelah kering, kembali melakukan proses pembatikan yaitu proses *nggranit* atau membatik *cecekan* (titik-titik) pada bagian garis motif utama atau *outline*.
- 9) Kemudian, dilanjutkan dengan proses *mbironi* atau menutup sebagian motif agar tidak terkena warna pada saat proses berikutnya.
- 10) Tahap selanjutnya, adalah proses mewarna soga kuning. Adapun resep warna soga kuning adalah sama seperti proses menyoga kuning batik Pasar Beringharjo (lihat pada halaman 116).

11) Proses selanjutnya adalah proses pelorodan (kedua) dan finishing (menyetrika kain).

e) Hasil Karya 6

1. Spesifikasi



Gambar 80 : Hasil Karya 6
(Dokumentasi: Danti Rizki Amalia, 2014)

Judul Karya	: Batik Lesehan dan Angkringan
Ukuran	: 250 cm x 110 cm
Media	: Kain mori prmissima
Teknik	: batik tulis, tutup celup dan <i>colet</i>

2. Deskripsi Karya Batik Lesehan dan Angkringan

a. Aspek Fungsi

Fungsi karya batik Lesehan dan Angkringan ini berfungsi sebagai bahan sandang atau bahan pakaian, yang bisa dijadikan sebagai bahan untuk membuat kemeja, blus atasan, atau dress. Bahan sandang ini dapat digunakan bagi pria maupun wanita.

b. Aspek Bahan

Aspek bahan sebagai media pembuatan yaitu menggunakan kain mori *prmissima* dengan panjang 250 cm x 110 cm. Sedangkan, aspek bahan dalam proses pewarnaan yang digunakan dalam pembuatan karya batik ini adalah zat warna *naphthol*, *indigosol* dan *rapid*. Ketiga warna tersebut dilakukan dengan teknik pewarnaan *celup* dan *colet*. Pada pewarnaan *naphthol* dilakukan dengan teknik *celup*, sedangkan penggunaan warna *indigosol* dan *rapid* digunakan pada saat proses pewarnaan dengan teknik *colet*.

c. Aspek Estetika

Aspek estetis pada karya batik Lesehan dan Angkringan ini terletak pada stilasi motifnya yang menggambarkan suasana lesehan dan angkringan yang ada di Malioboro pada malam hari. Visualisasi para pengunjung yang sedang menikmati lesehan di Malioboro yang *distilir* menjadi bentuk flora (tumbuhan) dan angkringan yang merupakan salah

alternatif menikmati kuliner khas kota Jogja. Penambahan latar motif ikan yang disusun seperti motif kawung adalah menggambarkan salah satu sajian kuliner lesehan Malioboro yaitu sajian ikan bakar. Penggunaan warna hitam dan soda kuning menggambarkan suasana yang hangat dan romantis yang dapat ditemui di lesehan Malioboro pada malam hari.

Nilai keindahan lain yang dapat ditemukan pada setiap karya batik ini adalah terdapat titik-titik (*cecek*) pada garis motif utama atau *outline* yang dihasilkan dari teknik *granit* yaitu teknik memberi aksen titik-titik pada garis utama (garis *klowongan*) yang dilakukan setelah proses *pelorodan* pertama. Dengan menerapkan teknik *granitan* dan di *finishing* dengan warna soda kuning kecoklatan ini menjadikan karya batik ini tampak lebih indah, elegan dan mengesankan suasana hangat lesehan khas kota Yogyakarta di Malioboro.



Gambar 81 : Batik Lesehan dan Angkringan
(Dokumentasi: Danti Rizki Amalia, 2014)

d. Aspek Proses

Adapun tahapan-tahapan dalam proses pembuatan karya Lesehan dan Angkringan ini adalah Selendang batik Golong Gilig ini adalah sama seperti tahapan proses Sarung dan Selendang Batik Golong Gilig yang dapat dilihat pada halaman 129. Dalam hal ini kepekatan warna hitam (*background*) yang dihasilkan memiliki kesan yang berbeda. Meskipun, menggunakan ukuran dan resep warna yang sama tetapi penerapan media atau kain yang digunakan akan mempengaruhi kepekatan warna suatu karya. Pada kain sutra (Karya Sarung dan Selendang Golong Gilig), warna hitam yang dihasilkan tampak lebih mengkilap dan tajam sedangkan pada karya batik Lesehan dan Angkringan ini yang menggunakan kain primissima akan menghasilkan warna hitam tampak lebih *soft* atau kalem.

f) Hasil Karya 7

a. Spesifikasi



Gambar 82 : Hasil Karya 7
(Dokumentasi : Danti Rizki Amalia, 2014)

Judul Karya	: Jagad Malioboro
Ukuran	: 200 cm x 110 cm
Media	: Kain mori primissima
Teknik	: Batik tulis, tutup celup

b. Deskripsi Karya Batik Jagad Malioboro

a. Aspek Fungsi

Fungsi karya batik Jagad Malioboro ini berfungsi sebagai bahan sandang atau bahan pakaian, yang bisa dijadikan sebagai bahan untuk membuat kemeja, blus atasan, dress, atau gamis. Bahan sandang ini dapat digunakan bagi pria maupun wanita.

b. Aspek Bahan

Aspek bahan sebagai media pembuatan yaitu menggunakan kain mori *prmissima* dengan panjang 200 cm x 110 cm. Sedangkan, aspek bahan dalam proses pewarnaan yang digunakan dalam pembuatan karya batik ini adalah zat warna *naphthol* dengan teknik pewarnaan celup.

c. Aspek Estetika

Aspek estetis pada karya batik Jagad Malioboro ini terletak pada latar kain yang bertekstur semu yang dihasilkan dari hasil retakan tembokan malam parafin pada proses sebelum pewarnaan terakhir. Retakan tersebut dihasilkan dari proses menembok dengan malam parafin atau sering disebut dengan *malam retak*. Nama Jagad Malioboro itu sendiri diambil dari istilah *jagad* yang berasal dari bahasa Jawa yang berarti dunia. Sehingga nama Jagad Malioboro berarti dunia Malioboro. Dalam motif ini menggambarkan keanekaragaman yang dimiliki oleh

Malioboro yang diwujudkan dalam bentuk *stilasi* aktivitas jual beli, kegiatan yang ada di Malioboro, aneka kerajinan dan kuliner yang dijajakan disana dengan mengkombinasikan aneka ragam isen-isen batik. Penggunaan warna merah, coklat *krem*, coklat tua memvisualisasikan keanekaragaman Malioboro dan aktivitasnya baik di siang maupun di malam hari.

Nilai keindahan lain yang ditemukan pada karya batik ini adalah terdapat kesan retak-retak atau pecah-pecah pada *background* yang merupakan hasil dari remukan malam parafin. Dengan menerapkan teknik remukan dari malam parafin ini menjadikan karya batik ini tampak lebih indah.



Gambar 83 : Batik Jagad Malioboro
(Dokumentasi : Danti Rizki Amalia, 2014)

d. Aspek Proses

Adapun tahapan-tahapan dalam proses pembuatan karya batik Jagad Malioboro ini adalah :

- 1) Langkah pertama adalah membuat desain yang merupakan *stilasi* dari aktivitas dan keanekaragaman yang ada di Malioboro
- 2) Proses selanjutnya adalah proses memola atau memindahkan pola pada kain.
- 3) Memulai membatik *klowong* dan *isen* (isian) sesuai dengan konsep penciptaan dan dilanjutkan dengan menutup background dengan cara menembok latar dengan menggunakan malam. Hal ini bertujuan agar background yang ditembok dapat diolah kembali dengan proses remukan hasil malam *parafin* yang dilanjutkan dengan proses pewarnaan background yang lebih muda atau cerah.
- 4) Tahap selanjutnya, proses pewarnaan pertama dengan menggunakan warna naphthol merah dengan resep larutan I (naphthol) ASBO 20 gr, kostik 10 gr, TRO 10 gr, dilarutkan dengan air panas. Larutan II (garam) yaitu Merah R 25 gr Merah B 15 gr dilarutkan dengan air dingin. Pencelupan dilakukan sebanyak 3 – 4 kali.
- 5) Tahap berikutnya, proses menembok pada bagian yang dikendaki.
- 6) Tahap selanjutnya yaitu proses pencelupan warna *background* coklat tua dengan resep larutan I (naphthol) Soga 91 15 gr, kostik 7,5 gr, TRO 7,5 gr, dilarutkan dengan air panas. Larutan II (garam)

yaitu Biru B 15 gr, Merah B 15 gr dilarutkan dengan air dingin.

Pencelupan dilakukan sebanyak 3 – 4 kali.

- 7) Setelah itu adalah proses pelorodan pertama.
- 8) Setelah kering, kembali melakukan proses pembatikan yaitu dengan mengolah motif tertentu untuk diambil warnanya dan ditinggal untuk diproses pewarnaan berikutnya.
- 9) Tahap selanjutnya adalah proses pewarnaan background (pertama) setelah kain *dilorod* dengan menggunakan Indigosol warna kuning jepang dengan kombinasi resep warna Kuning IGK 5 gr, Coklat IRRD 10 gr, dan Violet 5 dan Nitrit sebanyak 10 gr yang dilarutkan dengan air panas. Pencelupan dilakukan sebanyak 3 – 4 kali. Lalu, di fiksasi dengan air yang berisi HCL, dan dicuci hingga bersih sampai kain tidak berbau HCL tersebut. Adapun proses pewarnaan Indigosol dapat dilihat pada halaman 103.
- 10) Selanjutnya, memberi kesan retak-retak pada background dengan cara menembok latar dengan malam atau lilin parafin lalu, sedikit diremas agar kesan retak didapat. Adapun proses menembok dengan malam *parafin* dapat dilihat pada halaman 109.
- 11) Tahap berikutnya, adalah proses mewarna soga kuning dengan menggunakan warna *naphthol* dengan rincian resep warna sama seperti proses batik Pasar Beringharjo (lihat pada halaman 116).
- 12) Tahap terakhir yaitu proses pelorodan kedua.
- 13) Finishing (menyetrika kain).

g) Hasil Karya 8

a. Spesifikasi



Gambar 84 : Hasil Karya 8
(Dokumentasi: Danti Rizki Amalia, 2014)

Judul Karya	: Bakpia
Ukuran	: 250 cm x 110 cm
Media	: Kain mori prmissima
Teknik	: Batik tulis, tutup celup dan <i>colet</i>

b. Deskripsi Karya Batik Bakpia

a. Aspek Fungsi

Fungsi karya batik Bakpia ini berfungsi sebagai bahan sandang atau bahan pakaian, yang bisa dijadikan sebagai bahan untuk membuat kemeja, blus atasan, atau dress. Bahan sandang ini dapat digunakan bagi pria maupun wanita.

b. Aspek Bahan

Aspek bahan sebagai media pembuatan yaitu menggunakan kain mori *prmissima* dengan panjang 250 cm x 110 cm. Sedangkan, aspek bahan dalam proses pewarnaan yang digunakan dalam pembuatan karya batik ini adalah zat warna *naphthol*, *indigosol* dan *rapid*. Ketiga warna tersebut dilakukan dengan teknik pewarnaan *celup* dan *colet*. Pada pewarnaan *naphthol* dilakukan dengan teknik *celup*, sedangkan penggunaan warna *indigosol* dan *rapid* digunakan pada saat proses pewarnaan dengan teknik *colet*.

c. Aspek Estetika

Aspek estetis pada karya batik Bakpia ini adalah penyusunan motifnya yang disusun secara diagonal. Batik Bakpia merupakan motif batik yang menggambarkan orang yang berjualan bakpia berjejer-jejer di sepanjang kawasan Malioboro yang divisualisasikan dalam bentuk bulatan-bulatan yang disusun saling berhimpitan dengan isen-isen dan

kombinasi warna yang berbeda-beda. Di Malioboro, tidak hanya menjual aneka ragam souvenir saja, namun juga menjual aneka makanan khas salah satunya adalah bakpia. Meskipun *central* produksi tidak berada di Malioboro melainkan di daerah Pathuk yang tidak jauh dari kawasan tersebut. Namun, para pengunjung dapat membeli bakpia di Malioboro karena banyak penjual yang memadati wilayah tersebut.

Bentuk bulatan-bulatan dengan isen-isen dan warna yang berbeda-beda menggambarkan aneka varian rasa bakpia seperti strawberry, kacang ijo, keju, coklat dan durian yang merupakan sebuah inovasi yang dilakukan oleh para produsen rumah industri Bakpia untuk menambah daya tarik konsumen.

Nilai keindahan lain yang dapat ditemukan pada setiap karya batik ini adalah terdapat titik-titik (*cecek*) pada garis motif utama atau *outline* yang dihasilkan dari teknik *granit* yaitu teknik memberi aksen titik-titik pada garis utama (garis *klowongan*) yang dilakukan setelah proses *pelorodan* pertama. Dengan menerapkan teknik *granitan* ini menjadikan karya batik ini tampak lebih indah.



Gambar 85 : Batik Bakpia
(Dokumentasi : Danti Rizki Amalia, 2014)

e. Aspek Proses

Adapun tahapan-tahapan dalam proses pembuatan karya batik Bakpia ini adalah :

- 1) Langkah pertama adalah membuat desain yang merupakan *stilasi* dari bentuk bakpia.
- 2) Proses memola atau memindahkan pola pada kain.
- 3) Memulai membatik *klowong* dan *isen* (isian) sesuai dengan konsep penciptaan.
- 4) Tahap selanjutnya, proses pewarnaan dengan teknik colet dengan menggunakan warna rapid merah, sol biru, sol hijau, sol ungu, sol orange, dan sol kuning kecoklatan. Adapun resep warna coletan dapat dilihat pada halaman 97.

- 5) Tahap berikutnya, proses menembok hasil *coletan* agar warna yang telah dicolet tidak terkena warna pencelupan selanjutnya (*background*). Adapun proses menembok yang dilakukan dapat dilihat pada halaman 140.
- 6) Tahap selanjutnya yaitu proses pencelupan warna *background* dengan teknik celup menggunakan warna naphtol coklat. Dengan resep larutan I (naphtol) Soga 91 15 gr, kostik 7,5 gr, TRO 7,5 gr, dilarutkan dengan air panas. Larutan II (garam) yaitu Biru B 15 gr, Merah B 15 gr dilarutkan dengan air dingin. Pencelupan dilakukan sebanyak 3 – 4 kali.
- 7) Setelah itu adalah proses pelorodan pertama.
- 8) Setelah kering, kembali melakukan proses pembatikan yaitu proses *menggranit* atau membatik *cecekan* (titik-titik) pada bagian garis motif utama atau *outline*.
- 9) Kemudian, dilanjutkan dengan proses *mbironi* atau menutup sebagian motif agar tidak terkena warna pada saat proses berikutnya.
- 10) Tahap selanjutnya, adalah proses mewarna kuning jepang dengan menggunakan warna Indigosol. Adapun proses yang dilakukan adalah sama dengan proses pewarnaan kuning jepang pada karya batik Jagad Malioboro dapat dilihat pada halaman 139.
- 11) Tahap terakhir yaitu proses pelorodan kedua dan finishing.

h) Hasil Karya 9

a. Spesifikasi



Gambar 86 : Hasil Karya 9
(Dokumentasi : Danti Rizki Amalia, 2014)

Judul Karya	: Nol Kilometer
Ukuran	: 250 cm x 110 cm
Media	: Kain mori prmissima
Teknik	: Batik tulis, tutup celup dan <i>colet</i>

b. Deskripsi Karya Batik Nol Kilometer

a. Aspek Fungsi

Fungsi karya batik Nol Kilometer ini berfungsi sebagai bahan sandang atau bahan pakaian, yang bisa dijadikan sebagai bahan untuk membuat kemeja, blus atasan, atau dress. Bahan sandang ini dapat digunakan bagi pria maupun wanita.

b. Aspek Bahan

Aspek bahan sebagai media pembuatan yaitu menggunakan kain mori *prmissima* dengan panjang 250 cm x 110 cm. Sedangkan, aspek bahan dalam proses pewarnaan yang digunakan dalam pembuatan karya batik ini adalah zat warna *naphthol*, *indigosol* dan *rapid*. Ketiga warna tersebut dilakukan dengan teknik pewarnaan *celup* dan *colet*. Pada pewarnaan *naphthol* dilakukan dengan teknik *celup*, sedangkan penggunaan warna *indigosol* dan *rapid* digunakan pada saat proses pewarnaan dengan teknik *colet*.

c. Aspek Estetika

Aspek estetis pada karya batik Nol Kilometer ini terletak pada penyusunan motifnya yang disusun secara memanjang (mengikuti panjang kain) dengan *stilasi* motif yang menampilkan suasana romantisme kota Jogja pada titik nol kilometer. Titik nol kilometer merupakan istilah untuk menyebut kawasan perempatan Kantor Pos

Besar Yogyakarta. Selain terdapat Gedung Agung, Benteng Vredeburg, Kantor Pos Besar dan Gedung BNI, di kawasan ini juga terdapat Monumen Serangan Umum 1 Maret yang divisualisasikan dalam bentuk stilasi motif. Dalam karya ini juga menggambarkan tentang suasana para pengunjung yang sedang asyik nongkrong atau duduk-duduk di sepanjang kawasan perempatan tersebut dengan lampu-lampu hias yang berjejer di sepanjang jalan dengan alunan musik para pengamen sehingga menambah suasana kawasan nol kilometer menjadi lebih hangat dan romantis. Penggunaan warna coklat sedang pada karya ini, memvisualisasikan bahwa kawasan nol kilometer menjadi kawasan favorit untuk dikunjungi pada malam hari.

Nilai keindahan lain yang dapat ditemukan pada karya batik ini adalah komposisi isen-isen pada motif utama dan isen titik-titik atau *cecekan* yang dihasilkan dari teknik *granit* yaitu teknik memberi aksen titik-titik pada garis utama (garis *klowongan*) yang dilakukan setelah proses *pelorodan* pertama. Dengan menerapkan teknik *granitan* dan di *finishing* dengan warna kuning jepang ini menjadikan karya batik ini tampak lebih indah dan mengesankan suasana hangat dan romantisme ala kawasan nol kilometer kota Yogyakarta.



Gambar 87 : Batik Nol Kilometer
(Dokumentasi : Danti Rizki Amalia, 2014)

d. Aspek Proses

Adapun tahapan-tahapan dalam proses pembuatan karya batik Nol Kilometer ini adalah :

- 1) Langkah pertama adalah membuat desain yang merupakan *stilasi* dari motif yang menggambarkan suasana Nol Kilometer di kawasan Malioboro.
- 2) Proses memola atau memindahkan pola pada kain.
- 3) Memulai membatik *klowong* dan *isen* (isian) sesuai dengan konsep penciptaan dan dilanjutkan dengan menutup background dengan cara menembok latar dengan menggunakan malam. Hal ini bertujuan agar background yang ditembok dapat diolah kembali dengan proses pewarnaan background yang lebih muda atau cerah.
- 4) Tahap selanjutnya, proses pewarnaan dengan teknik *colet* dengan menggunakan warna rapid merah, sol biru, sol hijau, sol ungu, sol

orange, dan sol kuning kecoklatan. Adapun resep warna coletan dapat dilihat pada halaman 97.

- 5) Tahap berikutnya, proses menembok hasil *coletan* agar warna yang telah dicolet tidak terkena warna pencelupan selanjutnya (*background*). Adapun proses menembok yang dilakukan dapat dilihat pada halaman 140.
- 6) Tahap selanjutnya yaitu proses pencelupan warna *background* dengan teknik celup menggunakan warna naphthol coklat. Dengan resep larutan I (naphtol) Soga 91 15 gr, kostik 7,5 gr, TRO 7,5 gr, dilarutkan dengan air panas. Larutan II (garam) yaitu Biru B 15 gr, Merah B 15 gr dilarutkan dengan air dingin. Pencelupan dilakukan sebanyak 3 – 4 kali.
- 7) Setelah itu adalah proses pelorodan pertama.
- 8) Setelah kering, kembali melakukan proses pembatikan yaitu proses *menggranit* atau membatik *cecekan* (titik-titik) pada bagian garis motif utama atau *outline*.
- 9) Kemudian, dilanjutkan dengan proses *mbironi* atau menutup sebagian motif agar tidak terkena warna pada saat proses berikutnya.
- 10) Tahap selanjutnya, adalah proses mewarna indigosol kuning IGK sebanyak 15 gr. Adapun proses yang dilakukan dalam pewarnaan Indigosol dapat dilihat pada halaman 103.

- 11) Tahap berikutnya adalah mengambil sebagian motif untuk dibatik kembali sesuai dengan konsep penciptaan.
- 12) Tahap pewarnaan berikutnya yaitu mewarna kuning jepang dengan menggunakan warna Indigosol. Adapun proses yang dilakukan adalah sama dengan proses pewarnaan kuning jepang pada karya batik Jagad Malioboro dapat dilihat pada halaman 139.
- 13) Tahap terakhir yaitu proses pelorodan kedua.
- 14) Finishing (menyetrika kain).

i) Hasil Karya 10 dan 11

a. Spesifikasi



Gambar 88 : Hasil Karya 10 dan 11
(Dokumentasi : Danti Rizki Amalia, 2014)

Judul Karya	: Sarung dan Selendang Motif Andong
Ukuran	: Sarung dengan ukuran 260 cm x 110 cm Selendang dengan ukuran 250 cm x 50 cm
Media	: Kain sutra 56
Teknik	: Batik tulis, tutup celup dan <i>colet</i>

b. Deskripsi Karya Sarung dan Selendang Batik Motif Andong

1. Aspek Fungsi

Fungsi karya batik Andong ini berfungsi sebagai bahan sandang atau bahan pakaian, yang bisa dijadikan sebagai sarung atau bawahan satu set dengan selendang. Pemakaian sarung ini tampak lebih anggun dan cantik karena dipadupadankan selendang.

2. Aspek Bahan

Aspek bahan sebagai media pembuatan yaitu menggunakan kain sutra 56 dengan panjang sarung 260 cm x 110 cm dan selendang berukuran 250 cm x 50 cm. Sedangkan, aspek bahan dalam proses pewarnaan yang digunakan dalam pembuatan karya batik ini adalah zat warna *naphthol*, *indigosol* dan *rapid*. Ketiga warna tersebut dilakukan dengan teknik pewarnaan *celup* dan *colet*. Pada pewarnaan *naphthol* dilakukan dengan teknik *celup*, sedangkan penggunaan warna *indigosol* dan *rapid* digunakan pada saat proses pewarnaan dengan teknik *colet*.

3. Aspek Estetika

Nilai estetika pada karya Set Sarung dan Selendang Batik Andong ini terletak pada penyusunan motif stilasi andong yang menggambarkan tentang andong-andong yang terparkir di sepanjang kawasan Malioboro yang *stand by* mengantarkan para pengunjung berkeliling di kawasan

Malioboro dan sekitarnya. Penambahan motif roda-roda andong yang disusun saling berhimpitan menggambarkan adanya aktifitas lalu-lalang dari andong yang mengantarkan para pengunjung baik wisatawan domestik maupun mancanegara berkeliling kawasan Malioboro dan sekitarnya. Pada sarung dan selendang batik Andong terdapat tumpal dengan isen-isen latar *sawut pacar* menambah kekhasan dari karya batik ini. Nilai keindahan lain yang dapat ditemukan pada setiap karya batik ini adalah terdapat titik-titik (*cecek*) pada garis motif utama atau *outline* yang dihasilkan dari teknik *granit* yaitu teknik memberi aksen titik-titik pada garis utama (garis *klowongan*) yang dilakukan setelah proses *pelorodan* pertama. Dengan menerapkan teknik *granitan* ini dan penggunaan warna hitam dan soda kuning karya batik ini tampak lebih indah, elegan, dan mewah.



Gambar 89 : Sarung dan Selendang Batik Andong
(Dokumentasi : Danti Rizki Amalia, 2014)

4. Aspek Proses

Adapun tahapan-tahapan dalam proses pembuatan karya Sarung dan Selendang batik Andong ini adalah :

- 1) Langkah pertama adalah membuat desain yang merupakan *stilasi* bentuk andong yang merupakan alat transportasi tradisional yang berada di Malioboro.
- 2) Proses selanjutnya adalah proses memola atau memindah pola pada kain.
- 3) Memulai membatik *klowong* dan *isen* (isian) sesuai dengan konsep penciptaan dan dilanjutkan dengan menutup background dengan cara menembok latar dengan menggunakan malam. Hal ini bertujuan agar background yang ditembok dapat diolah kembali dengan proses pewarnaan background yang lebih muda atau cerah.
- 4) Tahap selanjutnya, proses pewarnaan dengan teknik colet dengan menggunakan warna rapid merah, sol violet, sol kuning kecoklatan. Adapun resep warna coletan dapat dilihat pada halaman 97.
- 5) Tahap berikutnya, proses menembok hasil *coletan* agar warna yang telah dicolet tidak terkena warna pencelupan selanjutnya (*background*). Adapun proses menembok yang dilakukan dapat dilihat pada halaman 140.
- 6) Tahap selanjutnya yaitu proses pencelupan warna *background* biru tua dengan teknik celup menggunakan warna naphtol. Dengan resep larutan I (naphtol) ASBO 10 gr , ASLB 5 gr, kostik 7,5 gr,

TRO 7,5 gr, dilarutkan dengan air panas. Larutan II (garam) yaitu Biru B 20 gr, Hitam B 10gr dilarutkan dengan air dingin. Pencelupan dilakukan sebanyak 3-4 kali.

- 7) Setelah itu adalah proses pelorodan pertama.
- 8) Setelah kering, kembali melakukan proses pembatikan yaitu proses *nggranit* atau membatik *cecekan* (titik-titik) pada bagian garis motif utama atau *outline*.
- 9) Kemudian, dilanjutkan dengan proses *mbironi* atau menutup sebagian motif agar tidak terkena warna pada saat proses berikutnya.
- 15) Tahap selanjutnya, adalah proses mewarna setelah proses *pelorodan* pertama yaitu warna sol violet dengan ukuran resep sebanyak 15 gr. Adapun proses yang dilakukan dalam pewarnaan Indigosol dapat dilihat pada halaman 103.
- 10) Proses selanjutnya adalah proses pelorodan (kedua).
- 11) Finishing (menyetrika kain).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan susunan konsep penciptaan karya batik yang telah dirancang, maka dapat diwujudkan menjadi 11 karya dari beberapa alternatif yang sumber ide dasarnya dari Malioboro untuk kemudian dijadikan beberapa karya dan dapat disimpulkan menjadi beberapa hal yang berkaitan dengan karya antara lain sebagai berikut :

1. Melalui upaya *stilasi* motif dari aktivitas dan hal-hal yang ada di Malioboro baik pada siang maupun pada malam hari dengan ciri khasnya masing-masing maka diperoleh sebanyak 11 karya batik bahan sandang dengan ukuran masing-masing karya kurang lebih 250 cm x 110 cm.
2. Visualisasi karya untuk menggambarkan Malioboro pada siang hari menggunakan warna *background* yang cerah, sedangkan untuk menggambarkan Malioboro pada malam hari menggunakan *background* yang gelap.
3. Aspek bahan sebagai media pembuatan batik yang digunakan untuk mewujudkan karya batik Malioboro ini adalah kain mori *prmissima* dan kain *sutra* 56. Sedangkan bahan sebagai proses adalah *malam* atau lilin batik *klowong* sebagai bahan utama dalam proses pembuatan batik. Bahan pewarnaan yang digunakan adalah warna *rapid*, *indigosol* dan *naphthol*.
4. Proses atau tahapan-tahapan dalam pembuatan karya tersebut adalah a) Observasi atau pengamatan langsung ke Malioboro, b) Studi kepustakaan

dengan mencari referensi-referensi buku tentang Malioboro c) Penciptaan motif dilakukan melalui upaya *stilasi* bentuk dari hal-hal yang ada di Malioboro, d) Pembuatan pola batik dengan menggambar beberapa alternatif lalu, dipilih dan di ACC oleh dosen pembimbing, e) Persiapan alat dan bahan, f) Memola pada kain, g) Proses pematikan meliputi membatik *klowongan*, membatik *isen-isen* atau *ngisen-ngiseni*, *menembok* (latar agar kain tetap berwarna putih), h) Pewarnaan dengan teknik *colet* dan celup, i) *Menembok* atau menutup warna, j) *Pelorodan* pertama, k) *Menggranit*, l) *Mbironi*, m) *Menyoga*, n) Proses *pelorodan* kedua, o) *Finishing* (menyetrika kain).

5. Kesamaan aspek pada setiap karya yaitu pada Aspek fungsi, seluruh karya batik ini berfungsi sebagai bahan sandang yaitu sebagai penutup atau pelindung tubuh yang nantinya dapat dijadikan sebagai bahan untuk membuat pakaian seperti, kemeja, *dress*, sarung, rok bawahan dan lain-lain sesuai dengan yang dikehendaki. Adapun bahan yang digunakan yaitu terdiri dari dua jenis kain yaitu kain *sutra 56* yang digunakan pada karya Sarung, Selendang Batik Golong Gilig dan Sarung, Selendang Batik Andong. Sedangkan, kain *mori prmissima* digunakan pada karya Batik Pesona Malioboro, Pasar Beringharjo, Becak Malioboro, Jagad Malioboro, Bakpia, dan Nol Kilometer. Nilai estetika pada seluruh karya ini menampilkan *stilasi* motif yang terinspirasi dari aktifitas yang ada di Malioboro baik di siang maupun di malam hari dan nilai keindahan lain yang dapat ditemukan pada setiap karya batik ini adalah titik-titik (*cecek*) pada garis *klowongan* yang

dihasilkan dari teknik *granit*. Sedangkan, proses pembuatan pada seluruh karya ini menggunakan teknik batik tulis, tutup celup, dan *colet*.

6. Seluruh hasil karya batik ini merupakan karya terbaik dan unggulan seperti yang dapat dilihat pada karya batik Pesona Malioboro, Golong Gilig, Pasar Beringharjo, Jagad Malioboro, Andong, Becak Malioboro, Nol Kilometer, Lesehan dan Angkringan. Namun, terdapat satu karya dengan hasil yang kurang memuaskan yaitu karya batik Bakpia. Pada batik tersebut warna *coletan* yang dihasilkan tidak rapi dan banyak yang *mbleber*. Hal ini dikarenakan hasil *cantingan* kurang tebal sehingga, hasil batikan pecah dan mudah meresap oleh warna. Selain itu, komposisi antara warna bakpia dengan warna *background* tidak terlalu kontras sehingga motif bakpia tidak terlihat atau kurang menonjol.

B. Saran

Semoga seluruh karya ini dapat menjadi referensi dan inspirasi bagi para pembaca. Para pembaca diharapkan dalam berkarya selalu mengedepankan *originalitas* karya terutama pada motif batik yang dibuat. Tentunya dengan mengangkat tema-tema yang ada di sekitar lingkungan, kearifan budaya lokal dan lain sebagainya. Selain itu juga harus ada perencanaan yang matang sebelum membuat suatu karya, seperti konsep penciptaan karya, persiapan alat dan bahan, bahan atau media yang digunakan agar tercipta suatu karya yang indah, *original*, dan sesuai dengan apa yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Yudhoyono, Ani. 2010. *Batikku Pengabdian Cinta Tak Berkata*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- DEPDIKNAS. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: cetakan ke IV*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kota Yogyakarta. *Panduan Wisata Jogja*. Yogyakarta
- Hamidin S, Aep. 2010. *Batik Warisan Budaya Asli Indonesia*. Jakarta: PT. Buku Kita
- Haryadi, Blasius. 2011. *The Becak Way Harry Van Yogya*. Solo: Metagraf
- Maureen, Ellie. 2010. *Wisata Murah Jogja*. Yogyakarta: Novila Idea
- Prasetyo, Anindito. 2010. *Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suhersono, Hery. 2006. *Desain Bordir Motif Batik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Suryadi, Aris. 2011. *Bedah Pasar Seputar Jawa Tengah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Susanto, Sewan. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industry, Departemen Perindustrian R.I
- Suyanto, A.N. 2002. *Sejarah Batik Yogyakarta*. Yogyakarta: Rumah Penerbitan Merapi
- Ulung, Gagas. 2009. *Shopping dan Relaxing Murah Meriah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Usman, Sunyoto. 2006. *Malioboro*. Yogyakarta: PT. Mitra Tata Persada

SUMBER INTERNET

<http://thehartanto-chronicle.blogspot.com>. Diunduh pada tanggal 24 Februari 2014

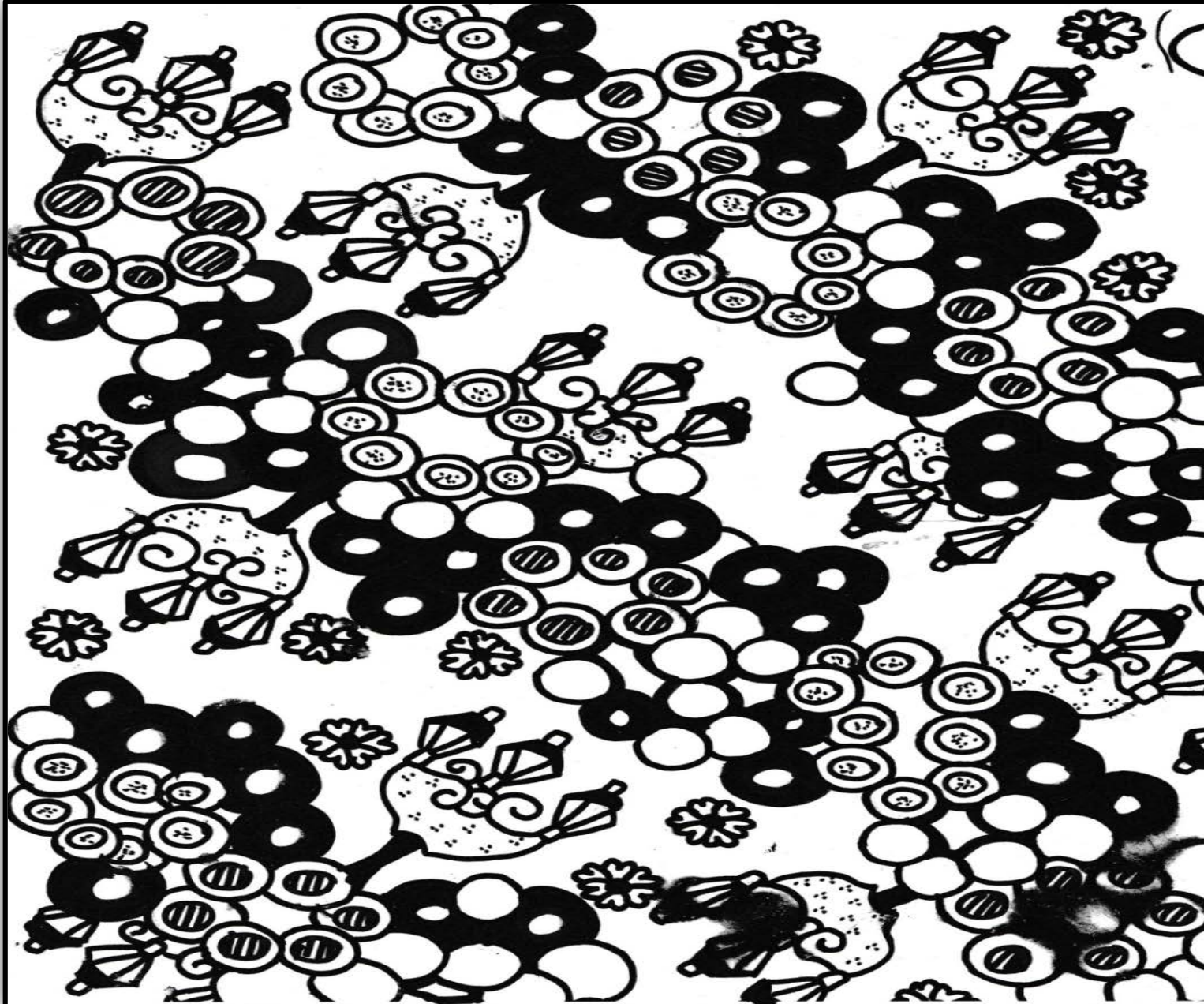
<http://yogapatra.wordpress.com>. Diunduh pada tanggal 6 Maret 2014

LAMPIRAN

GLOSARIUM

<i>Apik</i>	: Bagus
<i>Bakul</i>	: Pedagang, penjual
<i>Canthing</i>	: Alat yang digunakan untuk membatik terbuat dari logam atau kuningan
<i>Cecekan</i>	: Isian pada batik berupa titik-titik
<i>Cething</i>	: Tempat untuk menaruh nasi
<i>Dhestar</i>	: Disebut juga <i>iket</i> (Jawa Ngoko) berfungsi sebagai penutup kepala
<i>Dingklik</i>	: Tempat duduk kecil yang biasanya terbuat dari kayu
<i>Dodot</i>	: Disebut juga <i>kampung</i> (Jawa Krama Inggil), adalah kain batik yang mempunyai lebar 2 kali lebar kain biasa, panjang sampai 7 sampai 9 <i>kacu</i> .
<i>Emper</i>	: Pinggir
<i>Gawangan</i>	: Alat yang digunakan untuk membentangkan kain pada saat membatik
<i>Getas</i>	: Mudah sobek
<i>Granitan</i>	: Isian titik-titik (<i>cecekan</i>) pada garis klowong
<i>Gurdha</i>	: Motif burung garuda pada batik
<i>Isen-isen</i>	: Isian
<i>Kacu</i>	: ukuran mori sepanjang satu kali lebarnya, kira-kira 105 cm
<i>Keprabon</i>	: Busana kebesaran (busana resmi)
<i>Klowong</i>	: Garis motif utama pada motif batik
<i>Lanthing</i>	: Makanan yang terbuat dari ketela atau singkong
<i>Mal</i>	: Gambar pola pada kertas

<i>Malam</i>	: Lilin yang digunakan untuk membatik (sebagai perintang warna pada batik)
<i>Mbironi</i>	: Proses menutup sebagian motif yang dikehendaki untuk diproses kembali
<i>Melorod</i>	: Proses menghilangkan malam dengan cara direbus
<i>Memola</i>	: Memindahkan pola pada kain dengan cara dijiplak
<i>Mencolet</i>	: Teknik mewarna dengan menggunakan kuas yang terbuat dari bambu
<i>Menyoga</i>	: Proses memberi warna pada kain pada garis <i>klowongan</i> setelah proses <i>pelorodan</i> (pertama) dengan cara dicelup
<i>Motif</i>	: Pangkal atau pokok dari suatu pola
<i>Parafin</i>	: <i>Malam</i> remukan
<i>Pola</i>	: Gabungan beberapa motif yang disusun secara berulang
<i>Udhet</i>	: Semacam selendang untuk ikat pinggang putri, berukuran 15cm x 150cm
<i>Stilasi</i>	: Mengubah bentuk asli sedemikian rupa menjadi lebih indah tetapi tetap tidak menghilangkan ciri khas bentuk aslinya



UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Malioboro Sebagai Ide Dasar
Penciptaan Motif Batik Tulis
Bahan Sandang

Judul : Bakpia

Nama : Danti Rizki Amalia

NIM :09207241001

Pendidikan Seni Kerajinan

Karya ke : 8

ACC DOSEN PEMBIMBING

(Dr. I. Ketut Sunarya, M.Sn.)



UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Malioboro Sebagai Ide Dasar
Penciptaan Motif Batik Tulis
Bahan Sandang

Judul : Jagad Malioboro

Nama : Danti Rizki Amalia

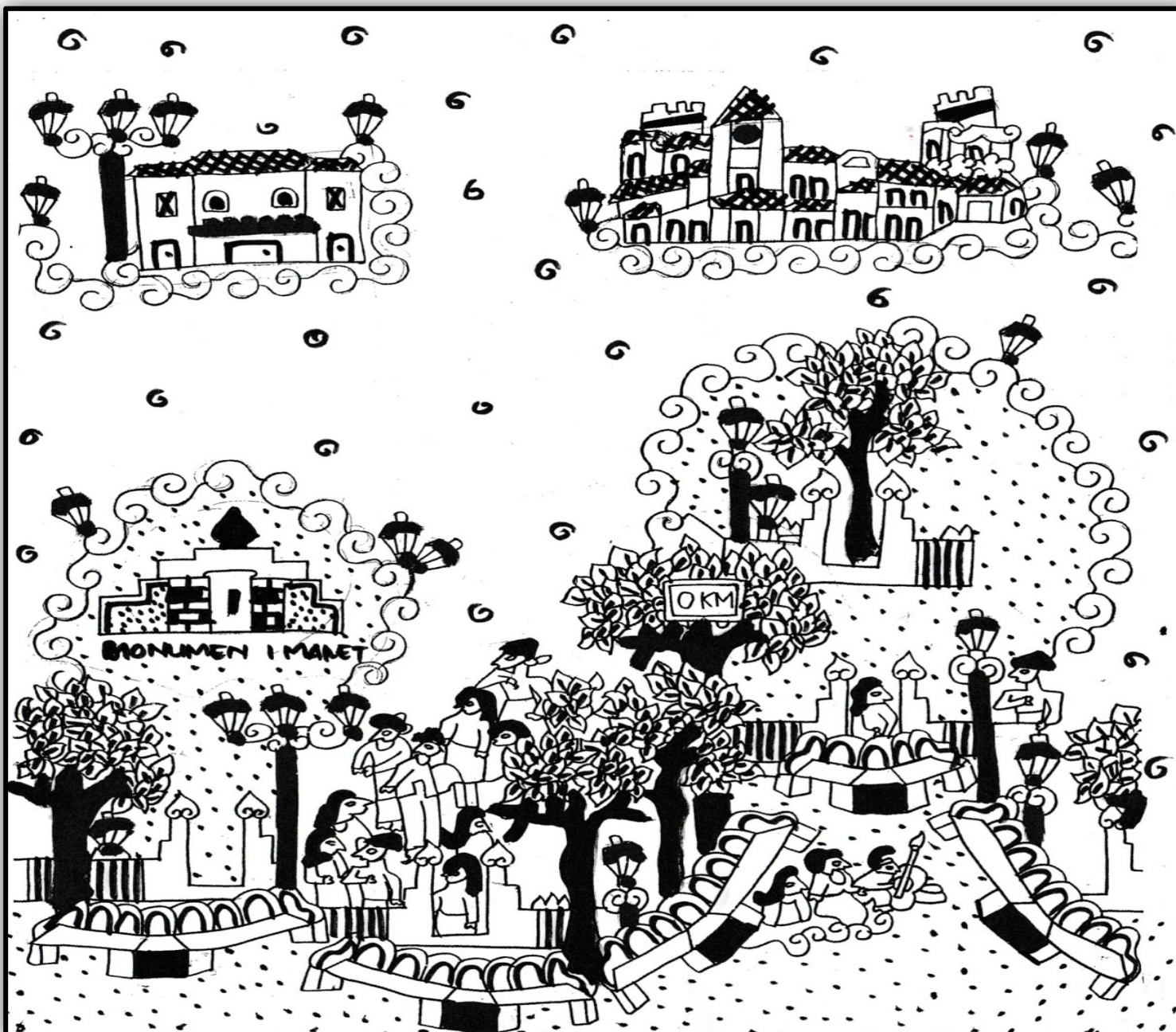
NIM : 09207241001

Pendidikan Seni Kerajinan

Karya ke : 7

ACC DOSEN PEMBIMBING

(Dr. I. Ketut Sunarya, M.Sn.)



UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Malioboro Sebagai Ide Dasar
Penciptaan Motif Batik Tulis
Bahan Sandang

Judul : Nol Kilometer

Nama : Danti Rizki Amalia

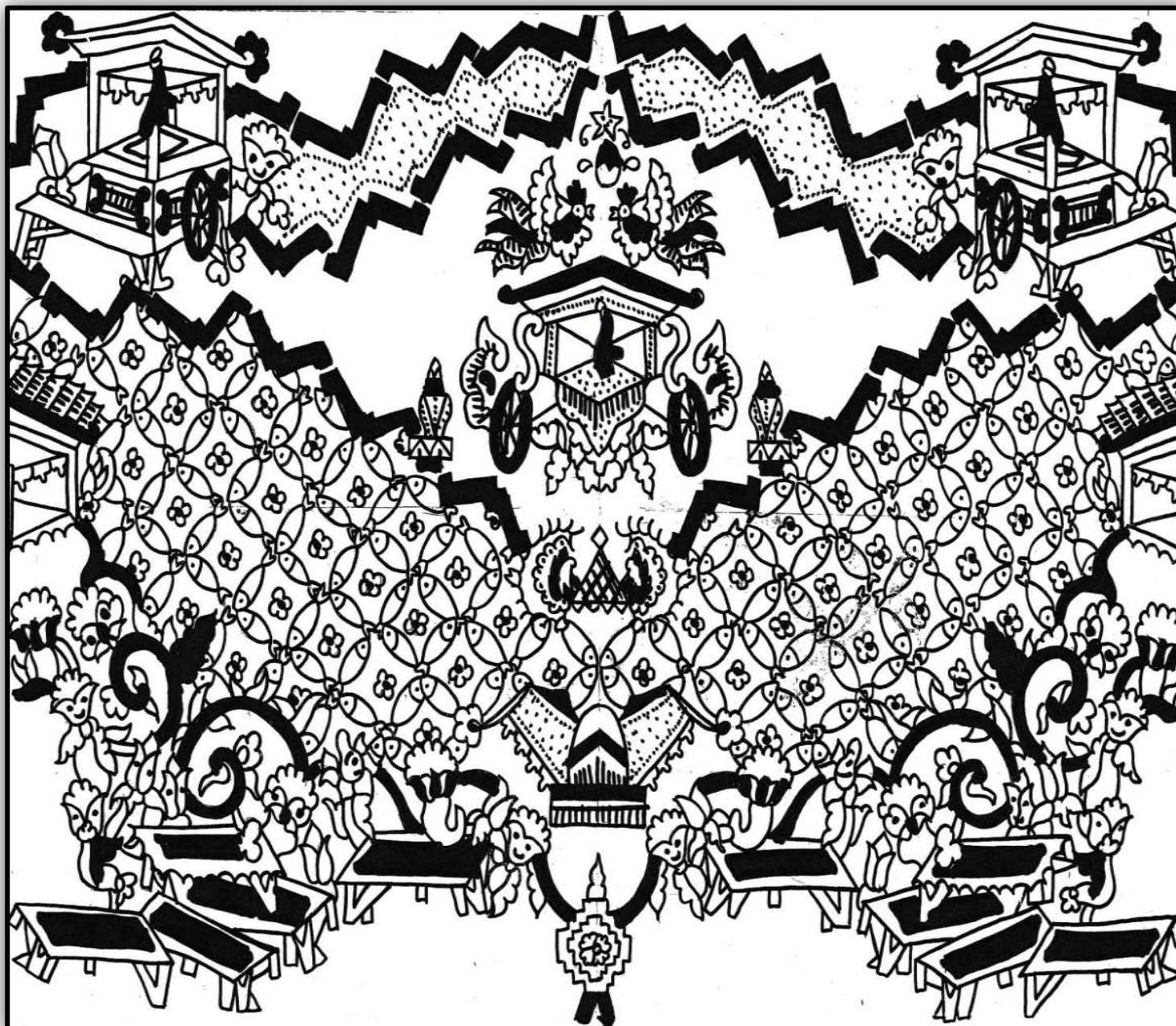
NIM : 09207241001

Prodi : Pendidikan Seni
Kerajinan

Karya ke : 9

ACC DOSEN PEMBIMBING

(Dr. I. Ketut Sunarya, M.Sn.)



UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Malioboro Sebagai Ide Dasar
Penciptaan Motif Batik Tulis
Bahan Sandang

Judul : Lesehan & Angkringan

Nama : Danti Rizki Amalia

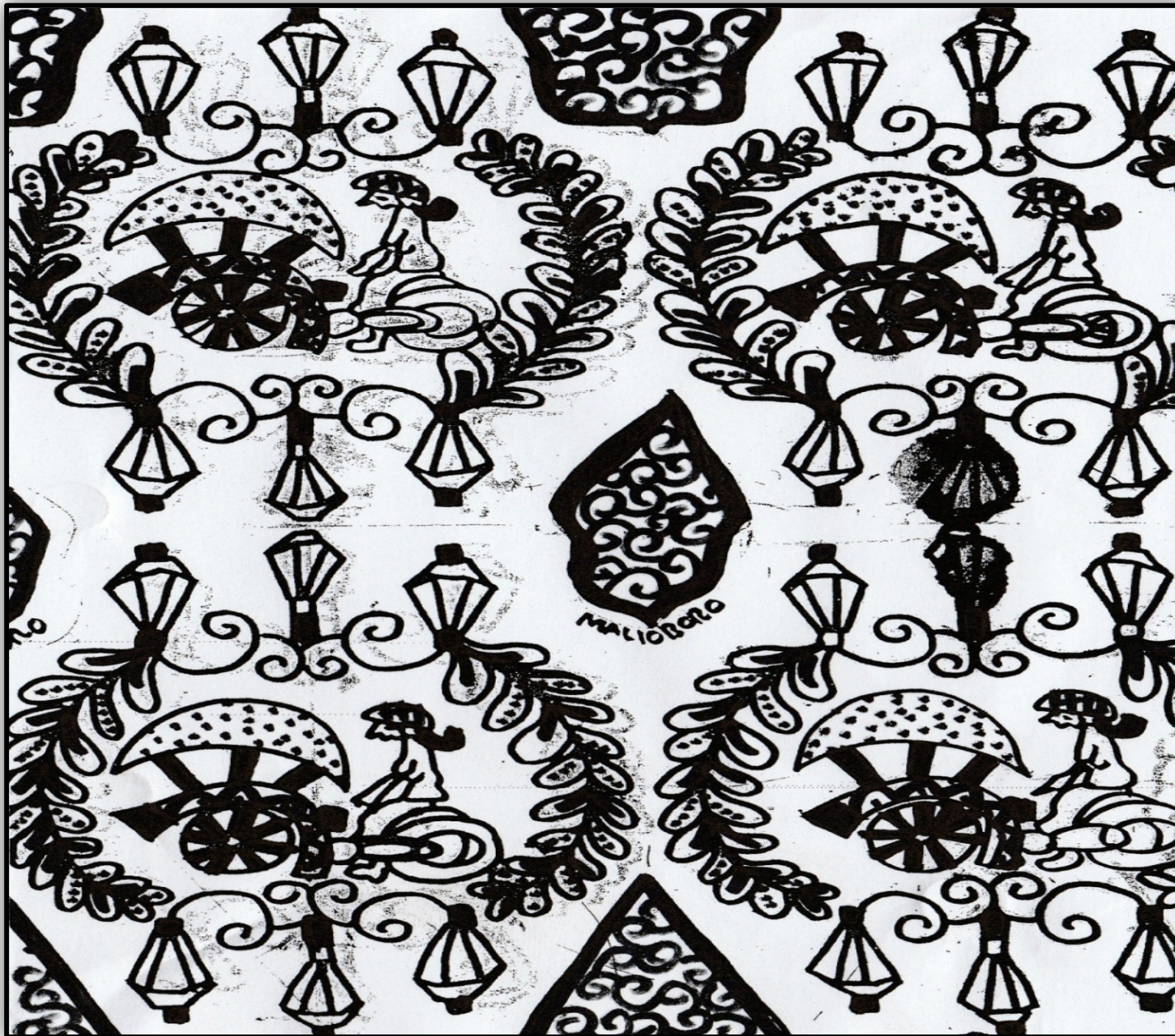
NIM : 09207241001

Prodi : Pendidikan Seni
Kerajinan

Karya ke : 6

ACC DOSEN PEMBIMBING

(Dr. I. Ketut Sunarya, M.Sn.)



UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Malioboro Sebagai Ide Dasar
Penciptaan Motif Batik Tulis
Bahan Sandang

Judul : Becak Malioboro

Nama : Danti Rizki Amalia

NIM : 09207241001

Prodi : Pendidikan Seni
Kerajinan

Karya ke : 3

ACC DOSEN PEMBIMBING

(Dr. I. Ketut Sunarya, M.Sn.)



UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Malioboro Sebagai Ide Dasar
Penciptaan Motif Batik Tulis
Bahan Sandang

Judul : Pasar Beringharjo

Nama : Danti Rizki Amalia

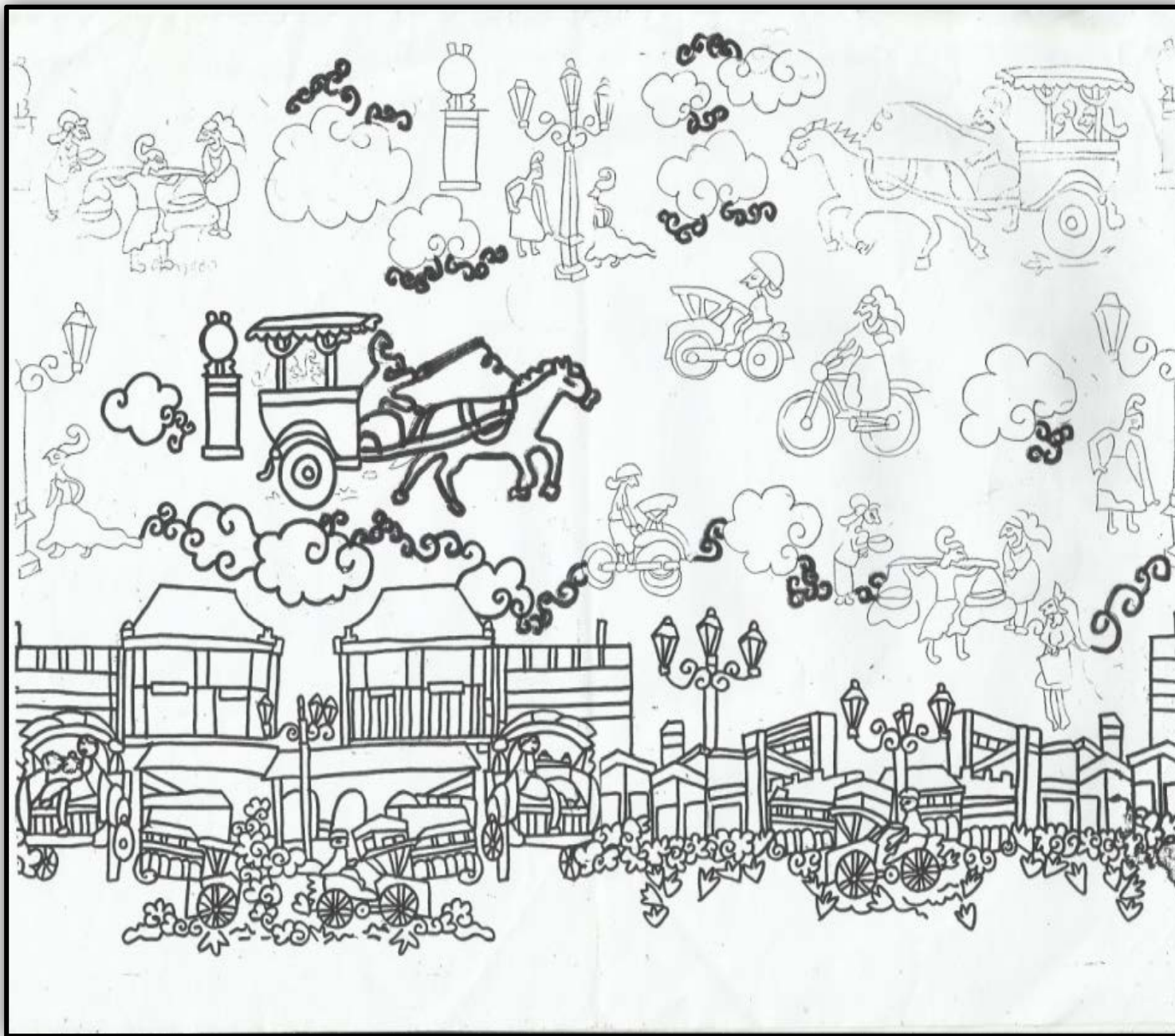
NIM : 09207241001

Prodi : Pendidikan Seni
Kerajinan

Karya ke : 2

ACC DOSEN PEMBIMBING

(Dr. I. Ketut Sunarya, M.Sn.)



UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Malioboro Sebagai Ide Dasar
Penciptaan Motif Batik Tulis
Bahan Sandang

Judul : Pesona Malioboro

Nama : Danti Rizki Amalia

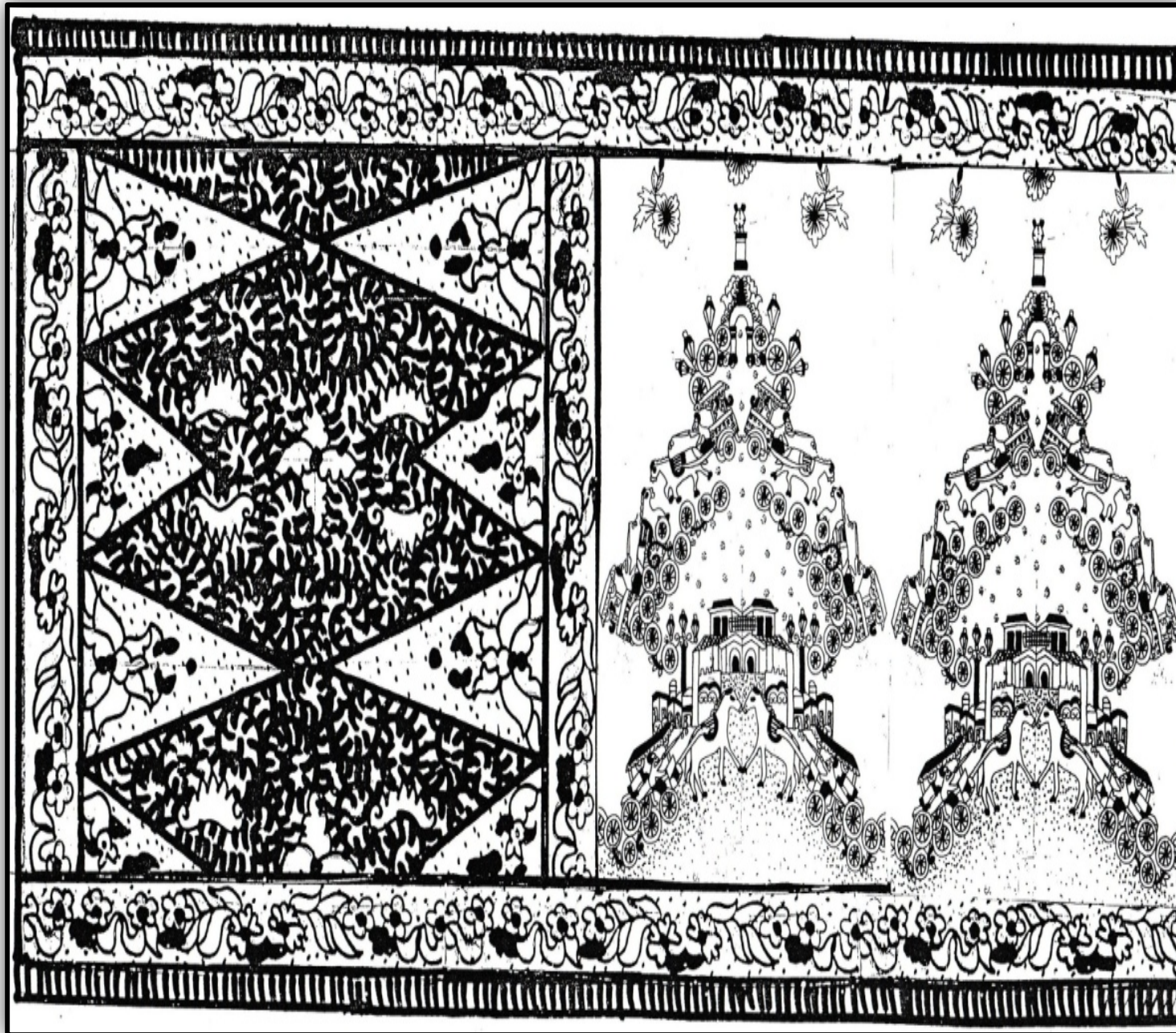
NIM : 09207241001

Prodi : Pendidikan Seni
Kerajinan

Karya ke : 1

ACC DOSEN PEMBIMBING

(Dr. I. Ketut Sunarya, M.Sn.)



UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Malioboro Sebagai Ide Dasar
Penciptaan Motif Batik Tulis
Bahan Sandang

Judul : Sarung Motif Andong

Nama : Danti Rizki Amalia

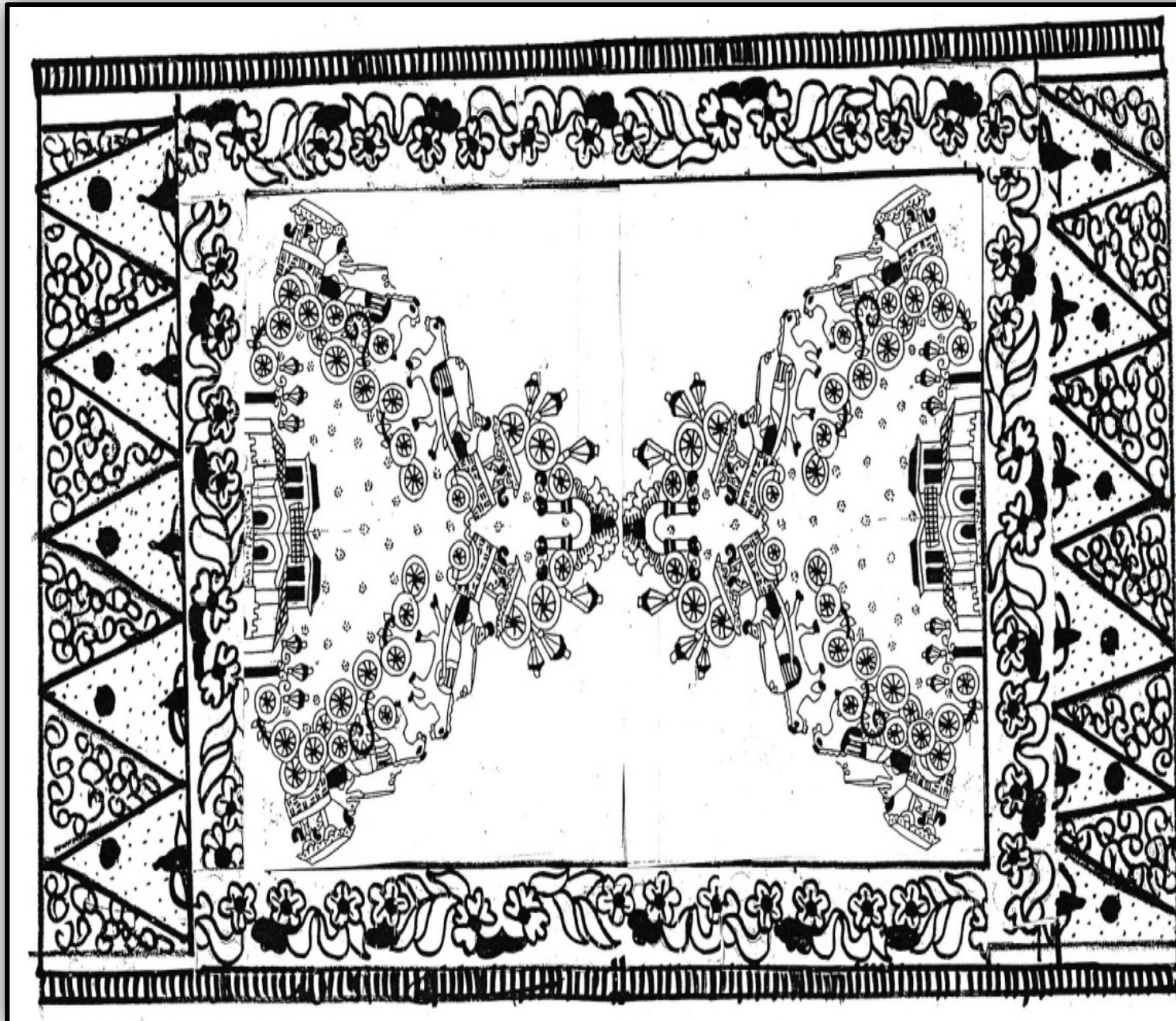
NIM : 09207241001

Prodi : Pendidikan Seni
Kerajinan

Karya ke : 10

ACC DOSEN PEMBIMBING

(Dr. I. Ketut Sunarya, M.Sn.)



UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Malioboro Sebagai Ide Dasar
Penciptaan Motif Batik Tulis
Bahan Sandang

Judul : Selendang Motif Andong

Nama : Danti Rizki Amalia

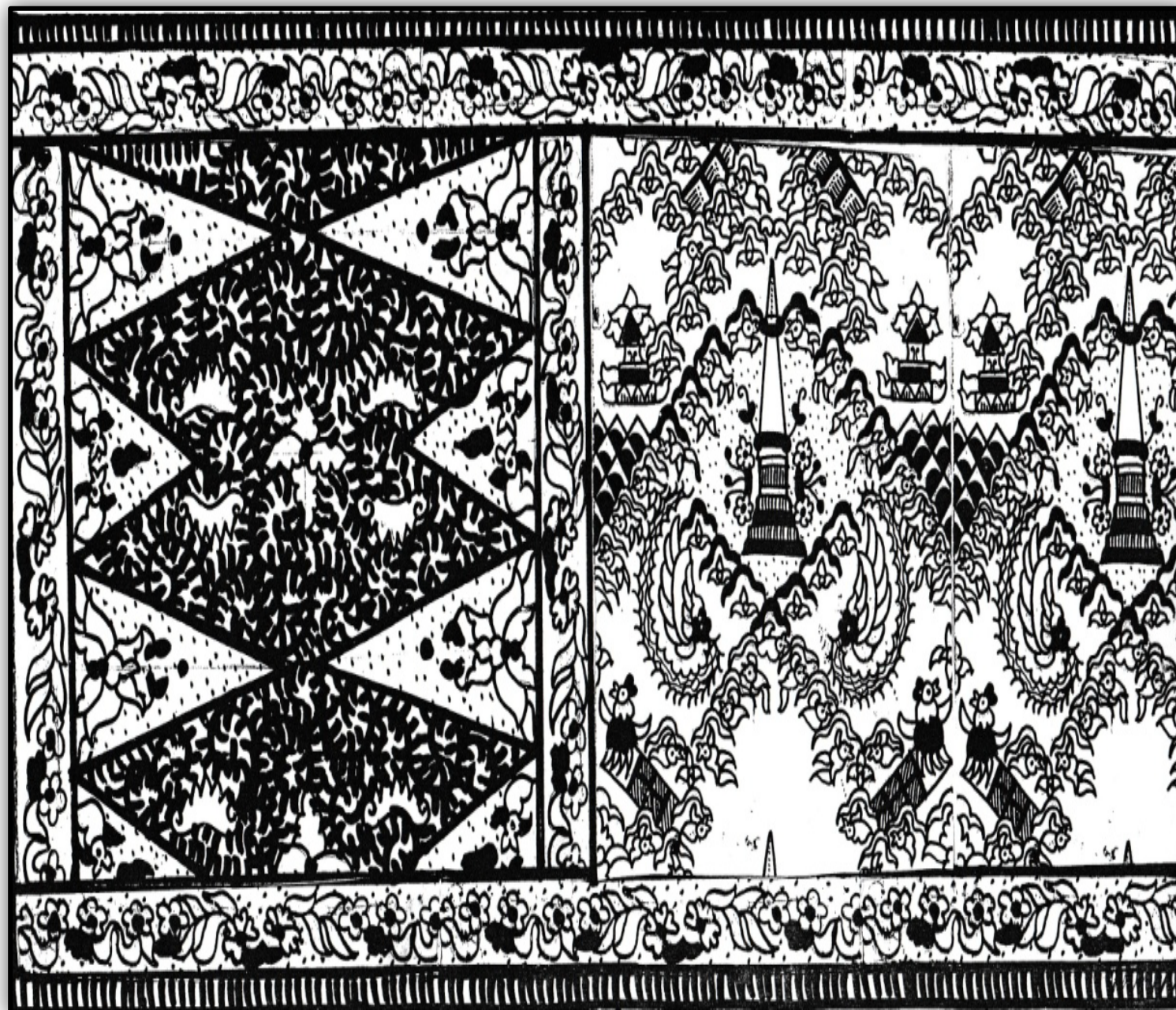
NIM : 09207241001

Prodi : Pendidikan Seni
Kerajinan

Karya ke : 11

ACC DOSEN PEMBIMBING

(Dr. I. Ketut Sunarya, M.Sn.)



UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Malioboro Sebagai Ide Dasar
Penciptaan Motif Batik Tulis
Bahan Sandang

Judul : Sarung Golong Gilig

Nama : Danti Rizki Amalia

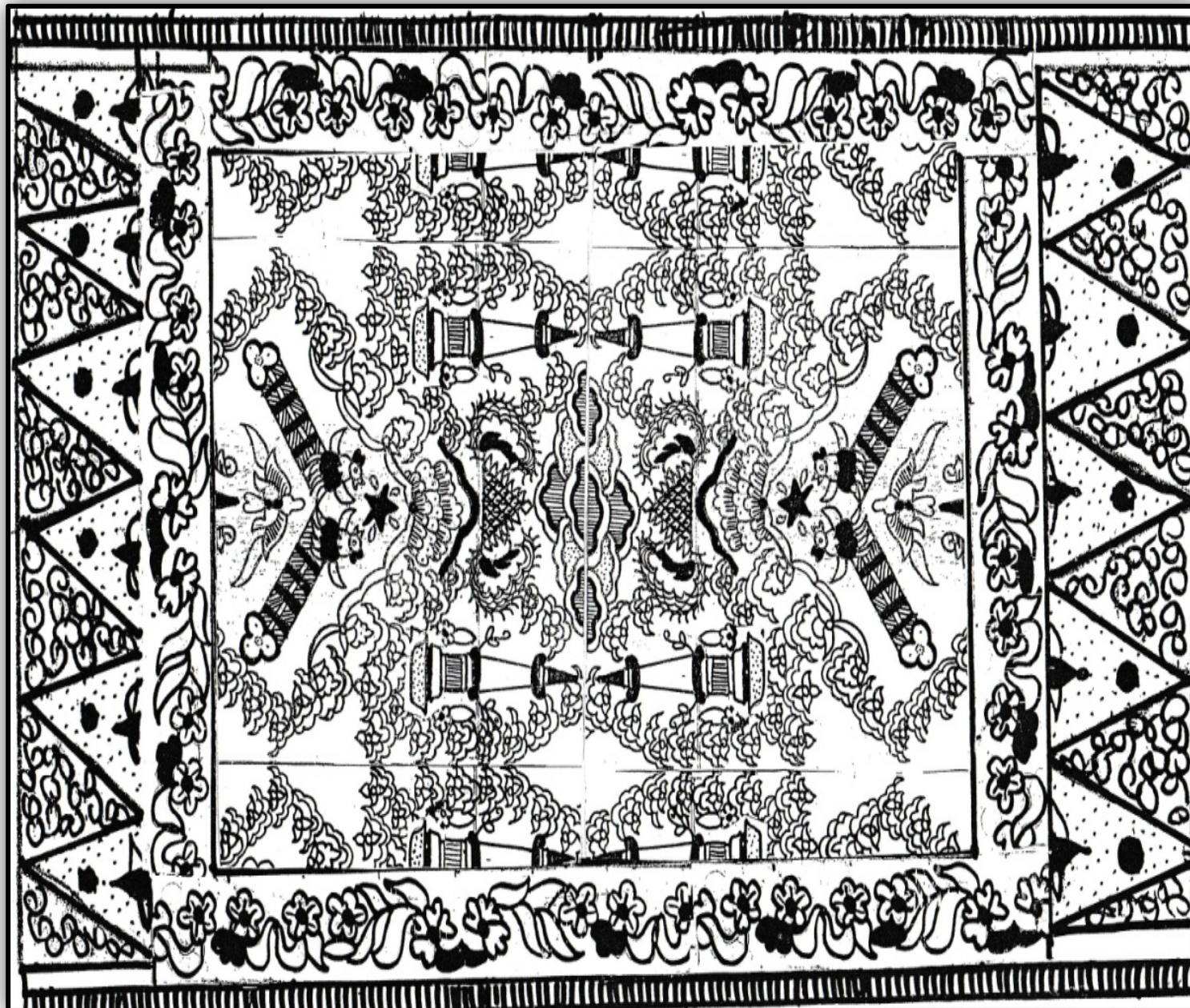
NIM : 09207241001

Prodi : Pendidikan Seni
Kerajinan

Karya ke : 4

ACC DOSEN PEMBIMBING

(Dr. I. Ketut Sunarya, M.Sn.)



UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Malioboro Sebagai Ide Dasar
Penciptaan Motif Batik Tulis
Bahan Sandang

Judul : Selendang Golong Gilig

Nama : Danti Rizki Amalia

NIM : 09207241001

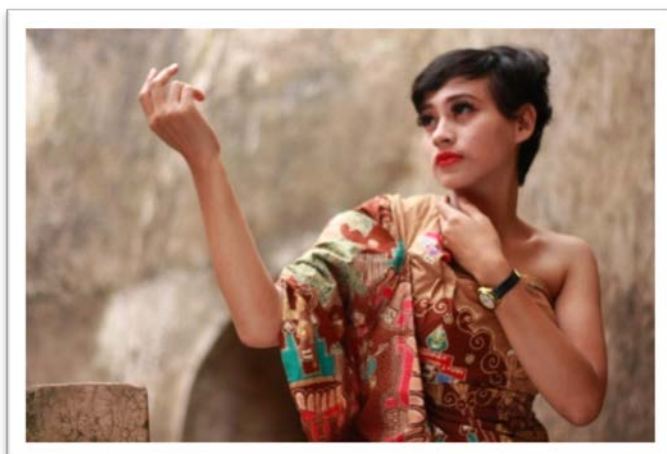
Prodi : Pendidikan Seni
Kerajinan

Karya ke : 5

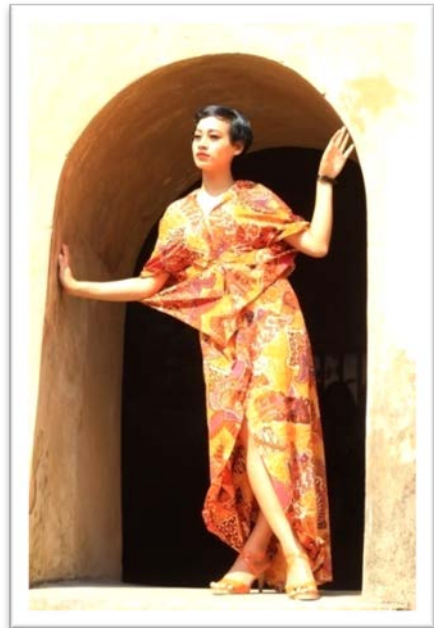
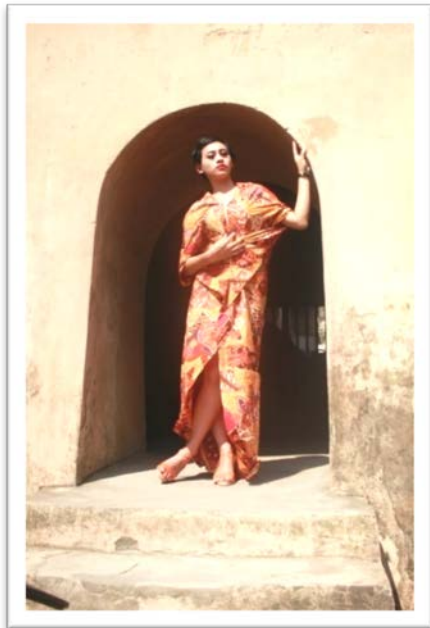
ACC DOSEN PEMBIMBING

(Dr. I. Ketut Sunarya, M.Sn.)

KOLEKSI FOTO
HASIL KARYA “BATIK MALIOBORO”







CONTOH PAMFLET



 **PAMERAN TUNGGAL** 
TUGAS AKHIR KARYA SENI

*"Mahaboro Sebagai Ide Dasar Penciptaan
Motif Batik Tulis Sandang"*

2 - 4 Juni

Lokasi
Ruang Pameran Jurusan
PEND. SENI RUPA

Denah Lokasi

Masjid Kampus UGM
POM Bensin
Galeria Mall
Bethesda
UKDW

Gapura Kampus GPS
Toko Baju ELIPS
Bunderan Kecil
Perempatan UGM

Pembukaan Pameran :
* **Senin 2 Juni 2014**
Pukul : 13.00 - 14.30 WIB
Ruang Pameran Jurusan Pend. Seni Rupa
Universitas Negeri Yogyakarta
* **Selasa dan Rabu**
Pukul : 09.00 - 13.00 WIB
Ruang Pameran Jurusan
Pend. Seni Rupa

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

CONTOH BANNER



 **PAMERAN TUNGGAL** 
TUGAS AKHIR KARYA SENI

*"Malioboro Sebagai Ide Dasar Penciptaan
Motif Batik Tulis Bahan Sandang"*

Danti Rizki Amalia
09207241001

 **PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

CONTOH SPANDUK





PAMERAN TUNGGAL
TUGAS AKHIR KARYA SENI

*"Maliboro Sebagai Ide Dasar Penciptaan
Motif Batik Tulis Bahan Sandang"*

Danti Rizki Amalia
09207241001



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

CONTOH LOGO DAN NAME TAG KARYA

1. Logo



2. Name Tag Karya



CONTOH KATALOG KARYA



KONSEPKARYA

Malioboro adalah sebuah jalan yang terbentang di antara tugu (di sebelah utara) dan pasar Beringharjo (di sebelah selatan). Apabila bentangan itu ditarik lurus ke selatan lagi, di sana terdapat alun-alun lor (utara), kraton, dan alun-alun kidul (selatan). Sehingga, keberadaan Malioboro itu sendiri terletak di tengah dari perjalanan ini, dimana poros tugu, pasar Beringharjo dan alun-alun utara dimaknai sebagai lambang kegiatan duniawi. (Sunnyoto Usman, 2006: 2). "Belum ke Yogyakarta sebelum datang ke Malioboro". Ini adalah sebuah ungkapan umum jika berkunjung ke kota Yogyakarta, tak akan lengkap jika tidak berjalan-jalan di Malioboro karena, banyak hal yang dapat ditemui di tempat ini. Para pengunjung dapat menikmati pusat perbelanjaan/mall, aneka kerajinan yang dijual di sepanjang kawasan emper toko (perko) yang dapat dijadikan sebagai buah tangan/oleh-oleh, atau menikmati pasar tradisional yang menjual aneka kebutuhan pangan maupun sandang ataupun kebutuhan lainnya.

Selain itu, para pengunjung yang ingin berkeliling kawasan Malioboro dan sekitarnya dengan menggunakan alat transportasi tradisional seperti becak ataupun andong, dapat ditemui di sepanjang jalan Malioboro dari pagi hingga malam hari. Dan ketika hari mulai petang dan lampu-lampu hias mulai dinyalakan, para pengunjung dapat menikmati indahnya kota Jogja pada sudut-sudut Malioboro seperti Kawasan Nol Kilometer, Kantor Pos Besar, atau dapat menikmati suasana lesehan dan angkringan dengan menu makanan yang menggugah selera dan terasa lebih lengkap lagi karena, diiringi alunan musik dari para pengamen. Oleh karena itulah, Malioboro memiliki pesona tersendiri bagi setiap wisatawan yang mengunjunginya.

Dengan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis mengangkat tema Malioboro sebagai ide dasar penciptaan motif batik untuk karya fungsional berupa bahan sandang dengan maksud para pengunjung Malioboro dapat menikmati pesona yang dimiliki Malioboro baik siang maupun malam hari dalam sebuah karya batik.

Sambutan Kepala Prodi Pendidikan Seni Kerajinan

Hasil Karya 1



Judul Karya : Pesona Malioboro
Ukuran : 250 cm x 110 cm
Media : Kain Mori Primmisima
Teknik : Batik Tulis, Celup,
dan Colet

Hasil Karya 2



Judul Karya : Pasar Beringharjo
Ukuran : 250 cm x 110 cm
Media : Kain Mori Primmisima
Teknik : Batik Tulis, Celup,
dan Colet

Hasil Karya 4 dan 5



Judul Karya : Batik Galang Gilig
(Sarung dan Selendang)
Ukuran : Sarung dengan ukuran 260 cm x 110 cm
Selendang dengan ukuran 250 cm x 50 cm
Media : Kain Sutra 56
Teknik : Batik Tulis, Celup, dan Colet

Hasil Karya 3



Judul Karya : Becak Malioboro
Ukuran : 250 cm x 110 cm
Media : Kain Mori Primmisima
Teknik : Batik Tulis, Tutup Celup

Hasil Karya 6



Judul Karya : Becak Lesehan dan Angkringan
Ukuran : 250 cm x 110 cm
Media : Kain Mori Primmisima
Teknik : Batik Tulis, Tutup Celup
dan Colet

Hasil Karya 7



Judul Karya : Batik Jagad Malioboro
Ukuran : 200 cm x 110 cm
Media : Kain Mori Primmisima
Teknik : Batik Tulis, Tutup Celup

Hasil Karya 9



Judul Karya : Nol Kilometer
Ukuran : 250 cm x 110 cm
Media : Kain Mori Primmisima
Teknik : Batik Tulis, Tutup Celup dan colet

Hasil Karya 8



Judul Karya : Batik Bakpia
Ukuran : 250 cm x 110 cm
Media : Kain Mori Primmisima
Teknik : Batik Tulis, Tutup Celup dan colet

Hasil Karya 10 dan 11



Judul Karya : Sarung dan Selendang Motif Andong
Ukuran : Sarung dengan ukuran 260 cm x 110 cm
Selendang dengan ukuran 250 cm x 50 cm
Media : Kain Sutra 56
Teknik : Batik Tulis, Celup, dan Colet

Biodata



Nama : Danti Rizki Amalia
Tempat/Tanggal Lahir : Yogyakarta, 4 Juli 1991
Alamat/ Studio Batik : Jln. Sorosutan No.61
Yogyakarta
No. Hp : 08818191867
FB : Danti Rizky Amalia
Email : dantiamalia@rocketmail.com
Web : sinyonyabatik.wordpress.com
(Si Nyonya Batik)

Ucapan Terimakasih Kepada

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A. selaku rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. selaku dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
3. Drs. Mardiyatmo, M.Pd. selaku ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY.
4. Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn., yang penuh kesabaran, kearifan dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tiada henti di sela-sela kesibukannya.
5. Bapak ibu dosen dan karyawan Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY.
6. Ibu Henny Rahma Dwiyaniti, S.Pd. yang telah memberikan masukan, dorongan dan motivasi tiada henti.
7. Ibu Lestari Ningsih, S.Pd. selaku Ibu Kepala Sekolah SDN Tamansari III YK dan seluruh murid-muridku yang selalu memberikan semangat.
8. Pak Hadi, Pak Diyono, Pak Darto, Pak Ngatimo, Pak Yani, Bu Yuni, Bu Rus, Bu Sutiyah, Bu Tum, Bu Tug, Mbak Tari, Mbak Ria, Pak Sagi, Pak Jirhas, Bu Wanti, terimakasih atas ketulusan ilmu yang sangat menginspirasi.
9. Seluruh teman dan sahabatku Heri Tjitra, Mawar, Aban Hayu, Alfian, Gones, Dwi Cahyani, Era, Awis, Melisa, Tia, Ida, Cintya, Adit, teman-teman Pendidikan Seni Kerajinan angkatan 2009 dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberi dukungan, bantuan, dan dorongan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik dan lancar.

Salam Budaya,

Danti Rizki Amalia

PUBLIKASI MEDIA CETAK

(Surat Kabar)

WARNA-WARNI

KAMIS KLIWON 5 JUNI 2014

KARYA MAHASISWA FBS UNY

Batik Motif Malioboro Siap Harumkan Yogya

Siang dan malam orang datang kepadamu / dengan berbagai kepentingan ke tempatmu / siangmu yang panas / dengan aktivitasmu yang tak terbatas / malammu yang hangat / menghangatkan suasana kota Jogja yang penat.

ITULAH sepenggal puisi berjudul *Malioboro* karya mahasiswa Prodi Pendidikan Seni Kerajinan FBS UNY, Danti Rizki Amalia.

Lewat pemaknaan tentang Malioboro itulah, sebagai mahasiswa Prodi Pendidikan Seni Kerajinan kreativitasnya merasa terusik. Berdasarkan pengalamannya selama ini, saat ia berjalan-jalan di kawasan Malioboro, belum ia temukan sebuah batik yang menjadi ikon dan ciri khas kawasan Malioboro. Padahal keberadaan Malioboro merupakan ikon penting pariwisata di Yogyakarta. Para wisatawan seakan belum ke Yogya kalau belum singgah ke Malioboro.

Bermula dari situlah ia pun kemudian bertekad untuk membuat motif batik yang khas menggambarkan suasana

Malioboro. Harapannya agar batik corak khas Malioboro tersebut bisa menjadi sebuah cinderamata menarik bagi para wisatawan yang datang ke Yogyakarta.

Dengan batiknya ini pula ia berharap bisa mengharumkan nama Yogya baik di dalam negeri maupun di dunia internasional.

"Di Malioboro itu memang banyak yang jual batik. Tapi justru banyak motif batik yang berasal dari luar Yogya misalnya Batik Pekalongan dan Batik Solo. Harapan saya wisatawan ketika datang di Malioboro bisa bawa batik yang khas Malioboro, batik yang bisa bercerita tentang kondisi yang ia lihat di Malioboro," tutur Danti membuka obrolan saat ditemui *Merapi*, Rabu (4/6) siang di sela pameran Tu-



Danti Rizki Amalia dengan batik tema Malioboro hasil karya kreatifnya.

gas Akhir (TA) Karya Seni Prodi Pendidikan Seni Kerajinan FBS UNY.

Dalam pameran tugas akhirnya ini, Danti mengangkat tema *Malioboro Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik Tulis Bahan Sandang*. Menurut mahasiswa warga

Sorosutan Umbulharjo Yogyakarta ini, untuk menciptakan 1 motif batik ia butuh waktu lama. 1 motif batik paling tidak ia kerjakan 1-3 bulan.

"Untuk batik dengan motif tema Malioboro ini saya punya batik Motif Bakpia, Motif Pasar Beringharjo, Motif

Becak, Motif Becak Lesehan dan Angkringan, Motif Pesona Malioboro, Motif Tugu Golong Gilig, Motif Andong, Motif Jagad Malioboro maupun Motif Nol kilometer. Kalau yang Motif Batik Golog Gilig sudah proses didaftarkan HAKI," ungkap Danti. (Shd)-a

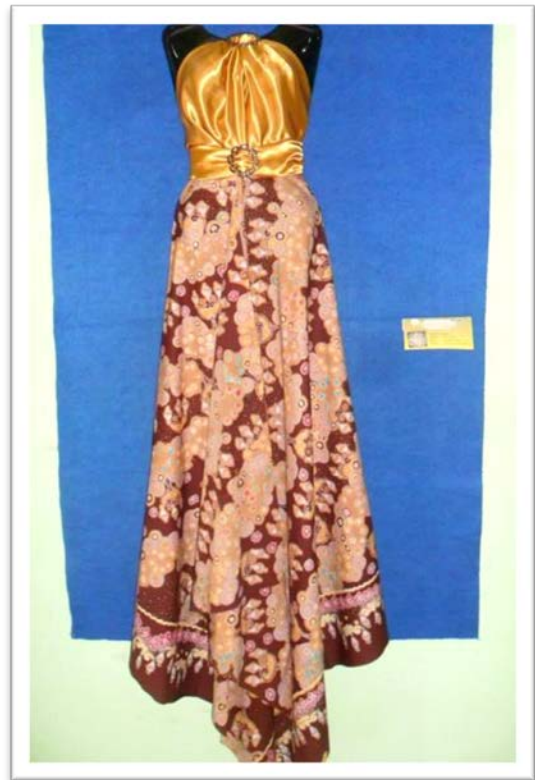
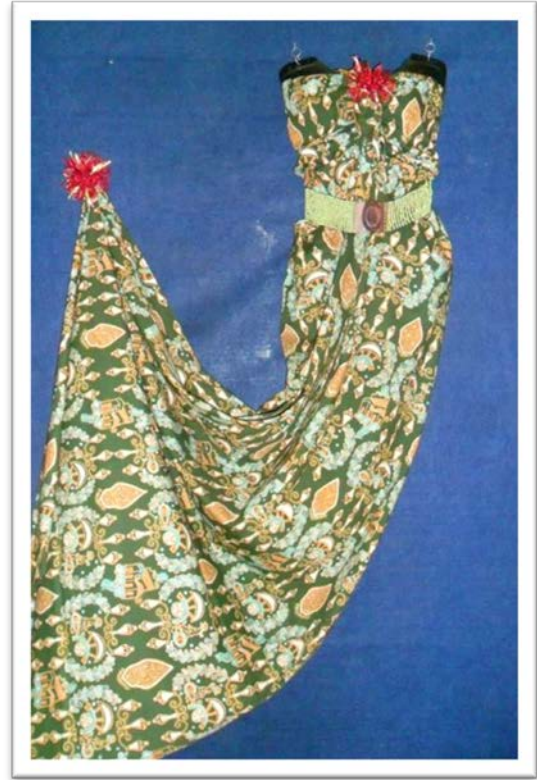
- Dimuat di : Koran Merapi , Kamis Kliwon 5 Juni 2014
Halaman 5 kolom 6

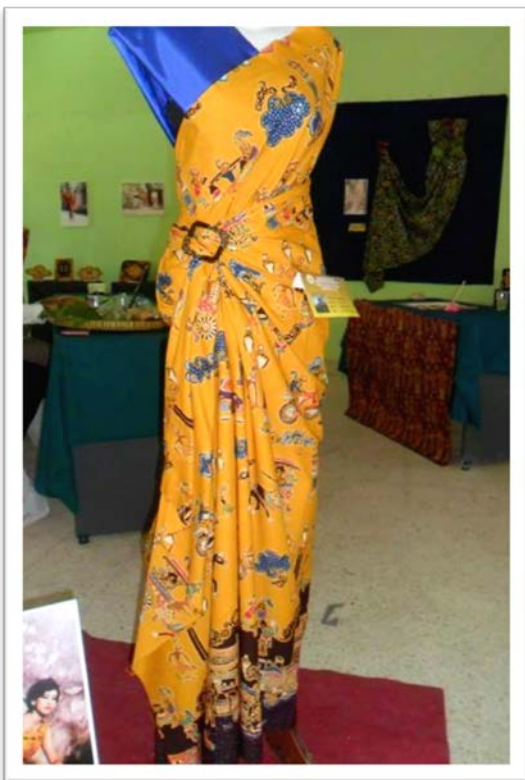
SUASANA RUANG PAMERAN
TUGAS AKHIR KARYA SENI













Pameran Tugas Akhir Karya Seni

"Malioboro Sebagai Ide Dasar Penciptaan Bahan Motif Batik Tulis Bahan Sandang"

NO.	NAMA	ALAMAT	KESAN DAN PESAN	TANDA TANGAN
1	T H O T I B	GENDENG	SANGAT MEINGINSPIRASI	
2	Olive	Samirono	Keren	
3	Chote	Minggir	Well dung!! Lovee*	
4	Sofyan	Klaten	Woow - ...	
5	M. ARIF	Gegayan	Bagus. tlaten	
6	Trusty	ML	KEREN	
7	Shinta	Jog Ja		
8	Ann	Karang Malang	(B)	
9	Feni	Karang Malang	kip	
10	Agung Sulisty	Ngemplak	Bagus Sekali	
11	Irtan Marati	Karang Malang	— u —	
12	Nurul	Bantul	karen	
13	Lutfi. D.	Jasikmalaya	Doss.	
14	Damas Sumbawa	Kay Kense		
15	Pramadity	Kepriangan	Sukses y mbale :)	
16	Aban Rayu Tinta	Sleman	Alhamdulillah :)	
17	Tunissia	Sleman	sukses mbale	
18	Aning	Bantul	Sukses ya dan.... Comungud	
19	Melisa	Bantul	Bagus	
20	Rostiana Ps		Keren.	
21	Crutya reuda	Bantul	Membahana Badaii...	

[illegible]